Second Chance

Bab 1

Kayla Farida Syaqila. Wanita dewasa yang sedang meniti karirnya dalam bidang desain pakaian. Dia sudah menjadi designer muda dan sukses waktu di kota Perth, Australia. Namun, kini Kayla mau memulai kembali karir dan usahanya di Jakarta. Di kota kelahirannya.

Satu bulan yang lalu, Kayla pindah dan tinggal lagi di Jakarta. Dia membeli sebuah apartemen yang tergolong mewah. Dan dia juga sudah membeli sebuah gedung yang akan dia jadikan sebagai butik.

Setelah di renovasi sana-sini, akhirnya butik pun siap untuk di buka. Di dalamnya sudah terdapat banyak pakaian wanita maupun pria yang indah, berkelas dan elegan.

Pakaian itu adalah rancangan Kayla waktu di Australia dan dia bawa ke Jakarta. Hasil rancangannya sendiri.

Kaki jenjangnya yang mulus dan putih melangkah memasuki butik. Matanya melihat ke seluruh ruangan yang sudah terisi oleh baju-baju. Senyum puas tersungging di bibirnya. Merasa puas dan bangga dengan hasil kerja kerasnya sendiri.

Kayla melangkah mendekati sebuah meja yang akan dia pakai untuk bekerja dan membuat sketsa. Duduk di kursi yang tersedia dan menikmati lembutnya kursi itu. Lagi-lagi dia tersenyum puas melihat butiknya.

Setelah puas melihat-lihat butik barunya, Kayla pun mengambil ponsel canggih miliknya. Dia menghubungi kedua sahabatnya agar datang ke butiknya.

Sekaligus temu kangen setelah enam tahun tak bertemu dan hanya saling terhubung lewat ponsel saja.

Selesai menghubungi kedua sahabatnya, Kayla pun mulai mengambil selembar kertas dan pensil. Ide kembali hadir dalam pikirannya. Dengan mudah, dia pun menuangkan idenya dalam bentuk sketsa sebuah pakaian.

Suasana butik terasa hening namun menenangkan. Jari lentik Kayla bergerak dengan lihai membuat garis dan hiasan di atas kertas. Dia sudah sangat terlatih. Hingga dengan mudah dia menciptakan sketsa pakaian yang indah.

"Kayla!" Sebuah teriakan dari dua orang dengan suara yang nyaring memecahkan konsentrasi Kayla. Kayla pun mendongak dan dia tersenyum lebar melihat Davina beserta Gea masuk ke butik dan berlari ke arahnya.

"OMG! Gue kangen elo Kay! Kangen banget!" teriak Davina girang.

"Aku juga!" seru Gea. Mereka berdua memeluk Kayla dengan erat. Karena saking eratnya, Kayla sampai susah bernafas. Dengan kesal, Kayla pun mendorong tubuh kedua sahabatnya agar melepaskan pelukan darinya.

"Kangen boleh. Tapi gak harus gitu juga kali. Kalian mau aku mati?" tanya Kayla sewot. Davina dan Gea hanya nyengir kuda mendengarnya. Lagi, mereka memeluk Kayla. Namun, tak sampai membuat Kayla sesak nafas.

"Kita kangen elo, Kay. Enam tahun Kay! Enam tahun kita gak ketemu!" seru Davina. Gea mengangguk. Membenarkan ucapan Davina.

"Aku juga kangen kalian. Hanya kalian yang selalu menanyakan kabarku selama aku di Australia," ucap Kayla. Ya, hanya Davina dan Gea yang sering menghubunginya. Sejak pindah, Kayla pun tak pernah lagi berkomunikasi

dengan anak-anak Angkasa. Dan orangtuanya, tak berubah. Masih sepeti dulu. Gila kerja.

"Yaelah. Yang udah kuliah di luar negri jadi beda. Aku-kamu aja nyebutnya," sindir Davina. Kayla terkekeh pelan mendengar itu.

"Kita sudah dewasa, Vin. Harus jadi contoh bagi para remaja. Aku-kamu lebih sopan dari pada elo-gue," balas Kayla. Dia berbalik dan mendekati dinding. Mengambil dua kursi untuk Davina dan Gea.

"Maklum lah, Kay. Davina itu anak gaul. Kalau panggilnya aku-kamu, pasti dia ngerasa cupu," kekeh Gea. Kayla tergelak mendengarnya. Mengacungkan jempol terbaliknya pada Davina.

"Enak ya ngetawain gue," gerutu Davina kesal. Dia pun duduk di kursi dengan kesal. Kedua tangannya dia lipat di bawah dada. Wajahnya cemberut karena menahan kesal.

"Eh, Kay. Ini baju-baju rancanganmu semua?" tanya Gea. Matanya menyusuri seluruh baju yang di tata di dalam butik.

"Iya. Ini semua rancanganku saat masih di Australia. Karena butik yang di sana aku jual, aku bawa semua bajunya ke sini," jawab Kayla. Setelah enam tahun berlalu, Kayla pun kembali bersikap baik pada Gea. Sebab, Gea pun sudah berubah. Menyadari kesalahannya di masa lalu yang memusuhi Kayla.

"Rancangannya bagus-bagus, Kay. Aku suka," ucap Gea. Kayla tersenyum mendengarnya.

"Kamu bisa ambil satu, Ge. Anggap saja sebagai hadiah karena kalian datang ke sini menemuiku," ucap Kayla. Mata Gea membelalak mendengar itu. Dia menatap Kayla tak percaya.

"Beneran Kay?" tanya Gea tak percaya. Kayla pun mengangguk dengan yakin. Gea menjerit senang. Dia berdiri dan langsung berjalan menyusuri baju-baju di sana. Melihat dan memilih baju yang sangat dia inginkan.

"Dia aja? Gue enggak di tawari?" tanya Davina merajuk. Kayla terkekeh mendengarnya.

"Kayla akan beri satu jika kamu mengubah kosa katamu, Vin," ucap Gea dari sudut butik sambil memperhatikan sebuah dress model brokat yang menarik perhatiannya.

"Baiklah, baiklah. Aku gak di tawari nih?" tanya Davina. Kayla terkekeh pelan mendengarnya. Lucu sekali sahabatnya yang satu itu.

"Tentu saja kamu juga aku beri. Pilih saja mana yang kamu mau," jawab Kayla dengan senyuman. Davina tersenyum lebar dan dia pun mulai mencari baju yang sekiranya pas dan cocok di tubuhnya.

"Kay, aku mau yang ini aja. Ini gratis kan?" tanya Gea. Kayla mengangguk dan Gea pun bersorak riang.

"Oh ya, Ge. Sekarang kamu masih kerja di perusahaan tekstil yang kamu bicarakan itu?" tanya Kayla setelah Gea duduk lagi di hadapannya.

"Enggak, Kay. Sekarang aku kerja di perusahaan properti," jawab Gea. Kayla mengangguk paham. Gea memang mengambil jurusan kesekretariatan waktu kuliah. Dan sekarang, Gea bekerja menjadi sekretaris.

"Oh ya, Kay. Apa kamu masih komunikasi sama anak-anak Angkasa?" tanya Gea. Kayla diam sesaat. Mendengar kalimat 'anak-anak Angkasa' membuat Kayla teringat akan sosok orang yang pernah menjadi bagian hidupnya.

"Enggak. Aku gak pernah komunikasi lagi sama mereka setelah memutuskan tinggal di Australia. Memangnya kenapa?" tanya Kayla balik.

"Enggak. Hanya mau tanya saja. Soalnya, aku pun sudah jarang ketemu mereka. Hanya Alvin, Sebastian dan Raffa saja yang sering aku temui," jawab Gea dengan santai. Detik berikutnya, Gea sadar akan ucapannya. Dia langsung menatap Kayla yang mematung di hadapannya.

"Kay, maaf," ucap Gea setelah dia sadar. Dia mendekati Kayla dan langsung memeluk tubuh Kayla.

Menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Kayla berusaha tenang. Dia tak boleh terpancing emosi hanya karena nama orang itu di sebut oleh Gea. Dia harus terbiasa.

"Tak apa, Ge. Aku baik-baik saja kok," balas Kayla dengan senyuman yang sedikit di paksakan. Gea jadi merasa bersalah setelahnya. Dia tak bermaksud untuk mengingatkan Kayla pada masa lalu.

"Maaf Kay." Lagi, Gea mengucapkan maaf dengan sorot mata bersalah. Melihat itu, Kayla tersenyum. Dia tahu, Gea tak sadar saat bicara.

"Tak apa," balas Kayla. Tak lama kemudian, Davina datang menghampiri mereka dengan sebuah dress model duyung di tangannya.

"Aku mau yang ini, Kay," ucap Davina. Tangannya bergerak mengambil paperbag bertuliskan nama butik Kayla.

"Bagaimana kalau kita makan siang bersama?" usul Gea. Davina dan Kayla diam. Mereka saling tatap kemudian mengangguk bersama.

"Boleh," jawab Kayla dan Davina serentak. Mereka pun berjalan keluar dari butik Kayla untuk makan siang bersama setelah lama mereka terpisah. Dan Kayla harap, pikirannya bisa bersih dari bayang-bayang masa lalunya.

***

Setelah melaksanakan makan siang bersama di restoran bintang lima, Kayla dan kedua sahabatnya pun bersiap untuk pulang.

"Ayo, Kay. Kita anterin dulu," ajak Gea seraya masuk ke dalam mobil Davina. Dia memang ikut Davina tadi. Sebab, kantor tempat mereka bekerja berdekatan. Dan Kayla pun ikut Davina juga saat ke restoran. Dia tak membawa kendaraan sendiri.

"Nggak usah. Aku akan dijemput." Tolak Kayla halus. Davina dan Gea mengerutkan kening mendengarnya. Sedangkan Kayla hanya tersenyum menanggapi kebingungan kedua sahabatnya.

Davina dan Gea belum mendapatkan jawaban atas pernyataan Kayla barusan. Namun, tiba-tiba ada sebuah mobil mewah memasuki parkiran dan berhenti di samping mobil Davina.

Dari dalam mobil itu, keluar lah seorang pria tampan berpenampilan elegan dan mewah. Senyum terukir di bibir pria itu. Dengan tatapan yang terarah pada Kayla.

"Sudah menunggu lama?" tanya pria itu sambil mendekati Kayla.

"Nggak. Baru juga keluar," jawab Kayla. Mereka berpelukan sesaat. Lalu, tangan si pria bertengger di pinggang Kayla. Mereka berjalan bersamaan menuju mobil pria itu. Dan dengan gentlenya, pria itu membukakan pintu mobil untuk Kayla.

Sebelum masuk ke dalam mobil sang kekasih, Kayla melambaikan tangan terlebih dulu pada Davina dan Gea yang terbengong. Dia terkikik geli melihat ekspresi wajah kedua sahabatnya.

"Besok jangan lupa datang ke butik lagi ya!" seru Kayla. Dia pun langsung masuk ke dalam mobil di susul oleh si pemilik. Tak lama kemudian, mobil itu keluar parkiran dan melaju di jalanan dengan kecepatan sedang.

"Vin, itu laki-laki yang pernah diceritain Kayla?" tanya Gea. Saat Kayla masih di Australia, mereka bertiga memang sering berkomunikasi. Bahkan, mereka sengaja membuat grup sendiri agar bisa langsung terhubung bertiga. Dan Kayla memang pernah berkata kalau dia punya kekasih orang Jakarta. Yang pertama kenal lewat sosmed dan akhirnya bertemu setelah menjalin hubungan enam bulan lamanya.

Namun, Davina dan Gea tak tahu siapa sosok kekasih Kayla yang satu kota dengan mereka. Sebab, Kayla tak pernah memberitahu.

"Kayaknya sih. Kalau bukan, siapa coba?" tanya Davina balik. Setelah sadar dari kekagetan, Davina pun segera menghidupkan mesin mobil.

"Tampan. Kelihatannya juga kaya. Sejajar lah kalau sama Raffa," celetuk Gea.

"Belum tentu. Mereka sama-sama tampan dan kaya. Tapi, kelakuan mereka belum tentu sama. Semoga saja, laki-laki itu bukan pengkhianat seperti Raffa," balas Davina. Gea mengangguk setuju. Setelah tahu Raffa mengkhianati Kayla, dia pun sudah tak ada lagi niatan ingin bersama Raffa. Sebab, dia jadi takut di perlakukan seperti Kayla. Lebih baik, mencari laki-laki lain yang jauh lebih baik dari Raffa.

"Ya udah cepetan jalan. Jam istirahat sebentar lagi selesai," ucap Gea. Davina mengangguk. Dia segera melajukan mobilnya di jalanan. Sebab, jam kerja mereka belum berakhir. Dan jam istirahat mereka sebentar lagi berakhir.

***

"Mereka berdua sahabatmu?" Pria yang merupakan kekasih Kayla bertanya pada Kayla. Senyum tak lepas dari bibirnya. Membuat Kayla merasa tenang dan nyaman.

"Iya. Yang pakai baju warna merah itu Gea. Yang pake baju warna biru itu Davina," jawab Kayla. Pria itu mengangguk paham.

"Oh ya. Kapan butikmu di buka?" tanya pria itu lagi.

"Sepertinya, besok mulai aku buka. Karena masih ada beberapa yang harus di benahi." Kayla menjawab. Dengan tatapan mata terarah pada jalanan di depan.

Untuk beberapa saat, mereka terdiam. Namun, tiba-tiba tangan pria itu bergerak. Meraih telapak tangan Kayla dan mencium punggung tangannya dengan lembut. Membuat jantung Kayla berdetak semakin kencang.

"Aku mencintaimu, Kayla." Pria itu berucap dengan suara yang begitu lembut. Mau tak mau, pipi Kayla pun merona merah mendengarnya.

"Aku juga mencintaimu, Adam." Kayla membalas ucapan cinta dari Adam, kekasihnya. Mereka pun tersenyum bersamaan dan tertawa kecil.

"Adam, kapan kamu mau meresmikan hubungan kita?" tanya Kayla. Dia menatap Adam dengan lekat. Ada harapan di matanya kalau Adam mau melamar dia secepatnya. Lagi pula, Kayla sudah merasa cocok bersama Adam.

Saat masih di Australia, Adam kerap datang mengunjunginya sambil mengurusi bisnis. Jadi, dia sudah lumayan hafal tentang diri Adam. Tambah lagi, sikap Adam begitu lembut dan hangat terhadapnya.

"Kamu harus sabar, Sayang. Masih ada sesuatu yang harus aku selesaikan sebelum kita menikah," jawab Adam. Kayla sedikit kecewa mendengarnya. Kata-kata itu sudah berkali-kali Adam lontarkan padanya. Setiap Kayla bertanya apa yang harus Adam selesaikan, Adam hanya akan menjawabnya dengan senyuman jahil sambil berkata kalau itu rahasia.

"Semoga urusanmu itu cepat selesai," ucap Kayla dengan wajah cemberut. Adam terkekeh pelan mendengarnya. Dia kembali fokus pada jalanan di hadapannya. Jangan sampai lalai dan mengakibatkan kecelakaan.

"Mau mampir dulu ke suatu tempat?" tanya Adam. Kayla diam sesaat dan berpikir. Kemudian, dia mengangguk.

"Ke mall. Aku mau beli sepatu dan tas," jawab Kayla. Adam mengangguk. Dia pun menjalankan mobilnya menuju sebuah mall yang ada di daerah sana.

***

Selesai belanja tas dan sepatu di mall, Kayla pun diantarkan pulang oleh Adam ke apartemen. Adam tak mampir karena harus segera ke kantor. Sebab, ada rapat penting.

"Nanti, aku ke sini. Sekalian kita makan malam diluar," ucap Adam. Dia mendekat lalu mencium puncak kepala Kayla dengan lembut. Dia tersenyum sambil melambaikan tangan pada Kayla.

"Aku pergi dulu," pamitnya. Kayla mengangguk pelan. Adam pun berbalik dan berjalan di koridor apartemen. Hingga akhirnya, sosoknya hilang tak terlihat saat memasuki lift.

Kayla menghembuskan nafas pelan dan masuk ke dalam apartemennya. Menutup pintu dan tak lupa menguncinya. Berjaga-jaga saja agar orang yang berniat datang menemuinya tak langsung masuk.

Kayla berjalan memasuki kamarnya. Menyimpan semua belanjaan di dekat lemari tanpa membereskannya. Lalu menyimpan tasnya di atas nakas. Setelah itu, dia membaringkan tubuh di atas ranjang. Menatap langit-langit dengan pikiran yang berkelana.

Sudah dua tahun lebih dia menjalin hubungan dengan Adam. Pria yang dia kenal lewat sosial media. Siapa sangka, yang awalnya hanya berteman, lalu saling like dan komen status, hingga akhirnya berbalas pesan pribadi bisa membuat mereka terikat dalam sebuah hubungan.

Awalnya, Kayla ragu. Sebab, sosmed itu banyak kebohongannya. Namun, keraguannya sirna kala Adam datang ke Australia dan menemuinya.

Kayla tersenyum sendiri mengingat pertemuan pertamanya dengan Adam. Rasa gugup, malu, dan canggung dia rasakan. Takut mempermalukan diri juga takut kalau sikap Adam tak sama seperti saat mereka berkomunikasi lewat telepon. Tetapi, ternyata Adam tak mengada-ada. Sikapnya memang hangat dan lembut.

Walaupun pernah gagal dalam berumah tangga, Kayla tak merasa takut ataupun trauma. Tetapi, dia tak berhenti berharap dan berdo'a. Kalau saat dia kembali membina rumah tangga, rumah tangganya akan langgeng sampai maut memisahkan. Kayla tak mau menjadi janda untuk yang kedua kalinya.

Masalah status, Adam pun sudah tahu dia seorang janda. Dan Adam tak mempermasalahkan itu. Adam bilang, perempuan yang belum menikah pun

banyak yang sudah tak suci lagi. Jadi, seorang janda ataupun gadis tak jauh beda menurutnya.

"Adam, kuharap kau akan jadi pria terakhir yang mengisi kehidupanku," lirih Kayla. Merasa lelah, dia pun berniat untuk tidur siang. Agar saat makan malam bersama Adam nanti dia tak mengantuk.

***

Hidup dalam kubangan rasa bersalah memang membuat hati tidak nyaman. Setiap malam, setiap hari bahkan setiap menit, rasanya selalu teringat kesalahan yang di lakukan di masa lalu. Dan menyesal pun, tak ada gunanya. Selain hanya menyiksa diri.

Itulah yang dirasakan oleh Raffa. Menyesal telah pernah mengkhianati istrinya, yang kini sudah jadi mantan istri. Rasa sesal dan rindu selalu menyiksa dirinya. Hari-harinya tak akan lepas dari bayangan sosok mantan istrinya yang nyatanya masih mengisi seluruh relung di hatinya.

Mungkin, jika bisa bertemu atau sekedar melihat dari kejauhan, Raffa tak akan semerana itu. Walaupun sakit saat melihat pujaan hati bersama pria lain, setidaknya dia bisa melihat orang yang sangat dia rindukan. Sayang, mereka terpisah. Jauh, dan sangat jauh. Yang bisa mengobati rasa rindu Raffa hanya foto pernikahan mereka dulu. Ya, dulu. Enam tahun yang lalu sebelum mereka terpisah dengan jarak yang jauh.

Dan kini, untuk sedikit melupakan rasa rindunya, Raffa hanya bisa bekerja. Bekerja dan terus bekerja. Menyibukkan diri agar pikirannya tak terus teringat akan sosok mantan istrinya. Dia akan melakukan apapun agar dia sibuk dan tak ada waktu untuk mengenang masa lalu.

Namun, usahanya selalu sia-sia. Yang akhirnya, dia akan melamun di dekat jendela dengan pikiran melayang pada semua kejadian indah yang dia lewati bersama sang mantan istri di masa lalu.

Seperti saat ini, *mood* Raffa untuk bekerja hilang tak berbekas saat tak sengaja dia melihat foto mantan istrinya di laci meja. Tumpukan dokumen membuat kepalanya pusing. Dan yang dia lakukan sekarang hanya diam dekat jendela ruangan sambil menatap pemandangan kota dengan hiasan gedung-gedung tinggi.

Pikirannya berkelana pada masa lalu. Bukan hanya kali ini, tapi dia sering melakukan semua itu. Ya, sering. Dengan harapan semoga kejadian indah di masa lalu bisa kembali dia rasakan.

Saat sedang asyik-asyiknya mengenang masa lalu yang indah juga pahit, pintu ruangannya di ketuk. Lebih tepatnya, di gedor dengan sangat kuat. Raffa mendesis kesal mendengarnya. Dia sedang pusing dan gedoran di pintu itu hanya membuatnya tambah pusing.

"Masuk," ucap Raffa malas. Tak lama kemudian, pintu terbuka. Masuklah seorang wanita dengan dress layaknya putri. Wanita itu tersenyum lebar. Pertanda ada keinginan.

"Aku sedang sibuk," ucap Raffa langsung sebelum wanita itu bicara.

"Aku belum bicara, Raffa! Dengarkan dulu dong!" seru wanita itu kesal. Raffa melirik wanita itu dengan malas. Menepuk sofa di sampingnya sebagai perintah agar wanita itu duduk.

"Nanti setelah makan siang, antar aku ya. Di dekat toko perhiasan langgananku ada butik yang baru buka. Aku denger dari teman kantor tadi kalau baju rancangannya bagus-bagus. Antar aku ya? Ya?" Raffa menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Dengan malas, dia pun mengangguk.

"Baiklah," ucap Raffa pasrah.

"Oke. Nanti istirahat aku ke sini lagi. Sekarang, aku mau ke mall dulu," ucap wanita itu. Dia bangkit berdiri dan berlari kecil mendekati pintu.

"Jen, bilang pada Alvin kalau rapat akan di lakukan besok siang," perintah Raffa pada Jena. Adik kakak iparnya.

"Oke." Wanita yang ternyata adalah Jena itu pun menghilang di balik pintu. Raffa menghembuskan nafas pelan lalu melirik ke arah mejanya. Tumpukan dokumen itu seolah memberi isyarat agar segera di selesaikan.

Dengan langkah gontai, Raffa pun beranjak dari sofa menuju kursi kerjanya. Mengambil dokumen paling atas, membacanya dan langsung menandatanganinya. Pekerjaannya memang membosankan. Sangat membosankan jika ditambah otaknya memikirkan Kayla, mantan istrinya. Namun, dia harus bisa mengendalikan diri.

"Andai kau ada di sini," lirih Raffa. Dia mengambil foto Kayla dari dalam laci mejanya. Menatapnya cukup lama berharap rasa rindunya berkurang. Sayang, rasa rindunya malah bertambah. Dan rasanya, dia sudah tak kuat menahan rasa sesak di dada akibat merindukan sosok Kayla.

"Tak apa jika aku tak bisa memilikimu lagi. Yang aku inginkan hanya bertemu denganmu. Walau hanya sekali."

***

Butik yang diberi nama Glory Gallery ini sudah resmi dibuka hari ini. Karena Davina dan Gea membantu mempromosikan, di hari pertama pun sudah lumayan banyak orang yang datang. Kayla senang tentu saja.

Sikap yang ramah membuat Kayla disukai. Pelanggan merasa diutamakan dan jelas itu yang mereka inginkan.

"Kay, kayaknya masih ada yang kurang," komen Gea saat melihat banyak orang yang datang. Sebagian adalah rekan kerjanya dan sebagian lagi rekan kerja Davina. Sisanya, adalah orang yang tak sengaja lewat dan penasaran dengan isi butik Kayla.

"Apa?" tanya Kayla. Dia terlihat antusias sekali menerima kritikan. Berharap dengan kritikan itu walaupun dari sahabatnya akan membuatnya semakin baik.

"Kamu harusnya cari pegawai lebih banyak. Minimal, dua orang lagi. Lihat, dua pegawaimu kerepotan melayani orang yang datang," jawab Gea. Kayla pun langsung melihat pada dua pegawainya yang berusaha bekerja maksimal.

"Kamu benar. Nanti aku cari lagi. Empat orang cukup?" tanya Kayla balik meminta saran pada Gea.

"Cukup lah," jawab Gea. Kayla mengangguk pelan. Dia kembali menatap pada orang-orang yang melihat-lihat baju rancangannya.

"Butikmu menyediakan segala jenis celana, dress, baju, dan rok. Ini saran dariku ya. Coba kalau bisa kamu rancang kebaya dan gaun pengantin juga. Pasti lebih banyak lagi yang minat datang ke sini," ucap Davina.

"Entahlah, Vin. Aku tak tahu apakah bisa atau tidak."

"Jangan pesimis. Coba saja buat satu atau dua gaun pengantin. Kalau banyak yang suka, buat lagi." Davina berusaha menyemangati Kayla. Kayla pun terdiam cukup lama sambil memikirkan saran dari Davina.

"Okelah. Nanti aku coba." Davina tersenyum mendengar itu.

"Bagus. Itu Kayla yang aku kenal. Jangan pesimis oke." Kayla mengangguk sambil tersenyum.

Kayla pun diam sambil memperhatikan sekeliling. Gea dan Davina berbaur dengan orang yang datang. Begitu juga dua pegawainya yang melayani pelanggan.

Pintu butik terbuka dan tertutup dengan cepat karena banyaknya yang datang. Kayla pun tersenyum senang melihatnya. Namun, senyuman itu lenyap kala tak sengaja dia melihat dua orang yang baru saja masuk ke dalam butiknya.

Dua orang berbeda jenis kelamin itu sangat Kayla kenali. Dan entah kenapa dada Kayla terasa sesak melihat mereka. Apalagi, melihat tangan si wanita yang melingkar manja di lengan si lelaki.

Raffa dan Jena. Dua orang yang Kayla kenal dulu. Sampai sekarang dia masih ingat pada dua orang itu.

Kayla melangkah mundur. Merasa tak siap bertemu dengan mereka berdua. Apalagi, jika harus mendengar kenyataan tentang mereka berdua.

Kayla berbalik dan menghadap dinding. Menekan dadanya yang tiba-tiba terasa sakit. Rasanya dia ingin menangis agar rasa sakit dan sesak itu berkurang. Namun, dia tak mau hari pertama dia membuka usaha dihiasi oleh air mata.

"Kay, kamu harus bisa berpikir jernih. Kamu dan dia sudah punya kehidupan masing-masing," bisik Kayla pada dirinya sendiri. Ya, dia sudah bersama Adam. Dan Raffa, sudah bersama Jena. Namun, Kayla merasa heran sekaligus penasaran. Kenapa Raffa bersama Jena dan tak bersama Reysa?

Ah, itu tak penting. Karena nyatanya, dua wanita itu adalah orang yang pernah mencoba dan berhasil menghancurkan rumah tangganya. Mereka berdua sama.

Menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Melihat dua orang itu membuat rasa sesak itu kembali terasa. Namun, Kayla berusaha menguatkan diri.

"Kamu kuat, Kay. Kamu kuat. Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik darinya."

Bab 2

Bertemu dengan mantan tak pernah ada dalam pikiran Kayla. Namun, untuk dalam hal bekerja dia harus profesional. Tak boleh terbawa perasaan. Raffa hanya masa lalunya. Masa lalu yang dengan susah payah dia coba lupakan.

Mata Kayla tak lepas dari Jena yang sedang melihat-lihat baju. Sedangkan Raffa, berdiri di dekat jendela sambil memainkan ponsel. Kayla tahu, mereka berdua tak menyadari kehadirannya. Dan Kayla tak akan sembunyi atau sengaja menampakan diri di hadapan mereka. Dia akan diam di tempat. Sebab, nanti Jena pun akan datang padanya untuk membayar baju.

"Kay, Raffa ada di sini!" pekik Davina panik. Dia menatap Raffa yang berdiri dekat jendela dan Kayla secara bergantian. Ada rasa takut dan khawatir di matanya. Takut Kayla kembali bersedih karena melihat Raffa.

"Tak masalah. Dia adalah pelangganku," jawab Kayla datar. Davina terkejut mendengarnya. Dia menatap Kayla dengan lekat. Dan sorot mata Kayla begitu tajam juga dingin.

"Mungkin, dia sedang mengantar calon istrinya. Atau mungkin, istri barunya," lanjut Kayla dengan senyum tipis yang terlihat tak ikhlas.

Davina pun diam mendengar itu. Dia menutup mulutnya rapat-rapat dan setia berdiri di samping Kayla. Berjaga-jaga saja jika Kayla pingsan atau tiba-tiba menangis. Namun, Davina harap itu tak terjadi.

Beberapa menit terlewati dan Raffa masih diam berdiri di sana. Davina pun jadi ikut memperhatikan Raffa yang tak menyadari kehadiran Kayla. Tiba-tiba, Davina lihat Raffa di dekati oleh seorang wanita. Bisa Davina tebak, wanita itu meminta bantuan pada Raffa untuk memilih baju. Sebab, wanita itu membawa dua baju di tangannya.

"Kay, itu istri baru Raffa?" tanya Davina dengan suara pelan. Kayla melirik sekilas dan mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

"Entah. Bukan urusanku juga," jawab Kayla cuek. Dia memang terlihat santai dan tenang. Nyatanya, hatinya tak bisa tenang. Rasa sakit dan sesak itu masih memenuhi relung hatinya.

"Mereka berjalan ke sini," bisik Davina pelan. Kayla melirik pada Raffa dan Jena yang memang sedang berjalan ke arah dia dan Davina. Pasti, untuk membayar baju.

"Permisi. Aku mau baju yang ini," ucap Jena. Dia menyerahkan baju yang dia pilih lalu mengambil dompetnya dari dalam tas. Saat hendak membayar, dia baru menyadari kalau yang melayaninya adalah Kayla.

"Kayla? Kamu kerja di butik ini juga?" tanya Jena spontan. Dia langsung melirik Raffa yang terlihat kaku dan canggung di belakangnya. Namun, sorot mata Raffa tak bisa menyembunyikan perasaannya sendiri. Ada rindu dan sesal di sana.

"Aku pemilik butik ini," jawab Kayla dengan senyum simpul. Dia memasukkan baju Jena ke dalam *paperbag*. Lalu menyerahkannya pada Jena.

"Wow. Kamu hebat sekali bisa jadi seorang designer. Apalagi, baju rancanganmu bagus-bagus," ucap Jena. Ada rasa kagum yang terlihat dari sorot matanya. Dan jelas, itu membuat Kayla keheranan. Namun, dia menutupi ekspresi herannya dengan senyuman tipis.

"Terima kasih," ucapnya. Jena mengangguk dengan semangat. Dia berbalik dan langsung menghadap Raffa yang setia memandangi Kayla. Tanpa berani menyapa.

"Raf, mau pulang sekarang? Atau mau di sini dulu?" tanya Jena. Raffa mengerjapkan mata dan menatap Jena yang sedang menunggu jawaban darinya.

"Kita pulang sekarang," jawab Raffa. Dia kembali memandangi Kayla. Dengan berani, dia berjalan mendekat pada Kayla. Davina yang melihat itu malah jadi deg-degan. Padahal, Kayla lah yang harusnya panik. Bukan dirinya.

"Kayla, selamat atas kesuksesanmu. Semoga usahamu selalu lancar," ucap Raffa. Kayla menatap Raffa sesaat dan mengangguk.

"Terima kasih," balasnya singkat tanpa senyuman dan langsung memalingkan wajah. Raffa menghembuskan nafas pelan melihatnya. Dia sadar kalau Kayla tidak nyaman dengan kehadirannya. Pasti, Kayla akan lebih senang jika tak melihatnya.

"Sampai jumpa. Semoga kita bisa bertemu lagi," ucap Raffa lirih yang masih bisa di dengar oleh Kayla. Raffa pun berbalik dan berjalan mendekati pintu. Jena mengekor di belakang. Dan kini, dia tak bergelayut manja di lengan Raffa lagi.

"Kamu baik-baik aja kan, Kay?" tanya Davina khawatir. Kayla diam sambil menatap meja di depannya dengan tatapan kosong. Dia tak bisa berbohong kalau sekarang dia sedang tidak baik-baik saja. Rasa cinta yang belum sepenuhnya hilang membuat dia merasa sakit kala melihat Raffa bersama perempuan lain. Dan Kayla merutuki perasaannya itu yang membuatnya jadi bodoh.

"Kamu butuh istirahat, Kay," ucap Davina lagi. Kayla menggeleng. Dia pun kembali melayani pelanggan yang akan membayar. Dia memberikan senyuman yang ramah. Berbeda dengan senyuman tidak ikhlas yang dia berikan pada Jena tadi.

Davina menghembuskan nafas pelan melihatnya. Tanpa harus bertanya pun dia tahu Kayla terpukul mengetahui fakta Raffa sudah bersama orang lain. Walaupun belum tentu wanita itu adalah istri Raffa, tetap saja itu menyakitkan.

"Kay, nama pacarmu siapa?" tanya Davina setelah Kayla selesai melayani pelanggan yang membayar baju.

"Adam," jawab Kayla singkat.

"Adam. Kamu harus sering mengajaknya datang ke sini. Perasaanku, Raffa akan sering datang ke sini hanya untuk sekedar melihatmu," ucap Davina. Kayla

diam sesaat dan mengangguk pelan. Davina pun memilih pergi dan berbaur dengan para pelanggan. Membiarkan Kayla menenangkan diri dan menjernihkan pikiran.

***

Pukul lima sore, butik baru tutup. Kayla pun mengunci butik dan bersiap pulang. Dua pegawainya sudah pulang duluan tadi. Dia terakhir karena harus menyelesaikan sketsa untuk rancangan terbarunya.

Kayla pun sudah memberitahu kedua pegawainya agar bantu mencari tiga orang lagi untuk bekerja. Mereka menyanggupi. Karena mereka bilang, ada teman mereka yang sedang membutuhkan pekerjaan. Kayla pun senang mendengarnya. Dengan itu, dia tak perlu repot-repot mencari pegawai baru.

Tadi, Kayla juga sudah menghubungi Adam. Meminta Adam menjemputnya dan mengantarkannya pulang. Namun, Adam tak bisa mengantarnya pulang. Sebab, ada urusan penting. Katanya sih, salah satu pamannya yang tinggal di luar kota masuk rumah sakit karena kecelakaan. Jadi, Adam harus datang menjenguk. Kayla juga sudah bilang kalau dia ingin ikut menjenguk. Namun, Adam melarang. Alasannya, Adam tak mau Kayla yang sudah bekerja di butik harus berangkat dengan perjalanan jauh yang akan membuatnya kelelahan.

Walaupun sedikit kecewa, Kayla juga merasa senang mendengar itu. Dia senang Adam mengkhawatirkan kesehatannya. Dia senang Adam perhatian terhadapnya.

Kayla berjalan mendekati trotoar dan mencari taksi yang lewat. Belum juga menemukan taksi, ada orang yang menepuk bahunya pelan dari belakang. Kayla pun menengok ke belakang dan ternyata itu adalah Jena.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Kayla formal. Bersikap seperti penjual pada pembeli. Mungkin saja, Jena ingin memberi saran tentang butiknya.

"Kay, besok kamu ada waktu luang gak? Aku mau bicara berdua denganmu," ucap Jena serius. Dilihat dari sorot matanya, Jena tak main-main.

"Jika mau, malam ini pun saya bisa," balas Kayla masih dengan bahasa formal.

"Oke deh. Kita bisa sekalian makan malam kan? *By the way*, jangan formal begitu. Aku gak nyaman mendengarnya," ucap Jena. Kayla hanya mengangguk singkat. Dia pun menyetop sebuah taksi yang lewat.

Kayla mengikuti Jena masuk ke dalam taksi. Dia mencoba berpikir positif menanggapi ajakan Jena sekarang. Bisa saja kan, Jena ingin merundingkan sesuatu tentang butiknya?

Kayla menatap lurus ke depan. Menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Dadanya kembali sesak melihat sebuah cincin emas putih berhiaskan permata melingkar di jari manis Jena.

Benarkah Jena sudah menikah dengan Raffa? Atau, mereka masih tunangan? Atau, bagaimana?

Yang jelas, hati Kayla belum sepenuhnya lepas dari Raffa. Dan melihat cincin itu membuat dadanya tambah sesak.

***

Jena memilih sebuah restoran tempat biasa dia datang. Dia duduk di meja berhadapan dengan Kayla. Makanan sudah terhidang di hadapan mereka.

"Jadi Kay, apa kamu ada rencana buat merancang gaun pengantin?" tanya Jena. Kayla terdiam mendengar itu. Hatinya kembali nyeri mendengarnya.

"Iya. Aku baru akan mencoba," jawab Kayla. Dia berusaha untuk menormalkan detak jantungnya yang menggila dan terasa nyeri. Berusaha terlihat biasa saja walaupun dalam dirinya ada yang memberontak.

"Bolehkah aku jadi orang pertama yang memakai gaun pengantin rancanganmu? Soalnya, dua bulan lagi aku akan menikah. Dan aku yakin, gaun pengantin rancanganmu akan sangat indah." Jena berucap dengan berapi-api. Bukan tak menyadari, Jena jelas sangat tahu kalau ekspresi wajah Kayla menahan perih dan sakit. Mungkin, perih dan sakit di hatinya.

"Aku belum tahu apakah aku bisa atau tidak," balas Kayla. Jena mengangguk pelan tanda paham. Dia lalu menyeruput jus jeruknya dengan gerakan santai dan tenang.

"Kayla, aku ingin membicarakan tentang Raffa. Kuharap kau mau mendengarkan," ucap Jena memulai pembicaraan khususnya.

"Tak perlu. Aku tak perlu mendengarnya," jawab Kayla tegas. Tetapi, Jena menggeleng.

"Kamu harus mendengarkannya," ucap Jena tak mau kalah. Dia menatap Kayla dengan serius.

"Kay, sepertinya kau keliru tentang apa yang kau lihat. Asal kau tahu saja ya, aku dan Raffa itu gak ada hubungan apa-apa. Kami hanya sebatas adik dan kakak saja. Tidak lebih," ucap Jena langsung sebelum Kayla memotong ucapannya.

"Haruskah aku percaya? Bahkan aku masih ingat bagaimana kerasnya usahamu untuk mendapatkan perhatian Raffa dulu," balas Kayla sinis. Jena menatap Kayla cukup lama. Sampai akhirnya dia mengangguk pelan dan kembali menyeruput jus jeruknya.

"Aku akan bercerita padamu. Dan kau harus mendengarkan ceritaku," ucap Jena.

"Saat mendengar kabar perceraianmu dengan Raffa, jujur saja aku merasa bahagia. Aku merasa punya kesempatan untuk bisa bersama Raffa. Segala usaha aku lakukan agar bisa menarik perhatian Raffa. Mula-mulanya, Raffa menolak. Namun, setelah beberapa minggu, akhirnya aku dan Raffa menjalin hubungan." Jena memulai ceritanya. Dan hati Kayla semakin perih mendengar itu. Baru beberapa minggu bercerai darinya, Raffa sudah mendapatkan pengganti. Rupanya, dia memang sudah tak penting lagi bagi Raffa.

"Aku senang tentu saja. Hari-hari aku lewati dengan perasaan bahagia. Walaupun aku tahu, kalau sebenarnya Raffa belum sepenuhnya melupakanmu. Dia masih mencintaimu. Tapi, aku bertekad akan menggantikan posisimu di hatinya."

"Dua sampai tiga bulan aku masih berusaha mendapatkan hati Raffa. Hingga setelah enam bulan, aku mulai jenuh karena Raffa tak kunjung berubah. Puncaknya, saat dia terkena sakit tyfus. Setiap tidur, dia selalu mengigau. Dan namamu lah yang dia sebut. Bukan namaku." Jena menengok ke arah jendela. Sambil mengenang apa yang pernah terjadi padanya.

"Dan saat itu pun aku sadar kalau posisimu di hati Raffa tak pernah berubah. Kehadiranku selama enam bulan pun sia-sia karena hanya nama kamu yang terukir di hatinya. Berat memang untuk merelakan. Tapi, aku pun berusaha menjauhi Raffa. Tak enak rasanya jika terikat dalam hubungan dan pasangan kita masih tak bisa melupakan masa lalu."

"Aku pun cukup lama untuk bisa *move on* dari Raffa. Dan saat aku masuk kuliah, aku bertemu seseorang. Laki-laki yang ramah dan humoris. Yang membuatku jatuh cinta untuk kedua kalinya." Raut wajah Jena berubah jadi cerah. Dan entah kenapa, ada sedikit rasa lega di hati Kayla saat tahu kalau ternyata Jena bukanlah tunangan Raffa.

"Dia Alvin. Sahabat Raffa. Orangnya humoris dan asyik. Aku pun jatuh cinta padanya. Tiga bulan yang lalu kami tunangan. Dan dua bulan lagi kami akan menikah." Dengan riang, dia memamerkan cincin di jari manisnya pada Kayla.

"Jadi, sekarang hubunganku dengan Raffa hanya sebatas kakak dan adik. Sebenarnya, aku tahu kalau Raffa sering merasa terpaksa saat pergi mengantarku. Namun, dia menghormatiku sebagai tunangan sahabatnya. Tak lebih."

Kayla diam dan mendengarkan cerita Jena dengan seksama. Ada rasa lega di hatinya. Ada juga rasa bersalah terhadap Adam karena perasaannya yang belum sepenuhnya terlepas dari sosok Raffa.

"Kamu tahu, Kay? Raffa berubah drastis setelah bercerai darimu. Dia jadi sering sakit karena terlalu banyak pikiran. Dan yang dia pikirkan hanya kamu. Berkali-kali aku mendapatinya menangis di kamar dan di balkon sambil menatap foto pernikahan kalian. Aku tak bisa melakukan apa-apa selain berusaha menghiburnya. Walaupun tersenyum, nyatanya hati Raffa selalu diliputi kesedihan. Dia menyesal, Kay. Dia menyesal telah mengkhianatimu," ucap Jena. Kayla langsung memalingkan wajah mendengar itu. Entah kenapa hatinya bertambah sakit mendengar itu. Tanpa bisa di tahan, air mata pun meluncur dari sudut matanya.

"Dia menyesal karena perbuatannya sendiri," ucap Kayla dengan suara serak dan bergetar.

"Aku tahu. Raffa memang salah. Karena perbuatannya, kamu sampai keguguran. Dan dia memang pantas merasakan penyesalan tak berujung itu. Anggap saja, itu karma. Hukum sebab-akibat yang akan selalu berlaku." Jena berucap dengan tenang dan santai.

"Melupakan memang sulit. Aku tahu itu, Kay. Aku hanya berharap kamu bisa memaafkan Raffa sepenuhnya. Karena kupikir, dengan kau memaafkannya,

beban hati Raffa karena penyesalan akan sedikit berkurang." Kayla masih diam tak membalas semua ucapan Jena.

"Maaf jika aku terlalu ikut campur. Aku hanya ingin yang terbaik untuk Raffa, juga untukmu."

"Yang terbaik bagiku adalah tak mengenalnya lagi."

"Itu bagimu. Tidak menurut hatimu."

"Kamu tak tahu apa-apa tentang diriku." Kayla mulai geram. Dia marah mendengar semua ucapan Jena. Padahal, pada kenyataannya, apa yang dikatakan Jena tak sepenuhnya salah.

"Aku pulang duluan." Kayla langsung pamit. Dia bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan meja yang barusan dia tempati. Jena pun hanya diam sambil memandangi kepergian Kayla.

"Hati tak akan pernah bisa berbohong, Kay. Membohongi hati sama dengan membohongi dan menyakiti diri sendiri." Jena bergumam. Dia pun langsung menghabiskan makanan dan minumannya. Setelah selesai, dia membayar pada pelayan. Dia pun bersiap untuk segera pergi. Rasanya, dia sudah tak sabar untuk bertemu Raffa. Dia ingin tahu apa yang akan Raffa lakukan setelah bertemu dengan Kayla.

Jena mengaku dia pernah melakukan kesalahan dengan mencoba menghancurkan rumah tangga Raffa dan Kayla. Namun, kini dia sudah mendapatkan cintanya sendiri. Dan dia harap, Raffa pun bisa ikut bahagia seperti dia dan Alvin. Ya, semoga saja bisa.

***

Esok paginya, Kayla kembali ke butik. Membuka butiknya dan bekerja seperti biasa saat di Australia. Saat dia datang, sudah ada dua pegawainya kemarin juga empat orang yang tak Kayla kenali. Dan Kayla tebak, empat orang itu adalah pegawai barunya.

"Pegawai yang baru?" Kayla bertanya. Dan empat orang itu mengangguk serempak. Sembari menampilkan senyum manis nan formal pada Kayla.

"Selamat bekerja. Harap kerja samanya," ucap Kayla langsung. Dia mengeluarkan kunci butik dan membuka pintu lebar itu. Para pegawai mengekor masuk.

Empat pegawai baru pun langsung mengambil posisi masing-masing. Sepertinya, mereka sudah diberitahu harus mengerjakan apa saja. Tanpa harus di jelaskan pun mereka sudah bekerja.

Kayla berjalan mendekati mejanya dan menyimpan tas selempangnya di atas meja. Mengambil selembar kertas dan sebuah pensil. Lagi, jari lentiknya kembali bergerak di atas kertas untuk membuat sketsa baju yang indah.

Baru beberapa menit, Kayla merasakan kehadiran orang lain di depannya. Dia mendongak dan senyum lebar tersungging di bibirnya kala melihat sang pujaan hati datang ke butiknya.

"Adam!" seru Kayla senang. Dia berdiri dan langsung menghampiri Adam. Mereka berpelukan untuk melepas rindu. Padahal, kemarin pun mereka bertemu.

"Tumben pagi-pagi sekali kamu datang?" tanya Kayla setelah puas memeluk Adam.

"Nanti siang, ada rapat. Jadi, sepertinya aku akan makan siang bersama klien. Dan aku tak akan bisa ke sini. Makanya sekarang aku datang," jawab Adam. Dia tersenyum lembut. Membuat hati Kayla berbunga-bunga.

"Aku senang kamu sengaja menyempatkan waktu untuk menemuiku," ucap Kayla. Dia tersenyum dan Adam pun balas tersenyum.

"Kamu sudah sarapan?" Adam bertanya. Tangannya bergerak merangkul pinggang Kayla. Jarinya pun bergerak merapikan anak rambut Kayla.

"Belum sih," jawab Kayla. Mendengar itu, Adam tersenyum.

"Ya sudah. Kita sarapan dulu. Sebelum bekerja, perut harus sudah diisi." Kayla tertawa kecil mendengarnya. Dengan cepat, dia mengangguk.

"Boleh deh." Kayla bergerak melepaskan rangkulan tangan Adam. Dia mendekati mejanya dan mengambil tas. Setelah selesai, dia kembali mendekati Adam. Tangannya bergelayut manja di lengan Adam. Namun, Adam pun tak menolak.

Mereka berjalan mendekati pintu butik. Sebelum pergi, Kayla menitipkan dulu butiknya kepada para pegawai. Dan setelah selesai, mereka pun pergi dari butik. Menuju restoran untuk melaksanakan sarapan bersama.

***

Jam istirahat, Davina dan Gea kembali datang ke butik Kayla. Mereka mengajak Kayla untuk makan siang bersama. Dan akhirnya, Kayla kembali makan di luar.

"Kay, besok kamu ada acara gak?" tanya Gea. Mereka baru selesai memesan. Dan kini mereka sedang menunggu pesanan datang.

"Nggak tahu. Memangnya kenapa?" tanya Kayla balik dengan raut wajah heran.

"Kemarin, ada undangan. Saat kubuka, ternyata undangan reuni angkatan kita. Kamu juga di undang. Kebetulan, yang antar adalah Sebastian. Dia juga menitipkan undangan untukmu," ucap Gea. Dia mengeluarkan sebuah kertas dari tasnya dan menyerahkannya pada Kayla. Tanpa bertanya lagi, Kayla pun membuka kertas itu. Membaca dengan teliti setiap kalimat yang tertulis di surat undangan reuni itu.

"Di hotel?" tanya Kayla dengan alis tertaut bingung.

"Iya. Sepertinya, panitia mengadakan reuni di *ballroom* hotel," jawab Davina sambil memainkan ponselnya.

"Bagaimana, Kay? Kamu datang kan?" tanya Gea penuh harap. Kayla diam mendengarnya. Belum menemukan jawaban atas pertanyaan Gea barusan.

"Entahlah, Ge. Aku ragu-ragu untuk datang," jawab Kayla. Sebenarnya, dia enggan datang. Yang membuatnya tak mau datang adalah karena itu reuni satu angkatan. Bukan reuni satu kelas. Dan Kayla takut jika dia hadir, dia akan bertemu dengan Raffa. Padahal, dia susah payah menjauh dari Raffa.

"Kamu harus datang dong, Kay. Gak seru kalau kita gak ngumpul," ucap Davina. Gea mengangguk. Menyetujui ucapan Davina barusan.

"Ini satu angkatan?" tanya Kayla lagi memastikan. Gea pun mengangguk.

"Iya. Nanti, tamunya adalah guru-guru semasa SMA kita. Pasti seru deh," ucap Gea riang. Davina ikut tersenyum membayangkan bagaimana rasanya dia akan bertemu dengan teman-teman semasa SMA-nya dulu. Pasti, akan banyak cerita unik yang dia dengar.

"Aku, sepertinya gak akan datang. Maaf ya," ucap Kayla. Dia melipat surat itu dan menyimpannya di atas meja. Senyuman Gea dan Davina pun langsung lenyap setelah mendengar ucapan Kayla barusan.

"Kenapa, Kay? Sayang loh. Udah lama kita gak kumpul bareng sama teman-teman. Pasti seru. Nyesel kalau gak datang," ucap Gea.

"Aku tahu, Ge. Aku hanya gak mau mengkhianati Adam," jawab Kayla lirih. Gea dan Davina bingung mendengar itu. Mengkhianati Adam? Padahal kan, mereka hanya menghadiri pesta reuni. Bukan pesta ketemu mantan atau gebetan atau suami orang.

"Apanya yang mengkhianati coba?" tanya Davina tak paham. Kayla pun diam tak membawab. Dia juga bingung kenapa dia barusan berbicara seperti itu. Apakah jika dia datang ke acara itu maka dia akan berselingkuh dan mengkhianati Adam? Tak mungkin kan? Kayla sudah merasakan bagaimana sakitnya di khianati. Karena itu, dia tak akan pernah mengkhianati orang yang dia cintai.

"Pokoknya kamu harus ikut, Kay. Belum tentu acara reuni ini akan diadakan lagi. Jika yang menjadi masalah adalah Raffa, cuekin saja dia. Jangan anggap dia ada. Anggap saja dia hanya makhluk tak kasat mata," ucap Davina.

"Itu gak mudah, Vin. Aku takut."

"Jangan takut, Kay. Kamu harus kuat. Kamu harus buktikan dan perlihatkan pada dia kalau kamu bisa hidup tanpanya. Bahkan, kamu harus buktikan kalau kamu sekarang lebih bahagia dari pada saat sedang bersamanya," sambung Gea.

"Itu benar. Kamu harus buktikan pada Raffa kalau sekarang kamu lebih baik darinya. Kamu sudah *move on* darinya." Kayla tersenyum kecil mendengar ucapan Davina barusan. *Move on* dari Raffa? Kayla belum yakin pasti. Namun, dia yakin dia bisa melupakan Raffa. Walaupun bukan sekarang.

"Baiklah. Aku datang," ucap Kayla setelah berpikir lumayan lama. Davina dan Gea tersenyum lebar mendengar itu. Senang mendengar keputusan Kayla barusan.

"Bagus. Jangan lupa dandan yang cantik ya. Biar Raffa makin nyesel telah pergi dari kamu demi nenek lampir," ucap Gea. Kayla tersenyum kecil mendengarnya.

Raffa menyesal? Memang pria itu sedang menikmati masa-masa penyesalannya. Dan mendengar Gea menyebut nenek lampir, Kayla jadi teringat pada sosok perempuan yang menjadi penyebab hancurnya rumah tangga dia dan Raffa.

Kemana perempuan itu? Kenapa tak bersama Raffa sekarang?

Bab 3

"Kamu mau datang ke acara reuni itu?" tanya Jena pada sang tunangan, Alvin. Tangannya bergelayut manja di lengan Alvin. Dengan kepala menyandar pada bahu Alvin.

"Jelas saja. Sudah lama aku tak bertemu anak-anak Angkasa yang pergi keluar negri. Semoga saja mereka datang," ucap Alvin. Tangannya bergerak mengusap kepala Jena dengan lembut.

"Awas saja kalau balikan sama mantan," gerutu Jena. Alvin tertawa kecil mendengarnya. Dengan gemas, dia menjawil hidung Jena.

"Ya nggak lah. Kan, kamu calon istriku." Wajah Jena merona merah mendengar rayuan Alvin barusan. Dengan malu-malu, dia memukul dada Alvin pelan.

"Dasar gombal." Wajah Jena merona merah. Dan dia tersenyum senang karena ucapan Alvin.

Siang ini, mereka sedang melaksanakan makan siang berdua di sebuah restoran terkenal. Karena hanya datang berdua, Jena pun jadi leluasa bermesraan dan bergelayut manja pada Alvin. Ya, walaupun di sekitar mereka banyak pengunjung restoran.

"Al, kemarin aku bertemu dengan Kayla. Katanya sih, dia mau coba-coba rancang gaun pengantin. Aku juga udah bilang kalau aku mau jadi orang

pertama yang memakai gaun pengantin rancangannya," ucap Jena menceritakan pertemuannya dengan Kayla kemarin.

"Benarkah? Bagus deh kalau gitu. Jadi kita tak perlu pusing-pusing cari butik bagus untuk gaun pengantin," balas Alvin. Jena mengangguk. Dia kembali menyandarkan kepalanya pada bahu Alvin.

Untuk sesaat, mereka terdiam. Jena sibuk dengan ponselnya. Sedangkan Alvin sibuk memperhatikan orang di depannya dengan alis berkerut.

"Liatin apa sih?" tanya Jena risih karena Alvin tak berkedip. Sedetik kemudian, Jena pun mengikuti arah pandangan Alvin karena Alvin tak kunjung menjawab. Matanya pun membulat lebar saat tahu apa yang dilihat oleh Alvin.

"Dasar mata jelalatan! Mau nikah aja masih mandangi cewek lain!" seru Jena marah. Dengan cepat dia melepaskan gandengan tangannya di lengan Alvin. Jena membalikkan tubuh karena marah dan kesal. Jelas, karena Alvin memandangi seorang wanita.

"Jangan marah dong, Sayang. Masa iya aku tertarik sama wanita hamil itu," ucap Alvin berusaha menjelaskan. Dengan pelan, dia memutar tubuh Jena agar menghadapnya.

"Ya udah. Jangan diliatin terus," gerutu Jena kesal.

"Aku hanya sedang mengingat. Rupanya, aku tahu siapa wanita itu," balas Alvin dengan mata kembali menatap wanita hamil yang tadi dia lihat. Tempat duduk mereka terhalangi dua meja. Namun, karena dua meja itu kosong, Alvin bisa dengan jelas melihat wanita yang sedang mengobrol dengan seorang pria itu.

"Siapa memangnya?" tanya Jena jutek. Dia mendengus kala melihat Alvin kembali memandangi wanita itu. Padahal, bagi Jena dia lebih menarik dari wanita itu. Lagi pula, wanita itu sedang hamil. Dan Jena yakin, pria di hadapan wanita itu adalah suaminya.

"Kalau gak salah, namanya Reysa," ucap Alvin.

"Hm. Rupanya masih ingat mantan," desis Jena kesal.

"Dia bukan mantan aku. Tapi, dia adalah wanita yang jadi penyebab perceraian Raffa dan Kayla." Mendengar itu, Jena ternganga kaget. Dia langsung menatap ke depan. Pada wanita yang dimaksud oleh Alvin.

"Benarkah?" tanya Jena tak percaya. Namun, anggukkan Alvin terlihat sangat jujur.

"Iya. Wanita itu yang membuat Raffa berpaling sesaat dari Kayla. Dan karena wanita itu juga Kayla menggugat cerai Raffa." Jena terdiam mendengar penjelasan Alvin barusan. Jadi, wanita hamil itu adalah wanita yang sama sepertinya? Wanita yang pernah menjadi duri dalam rumah tangga Kayla dan Raffa. Namun, yang membedakan adalah dia gagal berusaha. Sedangkan wanita itu sukses menghancurkan rumah tangga Raffa dan Kayla.

"Sepertinya, pria itu suaminya. Dan sepertinya, dia juga sedang hamil deh," ucap Jena memperkirakan.

"Mungkin saja. Karena setelah Raffa dan Kayla cerai, dia pindah kampus." Jena mengangguk pelan mendengar itu.

Bagi Jena, semuanya adalah masa lalu. Dia memang mudah berkata seperti itu. Tapi, dia yakin kalau Kayla bertemu wanita itu, Kayla akan marah. Walaupun

marah, Jena yakin Kayla tak akan mempermalukan diri sendiri dengan menyiksa wanita itu. Sebab, wanita itu juga sudah berkeluarga.

"Ya sudah. Biarin aja. Mungkin, sekarang dia udah sadar. Ya, semoga aja dia juga gak ngehancurin rumah tangga orang lain lagi," ucap Jena cuek. Dia pun kembali fokus pada makanannnya. Begitu juga dengan Alvin.

***

"Hari ini Adam gak datang lagi, Kay?" tanya Gea. Dia ingat, kemarin Kayla makan siang bersama dia dan Davina. Begitu pun siang ini. Adam gak terlihat batang hidungnya.

"Iya. Sepertinya Adam sedang sibuk. Tadi pagi, dia menyempatkan diri datang ke sini untuk bertemu denganku. Katanya sih, dia sibuk mau membuka cabang perusahaan baru di Pontianak," jawab Kayla. Gea dan Davina manggut-manggut tanda mengerti.

"Begitu ya. Oh ya, besok malam, kamu ikut kan? Acara reuni yang dilaksanakan di hotel," ucap Gea. Kayla diam sesaat kemudian mengangguk.

"Iya aku akan datang. Tadi juga udah bilang sama Adam," balas Kayla.

"Dia gak ikut?" tanya Davina.

"Emang bisa?"

"Bisalah. Yang udah nikah aja bisa bawa anak dan istrinya. Jadi, saat reuni nanti kita gak hanya temu kangen sama teman lama. Tapi sekaligus mengenalkan keluarga," jawab Gea.

"Entahlah. Tapi, Adam memang sepertinya gak bisa ikut kalaupun aku ajak. Katanya sih, dia akan pergi ke Australia nanti malam."

"Dia punya cabang juga di Australia?"

"Iya. Aku dan Adam pertama bertemu di sana. Saat Adam mengurus kantor cabangnya."

"Kalau gitu, nanti kamu mau antarin Adam ke bandara dong?" tanya Gea.

"Enggak. Adam ngelarang aku. Katanya sih, setelah pulang dari butik aku harus langsung istirahat. Gak boleh terlalu cape," jawab Kayla dengan senyum kecil. Mungkin, Kayla merasa itu wajar. Apalagi Adam melarangnya karena memikirkan kesehatan tubuhnya. Tapi, tidak bagi Gea. Rasanya, ada yang janggal.

"Bagus deh kamu punya pacar yang perhatian," ujar Davina. Kayla mengangguk dengan senyuman lebar. Gea pun hanya diam dan tersenyum. Tidak baik rasanya jika dia mengungkapkan rasa curiganya terhadap Adam. Apalagi, hubungan dia dan Kayla pernah renggang karena masalah laki-laki. Jika dia tiba-tiba menyerukan kecurigaannya, bisa-bisa Kayla malah menuduhnya menyukai Adam.

"Kalian pacaran udah lama kan? Kapan nikahnya nih?" tanya Gea memancing.

"Udah lumayan lama. Dua tahunan lah. Tapi, Adam belum melamarku. Setiap aku tanya kapan hubungan kami akan diresmikan, dia selalu bilang kalau ada hal yang harus dia bereskan."

"Hal apa?" tanya Gea penasaran.

"Entah. Dia tak pernah mengatakannya. Dan selalu bilang itu rahasia." Kecurigaan Gea bertambah mendengar itu. Aneh kan? Jika Adam benar-benar mencintai Kayla, Adam tak akan main rahasia dengan Kayla. Dan kalaupun Adam serius pada Kayla, harusnya Adam segera melamar Kayla. Sebab, usia mereka pun sudah sama-sama dewasa.

"Mungkin saja, dia lagi nyiapin kejutan. Misal, dia sedang membuat rumah megah dan mewah untuk kalian tinggali bersama nanti setelah menikah," celetuk Davina. Kayla tertawa mendengarnya. Gea ikut tertawa pelan. Walaupun ikut tertawa, tetap saja hatinya diliputi rasa curiga.

Namun, Gea hanya berharap semoga kecurigaannya tak terbukti. Sebab, Kayla akan bersedih jika kecurigaannya benar adanya.

***

Siang hari saat jam istirahat kantor, Gea tak ikut Davina untuk mengunjungi dan makan siang bersama Kayla. Dia beralasan ada meeting dengan bos di restoran dan makan siang bareng dengan klien. Kenyataannya, dia pergi ke sebuah perusahaan besar yang memiliki ratusan lantai dan ribuan pekerja. Gea mendatangi perusahaan Raffa berharap bisa bertemu dengan Raffa.

Kebetulan sekali, di lobi dia bertemu dengan Alvin yang katanya akan menemui Raffa juga. Akhirnya, mereka pergi menuju ruangan Raffa bersama.

"Ada urusan apa, Ge?" tanya Alvin. Di dalam lift, hanya ada mereka berdua.

"Urusan yang penting. Ini tentang Kayla," jawab Gea. Alis Alvin berkerut bingung mendengar itu.

"Urusan Kayla?"

"Iya. Aku harap, Raffa bisa membantu." Alvin pun diam dan tak bicara lagi. Dia cukup penasaran urusan apa yang melibatkan Kayla hingga Gea meminta bantuan pada Raffa.

Setelah beberapa saat, mereka sampai di lantai ruangan Raffa berada. Mereka melangkah bersamaan. Di dekat pintu, ada meja khusus untuk sekretaris. Sekretaris Raffa yang berjenis kelamin wanita itu langsung bangkit berdiri saat melihat Alvin. Mungkin, dia sudah sangat hafal kalau Alvin adalah teman dekat Raffa.

"Raffa ada?" tanya Alvin.

"Pak Raffa ada di dalam. Ada Bu Jena juga," jawab wanita itu. Kening Gea berkerut heran mendengar wanita itu menyebutkan nama perempuan yang asing di telinganya. Namun, respon Alvin tak berarti. Membuat Gea tambah penasaran.

Tanpa banyak bertanya, Gea pun mengikuti langkah Alvin memasuki kantor Raffa. Pemandangan pertama yang Gea lihat adalah Raffa yang sedang minum kopi. Lalu, di hadapan Raffa ada seorang wanita cantik yang duduk dengan posisi anggun.

"Sayang!" Wanita yang tidak Gea kenali itu berseru nyaring sambil berlari mendekati Alvin. Mereka berpelukan membuat Gea melongo kaget.

"Ge, ini tunanganku. Namanya Jena," ucap Alvin mengenalkan Jena pada Gea. Gea tertawa pelan sambil mengangguk. Merasa kikuk dan malu karena tadi pikirannya sudah menuduh kalau wanita itu adalah seseorang dalam hidup Raffa.

"Salam kenal. Aku Jena. Tunangan Alvin." Jena mengenalkan diri sambil mengulurkan tangan. Gea tersenyum kecil dan membalas uluran tangan Jena.

"Gea. Teman Alvin," jawab Gea singkat.

"Ada apa, Ge? Tumben sekali kamu datang ke sini?" tanya Raffa yang sedari tadi hanya diam. Gea melirik pada Raffa sesaat. Kemudian, dia berjalan mendekati Raffa. Dia duduk di sofa single di dekat Raffa.

"Aku mau minta bantuanmu, Raf. Ini tentang Kayla," ucap Gea langsung *to the point*. Raut wajah Raffa berubah drastis mendengar nama Kayla di sebutkan.

"Kayla kenapa? Dia baik-baik saja kan?" tanya Raffa cepat. Gea lihat, ada perasaan khawatir di bola mata Raffa.

"Dia baik-baik saja. Cuma, ada sesuatu yang harus aku juga kamu tahu. Jika sudah waktunya, Kayla pun harus tahu," jawab Gea. Raut wajah Raffa terlihat begitu serius. Dengan seksama, dia mendengarkan semua yang diucapkan Gea.

Jena dan Alvin yang penasaran pun ikut duduk di hadapan Raffa. Wajah mereka tak kalah serius dari Raffa dan Gea.

"Raf, kamu masih cinta sama Kayla kan?" tanya Gea. Raffa diam sesaat sambil menatap lantai yang dia pijak. Kemudian, dia mendongak dan menatap langit-langit.

"Tentu saja. Sampai kapan pun, tak akan pernah ada yang bisa menggantikan posisinya di hatiku," jawab Raffa. Gea merasa miris mendengarnya. Namun, dia tak bisa menyalahkan Kayla dengan kemalangan dan kesedihan Raffa sekarang. Sebab, Raffa yang bersalah di masa lalu.

"Raf, kadang memang benar kalau cinta tak harus memiliki. Tapi setidaknya, kau bisa menjaga Kayla. Walaupun dari jauh dan tak terlihat oleh Kayla sendiri," ucap Gea. Raffa mengangguk pelan dan lesu. Membuat Gea miris melihatnya.

"Raf, sekarang Kayla sedang menjalin hubungan dengan seorang pria bernama Adam. Pria itu juga tinggal di Jakarta. Namun, aku merasa ada yang janggal dengan pria itu." Gea langsung berucap karena tak mau membuang waktu. Sebab, waktu istirahatnya hanya sebentar.

"Dua tahun mereka menjalin hubungan, Adam belum pernah sekalipun mengenalkan Kayla pada keluarganya. Kedua, setelah dua tahun pacaran, Adam masih main rahasia dengan Kayla. Ketiga, Adam selalu bilang ada yang harus dia selesaikan dulu saat Kayla meminta hubungan mereka di resmikan. Dan saat di tanya hal apa yang harus dia selesaikan, Adam tak pernah jujur pada Kayla." Raffa, Jena dan Alvin diam dan mendengarkan cerita Gea dengan seksama.

"Tadi malam, Adam pergi ke Australia untuk urusan bisnis. Katanya. Jangankan mengajak Kayla, bahkan Adam melarang Kayla untuk mengantarkan pria itu ke bandara. Bagaimana aku gak curiga mendengar semua itu? Adam terlalu misterius bagiku." Alvin dan Jena mengangguk. Mendengar penjelasan dari Gea walaupun hanya sedikit, mereka bisa menyimpulkan kalau Adam, sosok kekasih Kayla memang terlalu tertutup.

"Jadi, apa yang harus aku lalukan?" tanya Raffa. Jelas, dia akan dengan senang hati melakukan sesuatu demi kebaikan Kayla. Mungkin, itu adalah salah satu kesempatan baginya agar bisa menjaga dan melindungi Kayla dari jauh.

"Aku ingin kamu cari tahu semua tentang Adam. Aku mau kamu kumpulkan dokumen tentang Adam selengkapnya. Aku hanya takut, kalau Kayla di permainkan oleh Adam." Wajah Gea terlihat begitu serius. Tanda kalau yang dia ucapkan pada Raffa barusan memang benar-benar serius. Tidak main-main.

"Aku akan mencari tahu," balas Raffa. Gea tersenyum lega mendengar itu. Dia pun memberikan informasi yang dia ketahui tentang Adam pada Raffa. Mulai dari nama lengkap Adam, sampai foto Adam yang dia curi diam-diam dari ponsel Kayla.

"Kamu yakin laki-laki ini tidak baik?" tanya Alvin. Takut saja kalau prasangka Gea meleset.

"Aku belum yakin sepenuhnya. Hanya saja, aku ingin tahu lebih dulu. Jika kecurigaannku tidak benar, ya bagus saja," jawab Gea. Alvin pun mengangguk pelan.

Setelah urusannya selesai, Gea pun memilih pulang. Sedangkan Alvin dan Jena, masih diam di kantor Raffa.

"Dia temannya Kayla?" tanya Jena memecah keheningan di sana.

"Iya. Dia sahabat Kayla sejak masih SMA. Dulu, dia juga pernah menyukai Raffa sampai memusuhi Kayla," jawab Alvin. Mata Jena melebar kaget mendengar itu. Ternyata, bukan hanya dia yang pernah mengganggu rumah tangga Raffa dan Kayla.

"Jadi, Raf, apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Alvin. Raffa diam sesaat sambil memandangi foto Adam yang dikirim Gea ke ponselnya.

"Jelas. Aku akan mencari tahu tentang pria ini," jawab Raffa. Dia bangkit berdiri dan berjalan menuju meja kerjanya. Menghidupkan laptop dan mulai berkutat dengan kegiatannya sendiri.

"Jadi budak cinta emang gak enak ya," gumam Jena sambil memandangi Raffa. Alvin menggeleng pelan mendengar itu.

"Biarkan saja dia dengan hidupnya. Mungkin, itu adalah salah satu cara agar dia bisa bahagia," balas Alvin bergumam. Jena mengangguk pelan.

***

Luxury Grand Hotel. Adalah hotel pilihan para panitia untuk mengadakan reuni besar satu angkatan. *Ballroom* di lantai 15 lah yang menjadi pilihan mereka untuk mengadakan acara. *Ballroom* dengan ruangan yang sangat luas, juga kesan mewah yang sangat jelas terlihat.

Acara reuni dimulai pada jam delapan malam. Namun, pada jam tujuh palam pun sudah banyak yang hadir. Mungkin, mereka sudah tidak sabar untuk segera bertemu dengan kawan lama mereka.

Gea, Davina, dan Kayla datang lima menit sebelum acara di mulai. Dan saat mereka datang, sudah banyak sekali orang yang hadir.

Kayla lihat, ada beberapa dan lumayan banyak, teman semasa SMA-nya yang menggendong bayi. Ada juga yang anaknya sudah lumayan besar. Ternyata, banyak juga yang memutuskan nikah muda. Bukan hanya dia saja dulu yang menikah di usia muda. Ya, walaupun pernikahan itu kandas.

"Kay, kita duduk yuk," ajak Gea. Kayla mengangguk. Mereka berdua pun berjalan mendekati kursi yang masih kosong. Mereka hanya berdua. Karena Davina entah pergi ke mana.

"Ge, siapa perempuan itu?" tanya Kayla seraya melihat pada seorang wanita yang menggendong balita dan berdiri di samping Sebastian.

"Oh, itu istri Sebastian. Kau tahu, Kay? Mereka menikah sebulan setelah wisuda. Dan yang aku dengar, mereka juga dijodohkan," jawab Gea. Kayla diam dan mengangguk pelan. Paham dengan jawaban Gea barusan. Kemudian, dia mengulas senyum tipis. Senang jika pernikahan Sebastian yang dilandasi perjodohan bisa bertahan bahkan sampai punya anak. Berbeda dengannya yang kandas dan malah kehilangan calon buah hati.

"Eh, Kay. Aku mau ambil minum dulu. Kamu mau? Biar aku bawain sekalian," tawar Gea.

"Boleh, Ge. Aku mau jus jeruk." Gea mengangguk. Dia pun bangkit berdiri dan berjalan mendekati sebuah meja panjang dan besar yang menghidangkan berbagai macam makanan juga minuman. Sedangkan Kayla, menunggu di meja mereka.

Mengambil ponsel, Kayla pun membuka aplikasi *whatsapp* di ponselnya. Mencari kontak Adam lalu membukanya. Melihat riwayat terakhir Adam saat *online*.

"Dua jam yang lalu?" tanya Kayla berbisik. Kening Kayla berkerut karena bingung. Terlihat, Adam aktif dua jam yang lalu. Tetapi, Adam tak memberi kabar padanya.

Tak mau berpikir negatif, Kayla pun mengetik sebuah pesan. Berisikan pertanyaan tentang keadaan Adam sekarang. Setelah selesai di ketik, Kayla menekan tombol kirim. Namun, hanya satu centang berwarna abu-abu yang terlihat. Wajah Kayla pun berubah jadi cemberut.

"Kayla! Kamu datang juga ke sini?" Sebuah suara yang terdengar begitu nyaring dan terlalu riang memasuki gendang telinga Kayla. Mendongak, Kayla pun menatap orang yang bertanya padanya. Dan ternyata, itu adalah Jena.

"Iya, Jen. Kamu ada di sini juga?" tanya Kayla balik.

"Iyalah. Alvin mengajakku untuk datang. Ya aku ikut. Kalau nggak, nanti dia malah deket-deket sama cewek lain," jawab Jena. Dia langsung duduk di hadapan Kayla tanpa di persilakan. Namun, Kayla membiarkan.

Awalnya, Kayla pun merasa benci saat pertama kali melihat Jena bersama Raffa di butiknya. Namun, rasa benci itu hilang kala Jena memberitahunya bahwa ternyata Jena sudah bertunangan dengan Alvin.

"Eh, Kay. Kamu datang ke sini sendirian?" tanya Jena penasaran.

"Nggak. Aku datang sama sahabat-sahabatku." Jena mengangguk pelan.

"Ngomong-ngomong, kamu udah kenal sama istri Sebastian belum?" tanya Jena lagi. Kayla menggeleng pelan. Memang benar, dia tak mengenal siapa istri Sebastian.

"Boleh aku ajak dia ke sini? Kasian dia dari tadi berdiri sambil gendong anaknya." Kayla pun mengangguk tanda memperbolehkan. Jena pun bangkit dan berjalan mendekati seorang wanita yang tadi Kayla pertanyakan pada Gea. Terlihat, wanita itu seperti canggung dan malu. Namun, mungkin karena sifat Jena yang terlalu sok akrab membuat wanita itu mengalah dan mau datang ke mejanya.

"Ris, ini Kayla. Dia itu temannya Alvin dan Sebastian. Dia juga mantan istri Raffa," ucap Jena memperkenalkan Kayla pada istri Sebastian dengan bisikan di akhir kalimat. Istri Sebastian membelalak kaget mendengar itu. Sedangkan Kayla melotot marah pada Jena.

"Santai lah, Kay. Aku hanya mau Risa tahu kalau kamu adalah mantan istri dari sahabat suaminya. Begitu." Kayla berdecih pelan mendengarnya. Dia pun membuang muka kesal. Namun, sedetik kemudian dia teringat akan kehadiran istri Sebastian.

"Perkenalkan, aku Kayla."

"Aku Marisa. Panggil saja Risa." Mereka berjabat tangan dan saling tersenyum. Tak lama kemudian, Davina dan Gea datang bersamaan. Di tangan mereka sama-sama ada minuman. Dan Davina langsung duduk di samping Marisa. Sedangkan Gea di samping Kayla.

"Kamu istri Sebastian?" tanya Davina. Marisa mengangguk seraya menyunggingkan senyuman lembut.

"Kamu?" tanya Davina heran saat melihat Jena yang duduk di samping Kayla. Dia ingat, wanita itu yang dia lihat bersama Raffa di butik Kayla.

"Aku Jena. Tunangan Alvin," jawab Jena. Davina tediam mendengarnya. Lumayan kaget juga saat tahu itu.

"Pasangan kalian panitia reuni?" tanya Gea pada Jena dan Marisa. Marisa pun mengangguk sebagai jawaban.

"Iya. Raffa juga panitia loh," jawab Jena. Davina dan Gea tersentak kaget mendengar itu. Mereka melirik ke arah Kayla yang sibuk dengan minumannya. Mata Davina pun langsung melotot pada Jena. Seolah memperingati Jena agar tak seenaknya menyebut nama Raffa di hadapan Kayla. Namun, Jena tak menghiraukan.

Untuk memecah kesunyian, Gea pun mengajak Marisa untuk berbincang. Davina dan Jena ikut berbicara. Karena karakter mereka yang sama-sama keras, malah sering terdengar suara yang meninggi.

Sedangkan Kayla, hanya diam. Sesekali mengecek ponselnya. Berharap ada balasan dari Adam. Namun, sia-sia. Ponsel Adam tak kunjung aktif.

Bosan, Kayla pun menatap ke depan. Diam-diam dia memandangi para panitia reuni yang berdiri di depan, seperti sedang berdiskusi. Entah kenapa, mata

Kayla malah terarah pada sosok pria dengan setelan hitam dan kemeja putih. Rambut pria itu tersisir rapi ke belakang. Wajah seriusnya yang sedang memberikan arahan pada yang lain membuat Kayla tak bisa berkedip.

Tanpa sadar, Kayla mengagumi sosok itu. Sosok mantan suami yang begitu gagah di matanya. Apalagi, saat Raffa memberikan instruksi. Terlihat begitu dewasa dan mempesona.

Davina, Gea, Jena, dan Marisa diam sesaat dan memperhatikan Kayla. Mereka sadar, Kayla sedang memandangi Raffa. Seulas senyum terbit di bibir Marisa, Jena, dan Gea. Sedangkan Davina, mendengus pelan. Sebab, dia merasa lebih setuju jika Kayla bersama Adam ketimbang bersama Raffa. Ya, karena dia tak menaruh curiga sedikit pun pada Adam. Berbeda dengan Gea yang langsung bisa menangkap hal janggal pada diri Adam.

"Kay, kamu udah punya calon suami loh. Masih aja mandangin mantan suami yang jahat," ucap Davina sinis. Kayla langsung sadar dan mengerjapkan mata. Menatap pada orang-orang di mejanya yang juga sedang menatapnya.

Kayla pun diam dan kembali menatap layar ponselnya. Dia tak menggubris ucapan Davina barusan. Namun, hatinya membenarkan ucapan Davina. Kenapa dia malah memandangi Raffa? Padahal, laki-laki itu sudah membuat luka dalam di hatinya.

Namun, hati kecilnya tak bisa berbohong. Lagi, dia melirik ke arah Raffa tanpa sepengetahuan Davina. Dan sialnya, Raffa juga sedang menatapnya. Kayla pun langsung menundukkan kepala dan kembali sibuk dengan ponsel.

Ah, kenapa dia malah jadi seperti ini? Seharusnya, dia membenci Raffa. Ya, seharusnya.

Tetapi, hati tak bisa berbohong kan?

Bab 4

Acara di mulai dengan sambutan dari ketua panitia yang ternyata adalah Raffa. Di sambung dengan sambutan dari anggota panitia lain. Dan ternyata, para panitia juga mengundang salah satu guru mereka waktu SMA. Yaitu, Bu Puspa, guru Matematika.

Bu Puspa juga memberi sambutan. Sesekali bercerita mengingat kenangan murid-muridnya dulu hingga tawa terdengar begitu riuh di ruangan yang luas dan mewah itu.

Selesai sambutan dari Bu Puspa, para murid pun datang menyerbu Bu Puspa. Mereka semua memberikan salam dan mencium punggung tangan salah satu guru mereka yang sangat berjasa itu.

Karena ada urusan lain yang tak kalah penting, Bu Puspa pun pamit pulang lebih dulu. Beliau diantar oleh Alvin. Kini, para murid yang melakukan reuni itu makan-makan. Ada yang hanya minum sambil mengobrol, ada yang fokus makan dan menyuapi anak. Ada juga yang asik ngerumpi. Membicarakan teman-teman mereka yang terkenal saat masih SMA.

Setelah Bu Puspa pulang, Kayla kembali duduk di kursinya. Bersama dengan teman semejanya tadi. Dari kejauhan, Kayla sudah bisa melihat bahwa ada dua orang pria yang berjalan mendekati meja yang dia tempati. Kayla mengenal dua pria itu. Karenanya, Kayla pun mencoba menyibukkan diri dengan ponsel. Sebab kalau lari atau menghindar, Davina akan melarang. Davina sering memprovokasinya untuk membuktikan pada Raffa bahwa sekarang dia sukses. Sukses dalam karir juga perasaan.

"Hey, anak Papa." Sebastian berucap seraya mengambil alih anaknya dari gendongan Marisa. Dia tersenyum dan tertawa. Menciumi setiap bagian wajah anaknya yang lucu dan menggemaskan.

"Hm, sebentar lagi aku akan menyusul," ucap Jena riang. Alvin tak ada di sana. Sebab, dia belum pulang dari mengantarkan Bu Puspa.

Davina dan Gea pun bergantian mencubit gemas pipi anak Sebastian yang dinamai Bagas. Mereka bercanda dan tertawa melihat kelucuan Bagas saat sudah bersama dengan Papanya.

Tanpa mereka semua sadari, ada dua hati yang terluka dan menangis melihat pemandangan itu. Raffa dan Kayla. Berusaha tegar dan kuat untuk menahan air mata saat melihat bagaimana harmonisnya Sebastian dengan Marisa yang sudah menjadi orangtua.

Andai saja masa lalu bisa diulang, Raffa berjanji akan memperbaiki semua kesalahannya. Dia tak akan melakukan kesalahan yang membuat calon buah hatinya meninggal.

Namun, masa lalu hanya masa lalu. Sekarang, Raffa hanya berusaha belajar menjadi pribadi lebih baik. Berusaha memperbaiki keadaan dan berusaha untuk tak mengulang kesalahan di masa lalu. Juga berusaha keras untuk bisa kembali mendapatkan perhatian dari wanita pujaannya.

"Bagaimana kabarmu, Kay?" Raffa memberanikan diri bertanya pada Kayla. Mereka duduk berdampingan di meja saat yang lain sibuk bermain dan bercanda bersama si mungil Bagas.

"Baik." Singkat dan dingin. Terdengar jelas oleh telinga Raffa kalau Kayla enggan menjawab pertanyaannya. Itu jelas melukai hatinya. Namun dia tak boleh putus asa. Dia harus terus berjuang.

"Pacarmu tidak datang ke sini?" tanya Raffa lagi berusaha mencairkan suasana yang begitu kaku dan canggung.

"Tidak." Lagi, hanya jawaban singkat satu kata yang didapatkan Raffa. Namun, dia tetap berusaha menguatkan hatinya. Ya, dia harus berjuang untuk meraih kepercayaan dari Kayla lagi.

"Padahal, ajak dia datang. Di sini, yang sudah punya keluarga atau pasangan di bolehkan untuk datang."

"Dia orang sibuk. Kerjaannya bukan hanya main-main dengan wanita," balas Kayla sinis dan tajam. Raffa menunduk dan tertawa miris mendengar itu. Apakah Kayla barusan sedang menyindirnya? Main-main dengan wanita?

Ternyata benar. Luka hati itu tak akan sembuh dengan cepat. Padahal, dulu hanya Reysa yang membuatnya berubah. Tetapi, itu tetap melukai hati Kayla. Dan sampai sekarang, walau sudah bertahun-tahun terlewati, Kayla masing mengingat semua itu.

"Asal kamu tahu saja, Kay. Setelah kita bercerai, setelah kamu pergi, aku tak berkomunikasi lagi dengan Reysa. Aku sadar, kalau aku telah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Yang membuatku menyesal sampai sekarang." Suara Raffa terdengar begitu lirih. Dan itu menggoyahkan hati Kayla. Tangannya mengepal dengan kuat. Berusaha tetap tegar walaupun air mata sudah menumpuk di kelopak mata.

"Aku tak memiliki hak untuk memaksamu kembali padaku atau pun memaafkanku. Tapi ...." Ucapan Raffa sengaja dia gantung. Membuat Kayla penasaran.

Tanpa di duga, Raffa meraih telapak tangan Kayla dan menggenggamnya dengan erat. Kayla enggan menoleh pada Raffa dan berusaha menepis tangan Raffa. Namun, Raffa menggenggamnya dengan kuat. Tak bisa di tahan, jantung Kayla pun berdetak semakin cepat karena sentuhan Raffa di punggung tangannya.

"Biarkan aku menjaga dan melindungimu. Walaupun dari kejauhan. Aku do'akan, semoga kamu lekas mendapatkan pendamping hidup yang baik." Kayla tak bisa berkata apa-apa. Tubuhnya membeku tak bisa bergerak. Dan sekujur tubuhnya terasa dingin kala Raffa mengecup punggung tangannya dengan lembut.

"Selamat malam." Raffa bangkit dan langsung pergi dari sana. Kayla pun kembali bernafas. Berusaha menetralkan dentak jantungnya yang menggila.

Entah kenapa, tiba-tiba kepalanya terasa pusing. Mungkin, itu dari efek tangisan yang tak dia keluarkan.

"Ge, aku ke kamar mandi dulu," ucap Kayla meminta izin. Gea menatap Kayla sesaat dan mengangguk.

"Mau aku antar?" tawar Gea. Kayla menggeleng pelan. Dia menenteng tas selempangnya dan berjalan menjauhi meja. Langkahnya terlihat begitu cepat. Menyusuri lorong menuju kamar mandi. Dan tanpa Kayla sadari, ada orang yang mengikutinya.

Di dalam kamar mandi, Kayla terdiam cukup lama. Berdiri sambil memandangi pantulan dirinya di cermin. Matanya sedikit memerah. Dan Kayla merutuki itu semua.

"Kay, lupakan dia. Dia hanya masa lalumu. Dia tak boleh kembali mengusik hidupmu yang sudah sempurna." Suaranya begitu lirih dan menyedihkan. Kayla pun menggeleng dengan kuat dan cepat. Memukul kepalanya beberapa kali saat pikirannya tak sesuai dengan yang dia ucapkan.

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!" Kayla mengumpati dirinya sendiri. Akhirnya, tanpa bisa di tahan, air mata pun keluar membasahi pipinya. Kayla terisak pelan. Menangis meratapi hatinya yang tak sejalan dengan pikiran. Merutuki hatinya yang tak bisa melupakan sosok Raffa.

Kayla memutar keran dan dia membasuh tangannya di sana. Menggosok punggung tangannya dengan kuat berharap jejak genggaman dan kecupan Raffa di sana lenyap tanpa sisa.

"Kamu harus kuat, Kay. Buktikan padanya kalau kamu bisa," ucap Kayla dengan suara tersendat. Dia kembali memutar keran dan membasuh wajahnya. Kini, wajahnya polos tanpa *make up*. Namun, matanya yang sedikit sembab karena menangis barusan tak dapat hilang sepenuhnya.

"Kamu bisa, Kay. Kamu bisa." Selesai menyemangati diri, Kayla pun bersiap untuk keluar dari kamar mandi. Namun, lagi-lagi kepalanya terasa pusing.

"Ugh. Sial." Dengan sempoyongan, Kayla berjalan mendekati pintu. Meraih gagangnya dan membukanya dengan lebar. Dia tersentak kaget kala mendapati Raffa sudah berdiri di hadapan pintu dengan wajah khawatir.

"Kay, kamu baik-baik saja?" Raffa bertanya namun Kayla enggan menjawab. Dia menepis tangan Raffa yang memegang lengannya dengan kuat. Kayla pun kembali berjalan berusaha pergi dari sana. Namun, apa daya karena kakinya tak bisa menopang tubuh. Kepalanya semakin pusing dan pandangan matanya menggelap. Hingga akhirnya, Kayla tak sadarkan diri.

Yang dia ingat terkahir kali adalah tubuhnya yang terasa melayang.

***

Jam 10 malam, Kayla sadar dari pingsannya. Kepalanya masih terasa berdenyut pelan. Belum lagi tubuhnya yang terasa lemas dan lesu.

"Di mana ini?" gumam Kayla pada dirinya sendiri. Dia duduk di atas sebuah ranjang berukuran besar bersprei putih polos. Kening Kayla pun berkerut bingung. Dia menatap sekeliling dan dia mengenali tempat dia berada sekarang.

Di sana, tak ada siapa-siapa selain dirinya seorang. Kayla pun meraih tasnya yang ada di atas nakas. Mengambil ponsel dan melihat jam berapa sekarang.

Setelah mengetahui jam, Kayla pun bangkit berdiri. Tubuhnya sedikit limpung karena kesadarannya belum pulih sepenuhnya.

"Kay, kamu sudah sadar?" Suara seorang pria terdengar memasuki telinga Kayla. Kayla enggan menjawab ataupun menatap. Sebab, dia sudah tahu siapa pria itu.

"Kenapa aku ada di sini?" tanya Kayla sinis. Ada sedikit amarah di nada suaranya. Dan Raffa, mampu menangkap kemarahan Kayla.

"Kamu pingsan setelah keluar dari toilet tadi. Aku membawamu ke sini. Dan kata Dokter, kamu kelelahan juga terlalu banyak pikiran," jawab Raffa. Dia melangkah berusaha mendekati Kayla. Namun, Kayla mengangkat tangan. Memberi instruksi pada Raffa agar tak mendekat.

"Jangan mendekat." Raffa menurut. Dia pun diam beberapa langkah di depan Kayla.

Setelah Raffa berhenti melangkah, Kayla pun meraih tasnya dan menyampirkannya di bahu kanan. Dia berjalan cepat melewati Raffa dan meninggalkan kamar itu. Kayla enggan melihat kamar itu lagi. Kamar yang dulu pernah dia tempati.

"Kay, aku antarkan pulang." Raffa mengejar langkah Kayla yang seperti tak sabar untuk segera keluar dari rumah itu.

"Aku bisa pulang sendiri." Langkah Kayla semakin cepat. Raffa pun berlari mengejar Kayla setelah Kayla keluar dari gerbang rumahnya.

"Kayla!" Raffa berseru kencang. Namun, Kayla tak mendengarkan. Dia tetap melangkah dengan pikiran kacau tak fokus. Sebelum Kayla melanjutkan langkahnya, tubuhnya lebih dulu tertarik ke belakang. Dan detik berikutnya, sebuah mobil dengan kecepatan tinggi melintas di hadapannya. Kayla terkejut melihat itu. Tubuhnya jadi lemas. Hampir saja dia tertabrak.

"Aku tahu kamu membenciku dan ingin menghindariku. Tapi Kay, kamu juga harus memperhatikan langkah dan keselamatanmu." Suara Raffa terdengar begitu panik. Jelas, bagaimana dia tidak panik. Hampir saja Kayla tertabrak karena wanita itu melangkah tanpa melihat sekeliling.

Kayla tak bicara. Dia diam seribu bahasa dengan tubuh bergetar. Mungkin, sekarang tubuhnya sudah jatuh ke tanah saking kaget dan lemasnya. Namun, ada Raffa yang menahan dari belakang.

Raffa menghela nafas kasar. Dia juga tak kalah terkejutnya dari Kayla. Beruntung, dia bergerak cepat. Kalau tidak, entah bagaimana nasib Kayla sekarang.

"Kamu mau pulang?" tanya Raffa. Kayla mengangguk pelan. Raffa menghembuskan nafas pelan. Dia memapah Kayla dan mendudukkan Kayla di sebuah tembok dekat gerbang.

"Tunggu di sini. Aku bawa mobil dulu." Kayla hanya mengangguk dengan lesu. Kakinya begitu lemas. Kalau saja dia kuat, pasti sekarang dia sudah berlari untuk kabur dan menghindar dari Raffa. Namun, apa daya tubuhnya bagaikan tak punya energi dan kekuatan.

Tak lama kemudian, Raffa datang dengan mobilnya. Dia keluar dari dalam mobil dan membantu Kayla untuk masuk. Setelahnya, dia kembali masuk dan duduk di jok kemudi. Menghidupkan mesin dan menjalankannya dengan kecepatan sedang.

"Di mana rumahmu, Kay?" tanya Raffa. Kayla diam sesaat. Lalu memberitahukan pada Raffa di mana dia tinggal. Kayla memberitahu di mana alamat apartemennya pada Raffa.

Tak banyak bicara, Raffa pun langsung melajukan mobilnya menuju alamat gedung apartemen Kayla. Kayla pun diam tak bersuara. Menatap keluar jendela dengan tatapan kosong dan hampa.

Setelah beberapa menit, mobil Raffa pun terparkir di dekat gedung apartemen yang memiliki puluhan lantai. Kayla pun tersadar dari lamunannya. Dia segera keluar dari dalam mobil Raffa.

"Aku bisa sendiri." Kayla berucap saat Raffa hendak memapahnya lagi.

"Aku hanya ingin memastikan kamu selamat sampai apartemenmu, Kay. Agar aku tak khawatir."

"Kau tak perlu mengkhawatirkanku!" ucap Kayla membentak.

"Aku tak bisa untuk tak mengkhawatirkanmu," balas Raffa lirih. Kayla berdecih mendengarnya. Dia pun memalingkan wajah dan kembali berjalan. Raffa pun mengekori Kayla dari belakang. Dia hanya ingin memastikan Kayla sampai ke unit apartemennya dengan selamat. Melihat kondisi Kayla sekarang, Raffa tak akan tenang jika langsung pergi.

Setelah menaiki lift, akhirnya mereka sampai di lantai 15. Di mana unit apartemen Kayla berada.

"Sudah sampai. Kau bisa pergi," ucap Kayla dingin.

"Aku pergi dulu. Selamat malam." Tak ada balasan dari Kayla. Wanita itu langsung masuk dan menutup pintu apartemennya dengan kuat. Disusul suara kunci yang diputar dari dalam. Raffa pun tersenyum miris melihatnya. Tanpa banyak bicara lagi, Raffa pun melangkah pergi dari sana. Yang penting baginya adalah Kayla selamat sampai ke apartemennya.

***

Di dalam kamar apartemen, Kayla menangis tersedu-sedu. Semua kenangan indahnya bersama Raffa dulu kembali teringat olehnya. Seperti sebuah film yang terus berputar di otaknya. Dan rasa sakit karena dikhianati kembali merajalela di hati Kayla. Membuat Kayla tak mampu menahan tangis.

Kamar saat dia sadar dari pingsan tadi, adalah kamar utama yang dulu pernah dia dan Raffa tempati. Kamar yang menjadi saksi bisu cinta mereka. Kamar yang menjadi saksi bisu kasih sayang mereka.

Dan Kayla benar-benar tak percaya kalau Raffa memajang semua foto pernikahan mereka dulu di dinding kamar itu. Membuat Kayla mau tak mau kembali mengingat masa lalu.

Sekarang, Kayla hanya bisa menangis dalam keheningan malam. Tak ada yang menemaninya selain bulan yang bersinar terang. Juga bintang-bintang yang menghiasi langit malam.

Adam pun tak kunjung membalas pesannya. Membuat Kayla semakin merana. Kenapa Raffa hadir saat Adam tidak ada? Itu membuat Kayla merasa lemah. Dia tak tahu harus bicara pada siapa.

Lelah menangis, Kayla pun memilih untuk membaringkan tubuh di atas ranjang. Mata dan hidungnya memerah setelah menangis. Air mata pun masih saja mengalir pelan dari kedua bola matanya.

Kayla pun mencoba memejamkan mata. Berharap dengan itu, bayang-bayang Raffa akan lenyap dari dalam pikirannya.

Ya, semoga saja.

***

Sampai pagi, masih tak ada balasan dari Adam. Kayla pun mencoba menghubungi Adam. Namun, nomor Adam tidak aktif.

Tak bisa dipungkiri, Kayla merasa khawatir dengan kondisi Adam yang tak ada kabar. Di samping itu, dia juga sedikit curiga. Kenapa Adam menghilang tanpa memberitahu sebelumnya?

Kayla merasa lelah dan lesu. Lelah menunggu balasan dari Adam yang tak kunjung masuk ke ponselnya. Lelah karena hubungannya dengan Adam yang diam di tempat. Padahal, sudah dua tahun mereka berpacaran.

Kadang, Kayla diam merenungi semuanya. Merenungi semua kejanggalan dan keanehan sifat Adam yang dia rasakan. Namun, karena enggan mencari tahu, Kayla pun memilih diam. Berharap, suatu saat nanti Adam bisa benar-benar terbuka padanya. Nyatanya, sampai kini masih saja Adam merahasiakan sesuatu darinya.

Kadang, pikiran buruk tentang Adam hadir dalam pikirannya. Namun, dengan sifat Adam yang baik dan hangat juga perhatian terhadapnya, pikiran buruk itupun lenyap tak bersisa. Yang ada dalam pikirannya, hanya Adam yang memang baik.

Namun di saat kondisi seperti ini, kondisi di mana dia sendirian dan Adam tak ada kabar, juga dengan hadirnya Raffa membuat pikiran buruk tentang Adam kembali menyeruak. Menciptakan rasa penasaran yang besar dalam hatinya.

Kemana Adam sekarang? Sedang apa dia? Kenapa tak memberi kabar? Dan banyak lagi pertanyaan dalam benak Kayla yang tak kunjung mendapatkan jawaban.

Kadang, Kayla juga berpikir. Karena dulu dia pernah dikhianati, dia merasa yakin kalau sekarang dia akan menemukan kebahagiaannya yang abadi dengan

Adam. Namun, ternyata kehidupan Adam yang tertutup malah menimbulkan prasangka buruk bagi Kayla.

Karena pernah dikhianati, Kayla jadi merasa waspada dengan hilangnya kabar dari Adam seperti sekarang.

Tak mau pusing memikirkan Adam yang menghilang, Kayla pun memilih untuk segera pergi ke butik. Dia sudah terlambat 15 menit. Dan pasti, para pegawainya menunggu di depan butik. Sebab, kunci butik hanya dia yang pegang. Karena belum lama bekerja, Kayla pun belum bisa mempercayakan butiknya kepada para pegawai.

Sejak malam, Gea dan Davina pun terus menghubunginya. Mereka mengkhawatirkan Kayla yang izin ke toilet namun tak kembali lagi. Kayla pun bilang kalau dia memilih pulang duluan karena tak enak badan.

Davina pun mempertanyakan bagaimana dia pulang. Sebab, saat berangkat ke hotel, Kayla naik mobil Davina. Dan Kayla beralasan kalau dia naik taksi. Padahal, kenyataannya tidak seperti itu.

Dia berbohong karena tak ingin kedua sahabatnya tahu masalah dirinya. Biar dia saja yang berusaha menyelesaikan semua masalah di hati dan hidupnya. Gea dan Davina tak perlu tahu.

***

Siang hari, biasanya Gea dan Davina datang menjemput Kayla untuk makan siang bersama. Namun, siang ini mereka berdua tak bisa datang sebab harus makan siang bersama bos dan klien mereka. Kayla pun paham. Pekerjaan mereka jelas penting.

Karena itu, Kayla pun pergi makan sendirian. Karena hanya seorang diri, Kayla pun memilih restoran yang dekat dengan butiknya. Jaraknya tak terlalu jauh dan bisa di capai dengan jalan kaki. Tetapi, karena teriknya matahari membuat Kayla memilih naik taksi. Ya, walaupun jarak tak seberapa.

Selama jam istirahat, butiknya pun tutup sebentar. Para pegawai Kayla pun memanfaatkan waktu istirahat untuk berdiam diri atau makan. Dan mereka seringnya makan di kedai mie ayam depan butik. Mereka selalu menolak saat Kayla ajak makan ke restoran.

Perjalanan yang singkat menuju restoran yang dekat menggunakan taksi. Kayla pun segera turun dan masuk ke dalam restoran itu. Memilih meja dan duduk di sana.

Tangannya melambai memanggil pelayan. Dan seorang pelayan berjenis kelamin perempuan datang menghampiri Kayla.

"Mau pesan apa, Bu?"

"Spageti, *orange juice* dan *rainbow cake*." Kayla menyebutkan makanan yang dia pesan. Pelayan itu mencatat kemudian pamit undur diri.

Karena sendirian, Kayla pun tak ada teman mengobrol. Dia memilih memainkan ponselnya sambil menunggu makanan datang.

Tak lama kemudian, Kayla merasakan sesuatu menyentuh pundaknya. Dia tersentak kaget dan langsung menengok ke samping. Jantungnya serasa berhenti berdetak kala melihat Raffa di depannya. Raffa tersenyum pada Kayla yang masih terkejut.

"Kamu sendirian, Kay?" Raffa bertanya. Kayla tak menjawab. Tangannya bergerak melepaskan tangan Raffa dari bahunya.

"Seperti yang kau lihat," jawab Kayla dingin. Raffa kembali tersenyum. Dia pun langsung duduk di hadapan Kayla. Membuat Kayla kembali kaget.

"Kenapa kau duduk di sini? Masih banyak meja yang kosong selain meja ini," desis Kayla. Raffa menatap Kayla dengan lekat dan kembali tersenyum. Dia harus membiasakan diri dengan ucapan-ucapan Kayla yang sebenarnya menyakitkan.

"Aku ingin menemanimu," jawab Raffa. Semua cacian dan kata-kata kasar yang siap Kayla lontarkan pada Raffa tiba-tiba hilang dari dalam kepalanya. Pikirannya seketika berubah menjadi kosong saat mendengar jawaban Raffa barusan.

"Aku tak perlu di temani olehmu."

"Aku tahu. Ini keinginanku."

"Oke. Aku yang pergi." Kayla bangkit berdiri sambil meraih tasnya. Dia hendak pindah meja. Namun, langkahnya tertahan kala pergelangan tangannya di cekal oleh Raffa.

"Kay, kumohon jangan begini. Jika memang kamu tidak mau kita seperti dulu lagi, setidaknya anggap aku sebagai temanmu. Aku sudah berterimakasih jika kamu mau menganggapku sebagai temanmu." Suara Raffa terdengar begitu lirih. Membuat hati kecil Kayla berteriak kalau seharusnya dia tak egois.

Menarik nafas pelan, lalu menghembuskannya perlahan. Kayla menatap Raffa dan melepaskan tangan Raffa yang mencekal pergelangan tangannya. Dia pun kembali duduk di hadapan Raffa.

"Teman? Teman macam apa?" tanya Kayla. Sorot matanya begitu tajam menatap Raffa.

"Teman. Seperti saat kita belum terikat dalam hubungan apapun." Raffa menjawab. Kayla pun langsung memalingkan wajah.

Pada dasarnya, Kayla memang belum sepenuhnya *move on* dari Raffa. Rasa cinta itu, belum hilang. Hanya sedikit berkurang karena rasa sakitnya. Namun, kembali bertemu Raffa dan mendapatkan perlakuan lembut dari Raffa membuat cinta itu kembali tumbuh dengan cepat.

Tetapi, Kayla tak mau terlena. Dia harus memperlihatkan pada Raffa kalau sekarang dia sudah bahagia dengan hidupnya sendiri. Tanpa pria itu.

"Seharusnya kau tidak di sini, Raf. Nanti ada yang cemburu," sindir Kayla. Raffa menatap Kayla dengan sendu. Dia tahu, yang di maksud Kayla ada yang cemburu adalah Reysa. Sebab, dulu Reysa lah yang membuat Kayla sangat membencinya.

"Jika yang kamu maksud adalah Reysa, kamu salah Kay."

"Aku akui, dulu aku salah. Merasa nyaman bersama Reysa padahal kamu adalah istriku. Aku mengabaikanmu dan aku tahu itu salah. Tapi, Kay, asal kamu tahu saja. Setelah kita resmi bercerai, aku tak pernah lagi bertemu dengan Reysa ataupun berkomunikasi dengannya." Kayla terdiam mendengar itu. Dengan tatapan terarah pada jendela restoran.

"Merasa nyaman karena kamu mencintainya," gumam Kayla. Matanya sudah berkaca-kaca. Lagi, rasa sesak itu kembali hadir di hatinya.

"Tidak, Kay. Kamu salah. Aku tak pernah mencintainya. Sampai sekarang, aku hanya mencintaimu," balas Raffa dengan lirih. Raffa pun bangkit dan pindah

duduk menjadi di samping Kayla. Tangannya meraih telapak tangan Kayla. Menggenggamnya dan mencium punggung tangannya dengan lembut.

Kayla tak bisa berkata apa-apa. Dia hanya bisa diam. Sebagian dirinya ingin menarik tangannya yang di cium oleh Raffa. Namun, hati kecilnya merasa tak tega berlaku kasar terhadap Raffa.

Pada akhirnya, mereka sama-sama diam. Kayla membiarkan Raffa mengecup punggung tangannya. Dan tak bisa di tahan, pikiran Kayla pun kembali mengingat masa lalu mereka. Masa-masa di mana mereka masih menjadi sepasang suami istri.

Tanpa mereka ketahui, ada orang yang mengamati mereka dari belakang. Orang yang terlihat misterius dengan kening berkerut. Tak lama kemudian, pria itu mengambil ponselnya. Memotret pemandangan di depannya. Detik berikutnya, orang itu mengirimkan foto barusan pada seseorang. Seseorang yang memerintahnya.

Bab 5

Kayla tahu, kehadiran Raffa di dekatnya adalah sebuah kesalahan. Seharusnya, Raffa tak berada di dekatnya. Seharusnya, dia pun bisa tegas untuk mengusir Raffa agar tak hadir lagi dalam hidupnya. Namun, karena cinta di hatinya yang tak lenyap sedikit pun membuat dirinya mengkhianati pikiran. Dan Kayla merasa bersalah pada Adam. Padahal, dia tak melakukan apapun dengan Raffa.

Permintaan Raffa untuk menjadi teman belum Kayla jawab. Sebab, Kayla tak yakin dia akan baik-baik saja. Dia takut terlena oleh rasa cintanya. Dia takut tak bisa menahan diri saat bersama dengan Raffa. Dia takut mengkhianati Adam. Sebab, dia tahu bagaimana sakitnya di khianati.

Namun, lagi-lagi Kayla tak bisa tegas terhadap hatinya sendiri. Dia malah membiarkan Raffa berada di dekatnya. Berdiam diri tak menolak kehadiran Raffa. Dan itu malah membuat pikirannya kacau balau.

"Dengan apa yang pernah terjadi di antara kita, aku berharap kita tak menjadi musuh. Walaupun tak seperti dulu, setidaknya menjadi teman," ucap Raffa. Mereka masih berada di restoran. Dan makanan mereka sudah habis. Tinggal minuman yang tersisa setengah.

"Aku hanya berusaha menjaga perasaan Adam," balas Kayla. Raffa diam. Dia tahu siapa Adam. Dia tahu kalau Adam adalah pria yang diceritakan Gea waktu itu. Yang kata Gea terlalu misterius.

"Aku tahu. Aku berjanji, aku akan memperlakukanmu sebagai seorang teman. Dengan itu, aku tak akan menjadi masalah dalam hubunganmu." Kayla diam. Memang, Raffa berbicara dengan mudah. Nyatanya, kehadiran Raffa menjadi masalah. Masalah bagi hatinya yang belum lepas seutuhnya dari sosok Raffa.

"Terserah." Hanya itu yang bisa Kayla katakan. Padahal, harusnya dia menolak. Harusnya dia menjauh dan menghindar dari Raffa. Harusnya, dia tak bertemu dengan Raffa. Harusnya, dia tak memberikan peluang bagi Raffa untuk masuk ke dalam hidupnya lagi. Tapi, bibir dan hatinya tidak satu tujuan. Dan hatinya lebih mendominasi pikiran.

Lama mereka terdiam. Sampai akhirnya Kayla menghabiskan minumannya dan pamit pulang pada Raffa. Dia memberikan beberapa lembar uang berwarna merah pada pelayan. Tanpa menunggu kembalian, Kayla langsung berjalan sedikit cepat keliar restoran. Sayang, langkahnya tersusul oleh Raffa.

"Aku antar." Raffa berucap. Kayla hendak menolak. Namun, Raffa langsung menggenggam tangan Kayla. Menarik Kayla dan membawa Kayla mendekati mobilnya. Lagi-lagi, Kayla pasrah. Biarlah untuk saat ini saja. Besok-besok, dia harus menyiapkan benteng yang kuat untuk hatinya.

Dengan patuh, Kayla masuk ke dalam mobil Raffa. Dia duduk di samping Raffa yang mengemudikan mobil. Selama perjalanan pun, mereka sama-sama terdiam. Raffa fokus menyetir sedangkan Kayla fokus menyelami hatinya sendiri. Mencari tahu apa yang sebenarnya dia inginkan.

Tak lama kemudian, mobil Raffa sudah terparkir rapi di parkiran butik Kayla. Raffa bergerak cepat. Keluar dari dalam mobil dan membukakan pintu mobil untuk Kayla. Perlakuan istimewa dari Raffa membuat pikiran Kayla tambah kacau.

"Terima kasih." Kayla berucap singkat. Tanpa banyak bicara lagi, dia melangkah mendekati pintu butik. Namun, langkahnya terhenti kala lagi-lagi Raffa mencekal pergelangan tangannya.

"Kay, jika ada apa-apa, panggil saja aku. Jika aku mampu, aku akan selalu bersedia membantumu," ucap Raffa. Kayla pun berbalik dan kembali menatap Raffa. Tak ada senyuman di bibirnya. Tatapan matanya pun tak terbaca. Membuat Raffa khawatir Kayla akan marah. Tetapi, kalaupun Kayla marah, dia harus terima. Itu konsekuensi.

"Kita hanya teman, Raf. Bersikaplah seperti seorang teman. Jangan berlebihan," ucap Kayla. Tanpa bertanya pun, Raffa menyadari kalau suara Kayla sedikit bergetar. Entah karena sedih menahan tangis atau marah menahan emosi.

"Ya, kita hanya teman. Tapi, maaf Kay. Sampai kapanpun aku akan tetap mencintaimu. Dan itu tak akan berubah. Maaf, jika perlakuanku mengganggumu. Aku hanya ingin menebus semua kesalahanku di masa lalu," ucap Raffa dengan lancar. Tanpa dia tahu, perasaan Kayla sudah hancur. Mendengar kata cinta yang di ucapkan Raffa, membuat dada Kayla terasa sesak. Air mata pun menumpuk di pelupuk mata. Bersiap meluncur kapan saja. Tetapi, sekuat tenaga Kayla menahannya.

"Pergilah, Raf. Cari wanita lain. Maaf. Tapi aku sudah memiliki cinta yang lain," ucap Kayla lirih. Dia melepaskan tangan Raffa. Kemudian berbalik dan berjalan memasuki butik. Air mata Kayla pun tumpah seketika. Tak kuat menahan rasa sesak yang memenuhi dada.

Sedangkan Raffa, masih termenung di tempatnya. Dia menunduk sesaat. Menatap sepatunya yang mewah dan mengkilap. Namun, walaupun kemewahan menyertainya, tetap tak membuatnya bahagia. Sebab, cinta yang dia rasakan merenggut kebahagiaan. Dan itu semua, karena kesalahan hatinya dulu yang sempat merasa nyaman dengan wanita lain.

Pintu butik tertutup. Raffa pun masuk ke dalam mobilnya. Menghidupkan mesin dan melajukan mobilnya meninggalkan pelataran parkir butik.

Lagi-lagi, tanpa mereka sadari, orang misterius yang memotret mereka saat di restoran pun mengikuti mobil Raffa. Setiap Raffa dan Kayla terlibat kontak fisik, maka orang itu akan memotretnya. Entah untuk apa, hanya dia dan orang yang menyuruhnya yang tahu.

***

Malam hari, Kayla sudah mengganti pakaian kerjanya dengan sebuah piyama polos berwarna biru tua. Malam ini, Gea menginap di apartemen Kayla. Davina tidak ikut. Karena katanya, wanita itu harus lembur bekerja untuk mempersiapkan materi rapat besok.

"Kay, Adam bagaimana?" tanya Gea. Dia duduk di atas ranjang dengan kaki bersila. Dia juga sudah memakai piyama milik Kayla yang bergambar bunga sakura.

"Masih belum ada kabar," jawab Kayla lesu. Gea tersenyum mendengar itu. Dia bahagia? Jelas. Itu membuktikan kalau Adam memang menyembunyikan sesuatu yang penting. Dan dengan tidak adanya Adam, Gea yakin sekarang adalah waktu yang tepat bagi Raffa untuk mendekati Kayla. Jelas, Gea lebih memilih Raffa untuk bersama Kayla ketimbang memilih Adam.

"Kamu gak curiga, Kay?" tanya Gea hati-hati. Sebenarnya, Gea hanya sedang mencari waktu yang pas untuk mengungkapkan kecurigaannya terhadap Adam pada Kayla. Apalagi, sekarang tidak ada Davina. Tak akan ada yang menyudutkannya. Kecuali, jika Kayla beranggapan dia menyukai Adam.

"Curiga apa?" tanya Kayla. Gea berdehem pelan. Kemudian menatap Kayla lagi dengan tatapan serius.

"Kay, mendengar dari ceritamu saja, aku sudah merasakan ada sesuatu yang janggal pada diri Adam." Gea berucap. Memulai bicara tentang pemikirannya sendiri. Kayla pun terdiam. Dia tak mengelak atau membela Adam. Dia malah termenung seolah memikirkan ucapan Gea barusan.

"Kay, duduk sini." Kayla mengangguk. Dia mendekati Gea dan duduk di samping Gea. Masih diam tak bicara dengan tatapan hampa.

"Sudah dua tahun kalian menjalani hubungan. Tapi, selama dua tahun juga Adam tak pernah sekali pun mengenalkanmu pada keluarganya. Apa itu tidak aneh?" tanya Gea. Kayla diam. Masih mencerna ucapan Gea.

"Kalau Adam serius padamu, seharusnya Adam terbuka. Tidak merahasiakan apapun. Kalaupun dia tidak langsung menikahimu, setidaknya dia melamarmu. Meresmikan hubungan kalian dan keluarga kalian terikat juga sama-sama tahu." Kayla masih diam tak bicara. Dia tak membela Adam sebab dia pun sudah menaruh curiga pada Adam karena dua hari ini Adam tak ada kabar.

"Maaf, Kay. Bukan mau menakutimu atau berniat buruk menghancurkan hubunganmu dengan Adam. Hanya saja, aku khawatir. Khawatir tentang sesuatu yang Adam sembunyikan darimu. Aku takut, dia berbohong tentang statusnya yang sebenarnya," ucap Gea pelan. Kayla masih setia diam. Menatap lantai marmer yang dia pijak sekarang.

"Aku juga tak mau menuding sembarangan, Kay. Tapi, aku sarankan padamu untuk mencari tahu. Kalaupun memang tak ada yang salah dengan Adam, ya bagus saja. Lebih baik kalau kamu berhati-hati." Kayla menatap Gea sesaat kemudian menghembuskan nafas. Dia pun mengangguk pelan.

Setelah itu, Gea pun mengajak Kayla untuk makan malam. Dan Gea tersenyum lega sebab respon Kayla seperti menunjukkan kalau Kayla memikirkan ucapannya. Sekarang, Gea hanya berharap Kayla tak akan berubah pikiran. Semoga saja, Kayla mau mencari tahu tentang Adam yang sebenarnya.

***

Saat Kayla hendak mencari tahu tentang Adam, tiba-tiba Adam memberi kabar. Menggunakan nomor baru. Katanya, dia akan pulang malam ini. Dan meminta maaf tidak memberi kabar selama dua hari pada Kayla. Alasannya, katanya ponselnya hilang.

Kayla percaya tak percaya mendengar itu. Namun, dia hanya mengangguk paham. Berkata seolah percaya, padahal dia belum sepenuhnya percaya.

"Pulang jam berapa? Boleh aku jemput ke bandara?" tanya Kayla.

"Sekitar jam 10 malam. Tak usah, kamu istirahat saja. Biar supirku yang jemput." Lagi-lagi Kayla menuruti perintah Adam.

"Baiklah. Hati-hati di sana." Setelah berucap seperti itu, sambungan telepon pun Kayla putuskan sepihak. Dia menatap layar ponselnya cukup lama. Memikirkan alasan Adam barusan.

Katanya, ponselnya hilang. Ya, itu masuk akal. Tetapi, Adam adalah orang kaya. Mudah pasti baginya untuk membeli ponsel baru saat menyadari kalau ponselnya hilang. Kalau benar-benar Adam peduli padanya, harusnya Adam melakukan yang terbaik. Seperti, langsung menghubunginya. Kayla pun tahu Adam pergi ke Australia bersama sekretarisnya. Nah, kenapa Adam tak meminjam ponsel sekretarisnya untuk menghubungi Kayla? Atau, ponsel sekretarisnya juga ikut hilang?

Kayla menghembuskan nafas pelan. Pusing rasanya memikirkan sikap Adam yang semakin hari semakin aneh.

Kayla berdiri dan beranjak keluar dari apartemennya. Dia sudah siap untuk pergi ke butik. Sedikit terhambat karena panggilan Adam barusan.

Memasuki lift, Kayla pun menekan tombol satu. Menuju lantai paling dasar gedung apartemennya.

Tak lama kemudian, Kayla pun sampai di luar apartemen. Dia sudah berniat untuk menyetop taksi. Ya, karena selama ini, dia berangkat ke butik naik taksi. Jika ada Adam, pasti Adam yang menjemput.

Belum juga tangannya melambai untuk menghentikan taksi, sebuah mobil sport mewah berwarna hitam berhenti di depannya. Tanpa di tanya, Kayla tahu siapa pemilik mobil itu. Dan Kayla pun langsung berjalan menghindari mobil itu.

"Kay, ayo masuk. Aku antar." Kepala Raffa melongok lewat jendela. Kayla menatap Raffa sesaat kemudian memalingkan wajah. Kembali menatap ke jalanan dan mencari taksi.

Karena tak ada respon dari Kayla, Raffa pun turun dari mobil. Dia berjalan mendekati Kayla. Sebelum sempat dia memegang tangan Kayla, Kayla terlebih dulu menghindar.

"Aku bisa naik taksi," ucap Kayla langsung. Raffa diam sesaat seraya menatap Kayla. Kemudian, dia kembali berusaha memegang tangan Kayla. Dan itu berhasil. Raffa pun langsung menarik Kayla untuk mendekati mobilnya.

"Jangan menghindar dariku, Kay." Raffa berucap. Kayla pun pasrah. Dia akhirnya masuk ke dalam mobil Raffa. Seperti kemarin, dia duduk di samping Raffa yang mengemudikan mobil.

Sebenarnya, hati Kayla tak pernah menolak kehadiran Raffa. Namun, mengingat kesalahan fatal yang Raffa lakukan dulu membuat Kayla tak mau berdekatan dengan Raffa. Dia takut, kehadiran Raffa membuatnya nyaman lagi. Padahal, sudah ada Adam yang berstatus kekasihnya.

"Nanti siang aku jemput. Kita makan siang bersama," ucap Raffa. Bukan sebuah ajakan. Tapi terdengar seperti sebuah perintah.

"Tak perlu. Aku akan pergi makan siang bersama Gea dan Davina," tolak Kayla. Raffa pun diam. Dia mengalah sekarang. Sebab, dia tahu kalau Davina masih tak menyukainya. Berbeda dengan Gea yang mendukungnya untuk kembali mendekati Kayla.

"Jika kamu butuh bantuan, hubungi saja aku," ucap Raffa. Kayla diam tak merespon. Untuk apa dia meminta bantuan pada Raffa? Masih ada Gea dan Davina yang bisa dia pinta bantuan.

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya Kayla sampai di butiknya. Dia mengucapkan terima kasih pada Raffa. Setelah itu, dia segera keluar dari mobil Raffa.

***

"Sudah ada kabar dari Adam, Kay?" tanya Davina. Mereka bertiga kini sedang ada di restoran. Makan siang bersama sambil bercerita.

"Sudah. Dia bilang, ponselnya hilang. Makanya gak bisa hubungi aku selama dua hari," jawab Kayla.

"Pantesan kalau gitu," ucap Davina memaklumi. Sedangkan Gea, malah semakin curiga. Pemikirannya dengan Kayla sama. Kalau Adam memiliki niat untuk segera menghubungi Kayla, pasti Adam akan melakukan apapun.

"Kapan dia pulang?" tanya Gea penasaran.

"Nanti malam."

"Kamu mau menjemputmya?" tanya Davina. Kayla menggeleng pelan.

"Enggak. Adam melarang. Karena dia pulang perkiraan cukup malam," jawab Kayla.

"Kamu yang sabar, Kay. Pasti, Adam sedang mempersiapkan sesuatu yang istimewa untukmu," ucap Davina dengan riang. Kayla tersenyum kecil mendengarnya.

Entah kenapa, sekarang dia tak terlalu antusias untuk menyambut kepulangan Adam. Rasanya, semua hambar. Saat Adam menelepon tadi pagi pun, Kayla tak merasa senang atau bahagia.

Apakah ini dikarenakan sikap Adam yang selalu tertutup dan misterius? Atau, karena hatinya kembali pada cinta masa lalu?

Entah. Kayla pun tak tahu jawabannya.

Tak lama kemudian, pelayan datang. Membawakan pesanan mereka. Karena makanan sudah terhidang, mereka pun memilih menghabiskan makanan dulu. Davina dan Gea sesekali berbincang. Membicarakan masalah perusahaan yang sama-sama mereka alami. Sedangkan Kayla, terdiam dengan tatapan kosong yang terarah pada lantai.

Tangannya bergerak menyentuh dada kirinya sendiri. Menekannya pelan dan memejamkan mata. Kenapa dia malah mengingat momen makan siangnya kemarin bersama Raffa? Kenapa malah wajah Raffa yang terus terbayang-bayang olehnya? Kenapa bukan Adam saja?

Gea melirik Kayla. Dia tahu, Kayla sedang kebingungan. Kebingungan karena masalah hatinya sendiri. Sebenarnya, jika saja Kayla mau memaafkan kesalahan Raffa dulu dan menurunkan egonya, dia bisa kembali dengan Raffa. Menjalani semuanya dari awal lagi.

Tapi, Gea paham. Rasa sakit karena pernah dikhianati tidaklah mudah untuk dilupakan. Memaafkan mungkin bisa. Tetapi tidak dengan melupakan. Dan Gea yakin, setiap melihat Raffa, Kayla akan mengingat pengkhianatan Raffa dulu. Dan semoga saja, Raffa mau bersabar untuk meluluhkan hati Kayla lagi. Gea yakin, kesabaran Raffa akan berbuah manis. Apalagi, menurutnya Adam tak pantas untuk Kayla.

Selesai makan, Davina pamit mau ke toilet dulu. Gea pun memanfaatkan waktu untuk berbicara empat mata pada Kayla. Berbicara tentang hal yang tak boleh Davina ketahui.

"Kay, jika mau, nanti kita ke bandara. Aku temani," ucap Gea. Kayla menatap Gea. Dia berpikir sesaat kemudian mengangguk pelan.

"Boleh. Aku penasaran," gumam Kayla. Gea mengangguk. Dia bersedia menemari Kayla. Lagi pula, besok dia libur kerja. Tidur malam dan bangun kesiangan pun tak akan jadi masalah.

"Berdo'a saja, Kay. Semoga kecurigaan kita salah," ucap Gea. Kayla mengangguk. Dia juga berharap seperti itu. Walaupun, dia tak terlalu berharap.

***

Malam hari, Gea menjemput Kayla menggunakan mobil perusahaan yang dipinjamkan padanya. Mereka berangkat menuju bandara pada jam delapan malam. Berharap bisa menemukan Adam di sana.

Setelah kurang lebih dua jam menunggu, mereka masih belum melihat Adam. Kayla pun berusaha menghubungi Adam. Namun, ponsel Adam tidak aktif.

"Nomornya tak aktif, Ge."

"Pesawatnya udah mendarat, Kay. Tapi mungkin, dia belum menghidupkan ponselnya." Kayla mengangguk paham. Kini, mereka sedang menunggu Adam di tempat orang-orang yang biasa menjemput keluarga mereka. Gea dan Kayla tak lepas melihat ke arah pintu di depan mereka. Berharap Adam segera keluar dari sana. Mereka ingin tahu, siapa gerangan yang akan menjemput Adam. Karena Kayla, tak percaya kalau Adam akan di jemput hanya oleh supir saja.

Menit demi menit terlewati. Kantuk mulai menyerang Kayla. Berkali-kali dia menguap. Matanya pun sudah sangat berat untuk tetap dibuka.

"Kay, itu Adam!" pekik Gea. Kantuk Kayla langsung hilang mendengar itu. Dengan segera, dia melihat ke arah yang di tunjuk oleh Gea.

Di sana, terlihat Adam yang berjalan bersama dengan seorang wanita. Mereka sama-sama membawa koper.

"Apa itu sekretaris Adam?" tanya Gea. Kayla menggeleng pelan. Jelas dia tak tahu karena dia tak pernah berkunjung ke kantor Raffa.

"Kamu harusnya cari tahu. Jangan terlalu cuek. Zaman sekarang, cowok itu sering bermuka dua," ucap Gea. Kayla tak membalas ucapan Gea. Dia fokus menatap Adam yang berjalan mendekati seorang pria. Sepertinya, pria itu supir Adam. Yang bertugas menjemput Adam.

Tak banyak bicara lagi, mereka pun mengikuti Adam keluar dari bandara. Kayla dan Gea memakai pakaian biasa namun tak terlihat mencolok. Untuk

menyembunyikan wajah agar tak dikenali, mereka memakai kacamata dan masker.

Saat Adam dan wanita yang bersama Adam sudah masuk mobil, Kayla dan Gea pun segera menaiki mobil. Mengikuti mobil yang di tumpangi oleh Adam.

Mobil itu berhenti di beberapa tempat. Pertama di tempat pengisian bensin, kedua di toko kue, dan terakhir di sebuah gedung apartemen. Saat di depan gedung apartemen, wanita yang bersama Adam terlihat turun. Kopernya di turunkan oleh supir. Terlihat, wanita itu memberikan hormat pada Adam dengan membungkukkan tubuh.

Setelah itu, mobil itu kembali melaju di jalanan malam. Tak lama kemudian, mobil itu memasuki sebuah halaman rumah yang lumayan luas. Satpam langsung menutup gerbang setelah mobil itu masuk. Gea dan Kayla pun tak bisa melihat dari dekat. Sebab, ada penjaga.

"Kita pulang saja, Ge," ucap Kayla. Gea mengangguk. Dia pun menjalankan mobilnya untuk pulang ke apartemen Kayla.

***

Karena malas pulang ke rumah, Gea pun menginap lagi di apartemen Kayla. Lagi, dia meminjam piyama milik Kayla.

"Kay, dari pengamatanku sih ya, sepertinya hubungan Adam dengan wanita tadi hanya sebatas pekerjaan saja. Sebab, dia terlihat memberikan tanda hormat. Kalau mereka punya hubungan, mungkin salam perpisahan bisa jadi sebuah pelukan." Kayla terdiam mendengar ucapan Gea barusan. Namun, cukup masuk akal juga.

"Itu sih, pemikiran aku. Gak tahu ya, yang sebenarnya bagaimana," lanjut Gea. Kayla mengangguk.

"Iya, Ge. Terima kasih sudah mau membantuku," ucap Kayla dengan senyuman tulus yang terukir di bibirnya. Setelah itu, Kayla mengambil ponselnya. Mencoba menghubungi Adam. Namun, nomor Adam masih tidak aktif.

Akhirnya, Kayla pun memilih memesan makanan lewat *go-food* saja. Sebab, perutnya berbunyi minta di isi. Dan Kayla juga ingat kalau dia dan Gea belum sempat makan malam.

***

Malam hari sekitar pukul satu malam, Kayla terbangun dari tidurnya. Kantuk pun tak kunjung datang. Sedangkan Gea sudah tidur lelap. Dia jadi merasa bosan.

Dia bangkit berdiri. Berjalan mendekati pintu balkon. Membukanya dan memilih duduk di balkon kamar sambil melihat langit malam yang kelabu. Tak ada bulan, maupun bintang.

Kayla termenung sesaat. Kemudian menatap layar ponselnya. Tak ada pesan apapun dari Adam. Padahal, Adam sudah sampai di rumahnya. Itu membuat Kayla sedikit kecewa. Ya, sedikit.

Karena tak ada yang bisa dia mainkan dari ponselnya, Kayla pun memilih menyimpan ponselnya di atas meja. Kakinya dia naikkan dan dia peluk. Kepalanya mendongak menatap langit malam yang menemaninya sekarang.

Kayla merasa bingung dengan dirinya sendiri. Dia kecewa karena Adam tak memberikan kabar padanya. Tetapi, perasaan kecewa itu tak seberapa. Seolah Kayla tak peduli kalaupun Adam tak akan menghubunginya lagi.

Kenapa dia jadi seperti ini? Kayla pikir, mungkin karena sikap Adam yang semakin hari semakin berubah yang membuat perasaannya terhadap Adam pun perlahan menyusut.

Tapi, kenapa baru sekarang dia merasa seperti ini? Padahal, dia dan Adam sudah dua tahun menjalin hubungan. Dan sebenarnya, dari dulu pun Adam sudah sering merahasiakan sesuatu darinya. Tapi, kenapa baru sekarang dirinya berubah? Lebih tepatnya, hati dan perasaannya.

Kayla menghembuskan nafas pelan kala sebuah nama terlintas di pikirannya. Di susul bayangan wajah seseorang yang dulu sempat mengisi ruang di hatinya. Apakah karena orang itu? Apakah karena Raffa sekarang dia menyadari tentang keanehan sikap Adam?

"Memang benar. Dia berbahaya bagi hidupku," gumam Kayla. Ya, kehadiran Raffa membuatnya merasa bersalah pada Adam. Entah apa alasannya.

Saat sedang merenungi semua itu, tiba-tiba ponselnya berdering tanda ada yang menelepon. Dengan malas, Kayla mengambil ponselnya. Dia pikir, mungkin itu Adam. Tapi, ternyata bukan. Nomor asing yang tidak dia kenali.

Penasaran, Kayla pun mengangkatnya. Mungkin, itu salah satu pelanggannya yang ingin memesan baju. Atau mungkin, pegawainya. Walaupun begitu, Kayla juga merasa heran karena ada yang menghubunginya malam-malam begini.

"Halo," sapa Kayla pada orang yang menelepon. Lama tak ada balasan. Membuat Kayla bingung.

'Mungkin, orang usil,' ucap Kayla dalam hati. Saat hendak mematikan sambungan, terdengar suara dari orang yang menelepon itu. Dan Kayla, mengenal suara itu. Bukan Adam, ataupun Davina. Bukan juga orangtua ataupun pegawainya.

"Halo, Kay." Jantung Kayla berdetak dua kali lebih cepat saat mendengar suara itu menyapanya.

"Ra-Raffa?" tanya Kayla dengan gemetar.

"Iya ini aku," jawab Raffa dari seberang telepon. Di sana, dia tersenyum. Senang karena panggilannya di jawab oleh Kayla.

"Ada urusan apa kau meneleponku? Dan dari mana kau tahu nomor teleponku?" Suara Kayla berubah menjadi sangat dingin. Namun, Raffa memaklumi.

"Kamu tak perlu tahu dari mana aku tahu nomor teleponmu. Dan aku menghubungimu, karena aku merindukanmu." Suara Raffa terdengar lirih. Membuat air mata Kayla menetes.

"Kamu tahu, Kay? Sekarang, aku sedang menatap langit. Membayangkan kamu yang sedang tersenyum padaku." Kata-kata Raffa membuat Kayla tak bisa berpikir jernih. Kenangan indahnya bersama Raffa dulu kembali menghantui pikirannya.

"Aku tak bisa tidur karena wajahmu selalu terbayang-bayang dalam benakku. Aku harap, aku bisa melihat senyumanmu lagi." Kayla tak mampu menahan tangisannya lagi. Akhirnya, dia terisak pilu. Dan itu terdengar oleh Raffa.

"Kay? Kamu menangis?" tanya Raffa. Dan Kayla bisa mendengar dengan jelas kalau nada suara Raffa sarat akan kekhawatiran.

"Kenapa, Raf? Kenapa kamu melakukan ini semua?" Kayla bertanya di sela-sela isak tangis. Air mata mengalir membasahi kedua pipinya. Menetes pada piyama yang dia pakai.

"Kamu tahu ini menyakitiku. Lalu kenapa kamu melakukan ini padaku Raf?" Tangis Kayla terdengar semakin pilu. Membuat Raffa merasa sangat bersalah.

"Maafkan aku, Kay. Aku tidak bermaksud seperti itu," ucap Raffa lirih.

"Aku hanya ingin kamu tahu, kalau aku selalu mencintaimu," lanjut Raffa. Tangis Kayla semakin keras terdengar. Tanpa bicara apapun, Kayla pun memutuskan sambungan telepon. Dia menangis. Menangisi hatinya yang terasa begitu sakit.

Dan sekarang, Kayla sadar. Cintanya terhadap Raffa tak pernah berkurang. Rasa sakit saat mendengar suara Raffa adalah rasa sakit menahan rindu yang tak tertahankan lagi. Dan Kayla juga sadar, selama ini Adam hanya pengalihan saja.

Bab 6

Saat bangun, Gea kebingungan melihat mata sembab dan wajah murung Kayla. Dia bertanya namun Kayla tak menjawab. Hanya diam dan melengos pergi meninggalkannya.

Gea berusaha mengingat apa saja yang terjadi semalam. Tetapi, dia jelas ingat kalau sebelum tidur, dia dan Kayla baik-baik saja. Tak ada masalah diantara mereka. Tak ada pertengkaran juga. Tapi, kenapa sikap Kayla berubah?

"Kamu kenapa, Kay? Aku salah apa?" tanya Gea.

"Kamu gak salah, Ge," jawab Kayla pelan. Dia berjalan mendekati pintu apartemen. Karena tak mau ketinggalan, Gea pun segera menyusul Kayla.

Dari apartemen sampai pinggir jalan, Kayla tak kunjung bicara. Membuat Gea kebingungan.

"Ayo, Kay. Naik," ajak Gea setelah dia memasuki mobilnya. Kayla mengangguk. Tapi, belum juga Kayla naik, seseorang datang. Orang itu berjalan sedikit cepat mendekati Kayla.

"Kay, kita harus bicara," ucap Raffa langsung tanpa basi-basi. Tangannya memegang pergelangan tangan Kayla. Menahan Kayla yang hendak masuk mobil Gea.

"Tak ada yang perlu kita bicarakan, Raf," balas Kayla dingin. Walaupun begitu, sorot matanya yang sendu tak bisa berbohong. Raffa pun menatap Gea. Memberi kode pada Gea agar berangkat lebih dulu. Gea yang mengerti pun mengangguk. Lagi pula, dia yakin Raffa bisa menjaga Kayla dengan baik.

"Em, Kay, aku berangkat duluan ya," ucap Gea. Tanpa menunggu jawaban dari Kayla, Gea langsung melajukan mobilnya. Meninggalkan Kayla berdua dengan Raffa.

"Ini penting bagimu, Kay," ucap Raffa lirih. Kayla menatap Raffa dengan mata sembabnya. Lagi, dia pasrah mengikuti langkah Raffa. Mendekati dan masuk ke dalam mobil mewah milik pria itu.

"Mau sarapan dulu?" tanya Raffa.

"Jangan basa-basi. Hal penting apa yang harus kau bicarakan?" tanya Kayla langsung. Raffa diam sebentar. Dia belum menghidupkan mesin mobil. Baru memasang sabuk pengaman saja.

"Kuharap, kamu bisa kuat, Kay," gumam Raffa. Kayla kebingungan mendengarnya. Tak mengerti maksud ucapan Raffa barusan.

Hingga akhirnya, Raffa menyerahkan tiga lembar foto berwarna pada Kayla. Raffa tak menjelaskan tentang foto itu. Dia memberikan waktu untuk Kayla mencerna dan memahami maksud foto itu.

"I-ini ...." Kayla bergumam tak jelas. Matanya mengerjap beberapa kali. Memastikan kalau yang dia lihat tidaklah salah.

"Gea pernah mendatangiku. Memberitahu aku tentang pria bernama Adam yang merupakan kekasihmu. Dia bilang, kalau dia merasa curiga dengan kekasihmu itu. Karena itu, dia meminta bantuanku untuk mencari tahu tentang Adam." Raffa berucap. Menceritakan semuanya dari awal.

"Gea memberikan foto Adam. Dia punya foto pria itu dari ponselmu. Yang dia kirimkan tanpa sepengetahuanmu." Kayla terdiam membisu. Melihat bukti berupa sebuah foto, membuat kecurigaan dia dan Gea selama ini terbukti. Walaupun dia belum melihat secara jelas.

"Aku melihatnya di bandara saat mengantarkan Kak Andres dan Kak Lulu yang akan liburan ke Jepang. Lalu aku teringat ucapan Gea tentang kemisteriusannya. Aku pun langsung memotret mereka. Tetapi, aku tak tahu siapa wanita itu. Aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas." Raffa menjelaskan semuanya. Kayla pun terdiam. Tak bicara sepatah kata pun.

Ya, tiga foto itu membuktikan kecurigaannya dan Gea selama ini. Kecurigaan mereka terhadap Adam yang sikapnya berubah. Di foto itu, terlihat Adam berpelukan dengan seorang wanita. Bisa Kayla terka, wanita itu adalah wanita sosialita. Terlihat jelas dan penampilannya. Rambut panjang dan tubuh langsing bak model.

Di dua foto lain, ada momen saat Adam mencium pipi dan kening wanita itu. Tanpa bertanya pun, Kayla yakin wanita itu adalah orang yang spesial bagi Adam.

"Kapan kamu mengambil foto ini?" tanya Kayla.

"Emh, sekitar empat hari yang lalu." Kayla lagi-lagi terdiam. Empat hari yang lalu. Saat Adam berkata padanya akan berangkat ke Australia namun tak membolehkan dirinya untuk mengantarkan pria itu ke bandara.

"Maaf aku baru memberikan foto ini sekarang. Sejak kemarin aku lupa," ucap Raffa. Kayla tak membalas. Masih setia memandangi foto itu. Foto Adam bersama dengan seorang wanita. Dan itu, bukanlah wanita yang Kayla lihat kemarin. Bukan sekretaris Adam.

"Maaf, Kay. Aku tak bermaksud ikut campur dalam hubunganmu. Hanya saja aku-"

"Tak apa. Terima kasih sudah memberitahu aku siapa dia sebenarnya." Kayla memotong ucapan Raffa. Dia kemudian memasukkan foto itu ke dalam tas selempangnya.

Raffa memperhatikan raut wajah Kayla. Tak berubah dan tetap tenang walaupun mata sembab. Heran saja. Karena Raffa pikir, Kayla akan menangis dan terpukul melihat perselingkuhan Adam.

"Antar aku ke butik." Kayla memerintah. Dengan tatapan lurus ke depan. Raffa pun mengangguk. Menuruti perintah Kayla barusan.

Selama perjalanan, mereka saling diam tak bicara. Kayla masih merenung dengan tatapan kosong ke depan. Merenungi semuanya. Termasuk hubungannya dengan Adam.

Ya, sekarang, dia tahu kalau Adam bukanlah lelaki setia. Adam bukanlah lelaki yang harus dia pertahankan.

"Kita sarapan dulu, Kay," ucap Raffa. Mobil Raffa sudah terparkir rapi di parkiran restoran. Kayla tak membantah. Menurut saja. Kini, dia tak perlu merasa bersalah pada Adam karena berdekatan dengan Raffa. Toh, Adam pun tak bisa setia padanya.

Mereka masuk beriringan ke dalam restoran. Memilih meja yang dekat dengan jendela. Mereka duduk saling berhadapan. Membuat Raffa bisa melihat setiap gerak-gerik Kayla.

Raffa melambaikan tangan. Memanggil seorang pelayan untuk memesan makanan.

"Mau pesan apa, Kay?" tanya Raffa.

"Terserah kau saja," jawab Kayla. Raffa mengangguk. Memesan dua porsi spageti dan dua gelas jus jeruk.

"Kenapa kamu tak menangis, Kay?" tanya Raffa. Jelas dia merasa heran. Setahunya, wanita akan menangis saat tahu orang yang mereka cintai berkhianat. Ya, seperti apa yang pernah dia lakukan pada Kayla dulu.

"Tak ada gunanya menangisi laki-laki semacam dia," jawab Kayla sinis. Nyatanya, bukan itu alasan yang sebenarnya. Kayla pun merasa heran pada dirinya sendiri. Kenapa dia merasa biasa saja? Dia tak kecewa ataupun sedih saat mengetahui kalau Adam mengkhianatinya. Dia hanya merasa sedikit kesal karena Adam berani mempermainkannya.

"Kamu berubah banyak, Kay," ucap Raffa. Terselip kagum dari ucapan Raffa barusan. Dan Kayla, hanya tersenyum tipis.

Dan Raffa bisa merasakan, sikap dingin Kayla mulai mencair. Entah Kayla menganggapnya apa sekarang. Yang jelas, Raffa senang karena dia serasa sedang bersama Kayla yang dulu.

'Entah aku hanya pelarian atau pengalihan saja. Yang jelas, aku akan selalu mencintaimu, Kay. Berharap, suatu hari nanti hatimu bisa terbuka lagi untukku.'

Tanpa Raffa ketahui, rasa cinta Kayla terhadapnya pun tak pernah pudar sedikit pun.

***

Selesai sarapan bersama Raffa, Kayla langsung diantarkan ke butik. Raffa bilang, siang dia akan datang untuk menjemput Kayla lagi. Dia mau mengajak Kayla makan siang. Kayla pun mengangguk saja. Mengiyakan ajakan Raffa.

Butik ramai seperti biasanya. Namun, Kayla sebagai pemilik hanya akan diam di meja kerjanya sambil memperhatikan kinerja para pegawainya. Kalau ada ide, dia pun kembali membuat sketsa. Melanjutkan sketsa gaun pengantin yang akan dia rancang. Yang sudah di pesan duluan oleh Jena.

Kayla sengaja menyimpan ponselnya di atas meja, di samping buku. Dengan itu, jika ada panggilan atau pesan masuk, Kayla bisa langsung mengetahuinya.

Mulai sekarang, Kayla sudah bertekad tidak akan menghubungi Adam. Kalau Adam menghubunginya, dia akan menjawab. Kalau Adam tak menghubunginya, dia pun tak akan menghubungi Adam.

Sebenarnya, Kayla tak terlalu kecewa saat mengetahui kalau Adam mengkhianatinya. Dia hanya kesal karena Adam berani mempermainkannya. Nyatanya, Adam bagi Kayla pun hanya sebagai pengalihan semata agar dia tak mengingat sosok Raffa.

Kayla tak akan langsung menghakimi Adam. Dia akan diam seolah tak tahu apa-apa. Hanya saja, dia akan merubah sikapnya terhadap Adam. Dia akan bersikap acuh tak acuh.

Tak mau membuang waktu untuk memikirkan Adam, Kayla pun memilih untuk mengambil pensil. Jari-jari lentiknya mulai bergerak membuat sebuah sketsa gaun pengantin yang akan menjadi gaun pengantin rancangan pertamanya.

Dia tersenyum di sela-sela goresan pensilnya di atas kertas. Entah kenapa, mengetahui fakta tak menyenangkan dari Adam yang menduakannya malah membuatnya merasa bebas. Rasanya, beban berat yang dia pikul selama ini hilang begitu saja. Membuatnya merasa ringan dan bahagia.

Mungkin, itu masih berkaitan dengan cinta di hatinya. Awalnya, Kayla merasa bersalah pada Adam karena masih menyimpan rasa cinta pada Raffa. Tapi kini, dia tak lagi harus merasa bersalah. Karena nyatanya, Adam pun tak setia padanya.

Sketsa itu sudah setengah jadi. Tinggal menyelesaikan bagian bawahnya. Namun, sebuah panggilan yang masuk ke ponselnya membuat Kayla menghentikan gerakan jarinya. Dia menyimpan pensil yang dia pakai untuk

menggambar. Lalu tangannya mengambil ponselnya. Di layar, tertera sebuah nama si pemanggil. Dan membaca nama itu, Kayla pun mengulum senyum kecil. Ah, dia memang tak bisa membohongi hatinya sedikit pun. Bahkan, dia tak bisa untuk tak tersenyum kala membaca nama Raffa di layar ponselnya.

Tanpa berpikir lagi, Kayla pun langsung mengangkat panggilan dari Raffa. Menempelkan ponselnya ke telinga. Agar suara Raffa bisa terdengar jelas olehnya.

"Halo, Kay." Raffa menyapa lebih dulu.

"Halo. Ada apa?" Kayla bertanya seolah tidak senang. Padahal, hatinya berteriak kegirangan.

"Tidak ada. Hanya mau mendengarkan suaramu saja." Kayla tersenyum. Matanya menatap pintu butik yang terbuka dan tertutup karena datangnya para pembeli.

"Kamu tidak berubah, Raf. Masih saja suka merayu," ucap Kayla. Di seberang sana, Raffa terkekeh pelan.

"Percayalah, aku hanya melakukannya padamu."

"Benarkah? Lalu bagaimana pada Reysa dulu?" tanya Kayla. Kayla sadar, seharusnya dia tidak menyebut dan mengingat-ingat nama itu lagi. Tetapi, dia masih penasaran bagaimana perlakuan Raffa pada Reysa dulu.

"Kay, aku tahu susah untuk mendapatkan kepercayaanmu lagi. Tapi, aku berani bersumpah. Aku tak pernah sedikit pun merasa sayang dan cinta pada Reysa. Hanya sekedar merasa nyaman. Itu pun, tak lama." Suara Raffa terdengar lirih. Mungkin, dia sedih karena Kayla masih belum bisa memaafkan kesalahannya di masa lalu.

"Kamu sendiri tahu itu, Raf," gumam Kayla. Mereka terdiam cukup lama. Hanya terdengar suara deru nafas mereka saja di telepon. Sampai akhirnya, Raffa kembali berbicara.

"Aku akan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan darimu lagi, Kay. Karena itu, aku meminta izin untuk selalu menemuimu," ucap Raffa. Kayla diam sesaat. Lalu dia menghembuskan nafas pelan.

"Kita lihat. Sampai mana perjuanganmu," balas Kayla. Di sana, Raffa tersenyum kecil. Lega karena sekarang, Kayla sudah perlahan berubah.

"Oke. Jadi, saat aku mendekatimu, kamu tak boleh menghindar dariku," ucap Raffa. Kayla terkekeh pelan mendengarnya.

Ah, ke mana rasa sakit dari pengkhianatan Raffa dulu? Kenapa sekarang dia malah merasa sangat bahagia mendengar suara Raffa? Dan dengan sadar, dia sudah memberikan kesempatan pada Raffa. Kesempatan untuk Raffa menebus kesalahannya.

***

Sebelum jam istirahat di mulai, Kayla sudah terlebih dulu mengirim pesan ke grup yang hanya beranggotakan dia dan kedua sahabatnya. Kayla memberitahu kedua sahabatnya agar tak perlu datang menjemputnya. Dengan alasan, dia akan makan siang bersama dengan seseorang.

Davina pun berpikir kalau Kayla akan makan siang bersama dengan Adam. Karena itu, dia pun tak akan mengganggu. Namun, Gea tahu kalau Kayla akan makan siang bersama Raffa. Dia tahu itu dari pesan yang dikirim Kayla padanya lewat jalur pribadi.

Gea senang mendengar itu. Sekarang, dia yakin Kayla sedang berusaha membuka hati lagi untuk Raffa. Dia pun mendukung Kayla. Mendo'akan yang terbaik juga. Semoga saja, Tuhan bisa kembali mempersatukan mereka.

Saat jam istirahat, Kayla pun sudah mempersiapkan diri untuk menunggu kedatangan Raffa. Butik dia serahkan pada Silvya, salah satu pegawainya selama dia tidak ada. Karena Kayla tidak tahu apakah dia akan langsung kembali ke butik setelah makan siang atau tidak.

Entah kenapa, Kayla merasa ingin tampil spesial kali ini. Apakah karena yang akan makan bersamanya adalah Raffa?

Memang benar, cinta itu bisa merubah segalanya. Rasa sakit yang dulu di torehkan Raffa tak membuat Kayla kapok berdekatan dengan Raffa. Dulu, memang dia ingin menjauh dari Raffa. Namun sekarang, sakit yang dia rasakan bukan karena mengingat pengkhianatan Raffa dulu. Tetapi karena menahan rindu yang tak terbendung.

Kayla bersemangat sekali sekarang. Dia bahkan sampai lupa kalau dia masih berstatus kekasih Adam. Lagi pula, Kayla juga tak mau pusing-pusing memikirkan Adam lagi. Karena sampai sekarang pun, Adam tak menghubunginya.

Kayla duduk di kursinya. Menunggu kedatangan Raffa dengan gelisah. Berkali-kali dia melirik ke parkiran butiknya. Namun, mobil Raffa belum juga terlihat.

Menit demi menit Kayla lewati dengan perasaan tidak tenang. Sebab, Raffa masih belum datang. Namun, kegelisahannya itu sirna kala sebuah mobil sport mewah terparkir di parkiran butiknya. Seorang pria yang sangat Kayla kenali keluar dari dalam mobil itu.

Raffa datang. Membuka pintu butik dan masuk ke dalam. Kakinya melangkah lebar mendekati Kayla yang sudah menunggunya sejak tadi.

"Sudah lama menunggu?" tanya Raffa. Dia mendekati Kayla. Berdiri di samping Kayla yang sedang memasukkan ponsel dan barang-barang lainnya ke dalam tas.

"Tidak juga," jawab Kayla. Raffa tersenyum. Tanpa meminta izin dulu, Raffa langsung menggenggam telapak tangan Kayla. Dia tersenyum pada Kayla. Lalu membawa Kayla keluar dari butik.

Kayla tak protes atau menolak. Dia hanya mengikuti langkah Raffa keluar dari butik. Dengan perlahan, Kayla membalas genggaman tangan mereka. Raffa bisa merasakannya. Namun, dia hanya diam. Bibirnya tertarik membuat sebuah senyuman. Bahagia jelas dia rasakan. Dan Raffa tak berhenti berdo'a semoga suatu hari nanti Kayla mau kembali padanya.

***

Sebuah restoran mewah yang dekat dengan kantor di pilih oleh Raffa sebagai tempat makan siangnya dengan Kayla. Kayla tak protes. Mengikuti saja kemana Raffa membawanya. Dan ya, sampai sekarang pun, tak ada kabar dari Adam.

"Pesan apa, Kay?" tanya Raffa. Mereka duduk berhadapan. Membuat Raffa dengan mudah memandangi wajah Kayla.

"Apa saja terserah kamu," jawab Kayla. Dia terlihat sibuk merogoh tasnya. Mengambil ponselnya yang terasa bergetar.

Raffa pun memesan makanan untuk dia dan Kayla. Nasi goreng *seafood* dan es teh manis.

"Jena bilang, dia akan memakai gaun pengantin rancanganmu saat menikah nanti. Apa itu betul?" tanya Raffa memulai obrolan.

"Iya. Itu baru rencana. Aku juga tak janji bisa menyelesaikan. Sebab, aku masih belajar," jawab Kayla. Raffa mengangguk pelan. Mereka terdiam beberapa saat. Raffa sibuk memperhatikan Kayla. Sedangkan Kayla, sibuk menatap layar ponselnya. Ada pesan *whatsapp* yang masuk. Dan itu dari Adam.

'Kayla, maaf aku baru memberi kabar. Kemarin saat sampai rumah aku langsung tidur.' Begitu isinya. Kayla pun tak peduli. Dia membalas pesan Adam hanya dengan *emoticon* jempol saja. Setelah itu, dia menyimpan ponselnya di atas meja.

"Aku masih penasaran tentang perempuan itu." Kayla berucap sambil membenahi posisi duduknya. Menatap Raffa dengan lekat. Menunggu jawaban dari Raffa.

"Reysa?" tanya Raffa.

"Kamu tahu itu," jawab Kayla. Raffa menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Kay, aku mengaku bersalah. Tapi kumohon, jangan lagi membahas dia. Sebab, aku dan dia sekarang tak memiliki hubungan apapun. Dan kami sudah menjalani hidup masing-masing," ucap Raffa. Alis Kayla terangkat sebelah mendengar itu.

"Sekarang tak memiliki hubungan apapun. Berarti dulu pernah menjalin hubungan?" tanya Kayla lagi. Raffa menggeleng. Dia terlihat frustrasi. Bingung bagaimana menceritakannya pada Kayla agar Kayla paham kalau dia dan Reysa memang tak pernah terikat dalam sebuah hubungan.

"Tidak, Kay. Aku tahu aku salah. Aku khilaf. Kumohon maafkan aku." Kayla diam lalu menatap ke arah jendela. Menatap jalanan Jakarta yang cukup padat siang ini.

"Aku sudah maafkan, Raf. Hanya saja, maaf aku tak bisa melupakan semua itu," ucap Kayla. Raffa pun terdiam. Masih memandangi wajah Kayla dari samping.

"Lalu, sekarang kemana dia?" tanya Kayla. sedikit penasaran karena dia belum pernah melihat Reysa sejak kembali dari Australia.

"Aku tak tahu. Namun, aku pernah bertemu dengan Pak Aldi. Dan beliau bilang, Reysa sudah menikah. Alvin dan Jena pun pernah melihat Reysa. Dan mereka bilang, Reysa sedang hamil." Raffa menjawab dengan apa yang dia ketahui. Tidak mengurangi atau melebihkan.

Kayla terdiam mendengar itu. Mendengar Reysa sedang hamil, membuat hati Kayla bergemuruh. Ya, dia jelas ingat kalau dia keguguran karena wanita itu. Dia kehilangan calon buah hatinya karena kehadiran Reysa dalam rumah tangganya.

Tiba-tiba, Raffa meraih tangan Kayla. Menggenggamnya dan meremasnya pelan. Kayla menengok. Menatap Raffa dengan tatapan bingung.

"Andaikan saja aku tak melakukan kesalahan, mungkin sekarang kita masih bisa bersama seperti dulu. Menjadi orangtua di usia muda dan bahagia dengan keluarga kecil kita," ucap Raffa lirih. Kayla tak membalas ucapan Raffa. Kembali memalingkan wajah dengan mata mulai basah.

"Aku berjanji, Kay. Aku akan menebus semua kesalahanku. Jika pun kamu tak mau kembali padaku, maka aku bersumpah tak akan menikah dengan wanita lain selain kamu," ucap Raffa. Kayla tercengang mendengar itu. Dia langsung menatap Raffa. Rahangnya mengeras.

"Kamu tidak boleh berkata seperti itu, Raf! Tarik sumpahmu! Kamu tak akan tahu bagaimana rencana Tuhan!" bentak Kayla marah. Dadanya bergemuruh. Naik turun dengan cepat. Matanya pun berkaca-kaca.

"Raffa, kau memang bersalah. Dan aku sudah memaafkanmu. Jangan membebani hatimu sendiri dengan perasaan bersalah," ucap Kayla.

"Seribu kali pun kamu meminta maaf, tak akan mengembalikan masa lalu yang sudah terjadi. Lebih baik, perbaiki diri. Jangan mengulangi kesalahan yang sama." Raffa diam mendengarkan dengan kepala menunduk. Tangannya masih setia menggenggam tangan Kayla. Seolah enggan melepaskan.

Tak lama kemudian, pelayan datang membawakan pesanan Kayla dan Raffa. Raffa pun melepaskan genggaman tangannya pada telapak tangan Kayla.

Terlihat, Kayla seperti tak nyaman dengan situasi sekarang. Matanya bergerak gelisah. Dan Raffa menangkap hal itu.

Belum mau membuka suara, Kayla dan Raffa pun memilih menyantap makanan mereka. Mereka makan dan tak bicara sedikit pun. Hanya terdengar suara dentingan sendok dan garpu yang beradu dengan piring.

Setelah makanan mereka habis, Kayla pun mengajak Raffa untuk pulang. Raffa mengangguk saja. Mereka segera keluar dari restoran setelah Raffa membayar makanan mereka.

"Mau ke mana?" tanya Raffa setelah mereka berdua ada di dalam mobil.

"Langsung antarkan saja aku ke butik," jawab Kayla. Raffa diam sesaat seolah berpikir.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan dulu?" tawar Raffa. Kayla menatap Raffa kemudian menggeleng pelan.

"Tidak. Aku harus kembali ke butik."

"Kenapa? Ada pegawaimu juga kan?"

"Raf, pokoknya antarkan aku ke butik."

"Please, Kay. Temani aku," pinta Raffa memelas. Kayla menghembuskan nafas pelan. Akhirnya dia pasrah saja.

"Baiklah," gumam Kayla. Raffa tersenyum. Dia pun mulai menghidupkan mesin mobilnya. Lalu menjalankannya dengan kecepatan sedang. Sekarang, dia ingin memanfaatkan waktu agar bisa berduaan dengan Kayla. Dan sepertinya, taman jadi tempat yang cocok.

***

Di taman, mereka berkeliling. Rasa penat mereka karena pekerjaan seolah hilang dalam sekejap kala melihat pemandangan hijau pohon-pohon juga bunga-bunga mawar yang sedang bermekaran.

Ada banyak berjajar pedagang kaki lima yang menjual segala jenis makanan dan minuman. Raffa dan Kayla pun membeli sop buah. Rasanya segar saat minum sop buah di siang hari yang lumayan terik ini.

"Sudah lama aku tak berkunjung ke sini. Ternyata, banyak yang berubah," ucap Kayla. Ya, dulu taman adalah tempat yang paling sering dia dan Raffa datangi saat main di malam hari setelah mengerjakan tugas. Dan ternyata, keadaan taman banyak berubah. Walaupun masih tetap hijau dengan pohon-pohon dan rumput.

Dalam diam, mereka mengenang masa lalu. Masa-masa di mana mereka masih seorang remaja. Masa di mana mereka masih terikat dalam sebuah ikatan bernama pernikahan. Masa di mana mereka masih berstatus suami istri.

Sekarang, mereka kembali mendatangi taman itu. Namun, semua yang ada dalam diri mereka sudah berubah. Kini, mereka sudah dewasa, bukan remaja lagi. Mereka sudah tak terikat pernikahan dan mereka bukan suami istri lagi.

Lagi-lagi, Raffa berandai-andai. Nyatanya, itu semua tak akan bisa mengembalikan semua yang sudah terjadi. Yang jelas, kini dia harus bersungguh-sungguh untuk meluluhkan hati Kayla.

Dan tanpa mereka sadari lagi, ada yang memantau mereka dari kejauhan. Sekilas, orang itu terlihat seperti pengunjung taman biasa. Namun, sesekali orang itu mengarahkan kamera ponselnya pada Raffa dan Kayla. Memotret kebersamaan mereka.

Wajahnya datar tak menampilkan ekspresi apapun. Jelas, dia hanya orang suruhan. Dan tujuannya hanya memenuhi perintah dari Nyonya-nya.

Bab 7

Mengelilingi taman berdua rasanya membuat Raffa bahagia. Jelas, karena dia jadi bisa berduaan bersama dengan Kayla.

Membeli beberapa jenis jajanan di kaki lima lalu menyantapnya sambil duduk di bangku taman. Bercerita tentang masa lalu yang membuat mereka tersenyum bahagia juga terdiam karena bersedih.

"Bagaimana hubunganmu dengan Adam sekarang?" tanya Raffa. Kayla diam sesaat. Kemudian menatap langit.

"Entah. Aku belum mengambil tindakan apapun. Hanya saja, mulai sekarang aku tak akan pernah menghubunginya. Jika dia menghubungi, aku jawab. Jika tidak, aku pun tak akan menghubunginya duluan." Raffa mengangguk pelan. Paham dengan ucapan Kayla barusan.

"Bukannya kalian sudah lama menjalin hubungan?" tanya Raffa. Kayla mengangguk pelan.

"Iya. Sudah dua tahun. Tapi ternyata, masih banyak tentangnya yang tidak aku ketahui. Adam juga hebat bisa memainkan peran dengan baik. Sikapnya seolah-olah aku hanya satu-satunya wanita dalam hidupnya." Entah kenapa, cerita itu meluncur dengan mulus dari bibir Kayla. Padahal, Raffa adalah mantan suaminya. Mungkin seharusnya, jika mau curhat pada Gea dan Davina saja.

Bukan pada Raffa. Tapi, Gea dan Davina pun sudah tahu semua hal tentang Adam.

"Lalu, bagaimana dia sekarang?" Raffa kembali bertanya. Jelas, dia penasaran pada sosok Adam yang merupakan kekasih Kayla.

"Aku tak tahu." Kayla menjawabnya dengan cuek dan acuh tak acuh. Ya, baginya sekarang Adam bukan urusannya. Mau begini mau begitu, dia tak mau ikut campur.

Raffa pun diam. Bibirnya menyunggingkan senyum kecil. Namun, hatinya bersorak bahagia saat mendengar jawaban Kayla. Sekarang, dia tahu kalau Kayla sudah tak menyimpan perasaan terhadap Adam. Dan Raffa berharap, dia bisa kembali menjadi pemilik hati Kayla.

"Kay, di butik pasti ada pegawaimu kan?" tanya Raffa. Kayla mengangguk pelan.

"Iya. Kenapa memang?"

"Tidak. Aku hanya mau mengajakmu ke kantorku. Mau?" tawar Raffa. Kayla diam sesaat dan berpikir. Setelah menimbang-nimbang, Kayla pun mengangguk.

"Boleh saja," jawab Kayla. Raffa tersenyum mendengarnya. Dia pun bangkit berdiri dan meraih tangan Kayla. Mengajak Kayla untuk pergi meninggalkan taman.

***

Sesampainya di kantor Raffa, Kayla merasa risih. Sebab, para karyawan yang berpapasan dengannya di lobi dan lift, menatapnya bingung. Mungkin, mereka heran karena Kayla bisa jalan bareng dengan bos mereka.

Sampai di kantor, ternyata Raffa harus menghadiri rapat. Kayla pun diam di ruangan Raffa. Tidak sendirian, karena Raffa menyuruh sekretarisnya untuk menemani Kayla.

"Ibu pacarnya Pak Raffa ya?" tanya sekretaris Raffa yang bernama Widya. Kayla yang mendengar itu terkejut. Tak menyangka kalau pertanyaan pertama yang meluncur dari bibir sekretaris Raffa adalah pertanyaan seperti itu.

"Ehm, bukan," jawab Kayla. Widya menatap Kayla lamat-lamat. Kemudian, dia tersenyum. Geli melihat Kayla yang terlihat malu dan salah tingkah.

"Ibu mau minum? Biar saya bawakan," tawar Widya. Kayla menggeleng pelan.

Awalnya, Kayla sempat berpikiran negatif tentang Widya. Karena kebanyakan yang dia dengar, seorang bos sering menjalani hubungan dengan sekretarisnya. Mau hubungan gelap, ataupun hubungan biasa.

Tetapi, melihat Widya memperlakukannya dengan baik, Kayla langsung menepis pemikirannya tersebut. Sebab kalau Widya memiliki hubungan yang spesial dengan Raffa, atau minimalnya mempunyai perasaan terhadap Raffa, pasti Widya akan terlihat cemburu dan kesal.

"Wid, kenapa ya para karyawan melihatku dengan tatapan aneh saat aku datang tadi?" tanya Kayla heran. Widya yang mendengar itu tersenyum pelan.

"Mereka pasti merasa heran, Bu. Sebab, Pak Raffa tak pernah membawa wanita ke sini, Bu. Dan baru Ibu yang Pak Raffa ajak kemari," jawab Widya. Kayla

terdiam mendengar itu. Percaya tak percaya sih. Tapi, mana mungkin Widya berbohong? Tak ada gunanya.

"Bu Jena yang biasanya sering ke sini. Tapi, para karyawan sudah tahu kalau Bu Jena tunangannya Pak Alvin," lanjut Widya. Kayla mengangguk pelan. Tanda paham.

"Oh ya. Panggil nama saja. Jangan panggil ibu. Kesannya aku sudah tua," ucap Kayla.

"Itu sebagai penghormatan, Bu. Menyebut nama rasanya tidak sopan. Apalagi, Ibu itu seseorang yang istimewa bagi Pak Raffa," balas Widya. Mendengar itu, Kayla malah merasa heran.

"Istimewa bagaimana?" tanya Kayla bingung.

"Ya, Ibu istimewa bagi Pak Raffa. Sebab, saya sering menemukan foto Ibu di atas meja dan di laci meja kerja Pak Raffa," jawab Widya. Kayla termenung mendengar itu. Rasanya, itu semua terdengar seperti bualan belaka. Tapi, apa untungnya juga Widya berbohong?

Belum juga Kayla bertanya lebih banyak lagi, Raffa keburu datang. Dengan cepat, Widya pun bangkit berdiri dan pamit pergi meninggalkan ruangan Raffa.

"Kok cepat sekali?" tanya Kayla heran. Setaunya, rapat biasanya selalu memakan waktu berjam-jam. Tapi, Raffa melaksanakan rapat kurang dari satu jam.

"Rapat tidak harus lama, Kay. Yang penting pembahasan selesai," jawab Raffa. Dia mendekati Kayla lalu duduk di samping Kayla.

"Widya gak bawakan kamu minum?" tanya Raffa heran saat melihat di atas meja tak ada apa-apa.

"Tadi dia menawari. Tapi aku tolak," jawab Kayla. Raffa pun langsung bangkit berdiri. Berjalan mendekati pintu dan membukanya seukuran badan. Lalu, terdengar Raffa berbicara pada Widya. Lebih tepatnya memerintah Widya untuk membawakan minuman dan camilan.

"Adam tak akan marah kamu aku ajak ke sini?" tanya Raffa setelah selesai berbicara pada Widya.

"Dia tak punya hak untuk marah," jawab Kayla acuh tak acuh. Lagi, Raffa tersenyum kecil. Ah, rasanya sekarang dia seperti sedang kembali pada masa lalu. Di mana dia dan Kayla melakukan pendekatan sebelum menikah.

"Bagaimana kalau dia marah?" tanya Raffa lagi. Kayla mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

"Aku tak peduli. Atas dasar apa dia marah? Dia pun berselingkuh," jawab Kayla enteng. Raffa kembali tersenyum. Dengan berani, tangannya merangkul pinggang Kayla. Membuat Kayla terkejut.

"Sst, diam. Sebentar saja," ucap Raffa. Dia mengeratkan rangkulannya di pinggang Kayla. Dengan dagu ditumpukkan pada bahu Kayla. Harum tubuh Kayla menguar membuat Raffa merasa tenang.

"Harum tubuhmu masih sama seperti yang kuingat," ucap Raffa dengan mata terpejam. Tanpa dia ketahui, wajah Kayla memerah. Merasa tersanjung dengan pujian Raffa barusan. Dan secara tidak langsung, Raffa mengungkapkan kalau dia selalu mengingat harum tubuhnya.

Kayla pun membiarkan Raffa menghirup harum tubuhnya. Matanya terpejam dengan senyum tersungging di bibirnya. Ah, ternyata memang benar jika dia akan merasa bahagia jika bersama Raffa.

***

Pukul empat sore, Raffa mengantarkan Kayla ke butik. Dia tak berlama-lama di sana karena masih harus menyelesaikan pekerjaan. Para pegawai butik pun tidak menanyakan apapun. Mereka tetap bekerja dengan baik.

Pukul lima sore, butik di tutup. Kayla mulai mempercayakan butik pada salah satu pegawainya yang bernama Silvya. Dia bahkan memberikan kunci cadangan butik pada Silvya. Agar mereka tetap bisa bekerja jika saja dia tidak bisa datang.

Saat butik sudah di tutup dan Kayla hendak pulang, datang Adam. Mungkin, dia bermaksud untuk menjemput Kayla.

"Mau pulang? Ayo aku antar," ucap Adam. Kayla menyunggingkan senyum tipis sedikit sinis. Tanpa bicara atau menolak, dia masuk ke dalam mobil Adam. Lumayanlah, menghemat ongkos.

"Kamu sehat kan, Kay?" tanya Adam memulai pembicaraan.

"Sehat." Kayla menjawab pendek.

"Sudah makan?"

"Sudah."

"Mau langsung pulang atau mampir ke suatu tempat dulu?"

"Pulang saja. Aku capek." Adam mengangguk. Sedikit heran dengan sikap Kayla yang aneh dan berubah. Namun, mungkin itu karena Kayla kelelahan.

"Maaf aku tak memberi kabar selama di Australia. Ponselku hilang di dalam pesawat." Adam kembali memberi alasan untuk hal itu. Kayla pun hanya mengangguk pelan.

"Iya tak apa." Adam menggaruk tengkuknya pelan. Bingung bagaimana harus bersikap pada Kayla yang terlihat acuh tak acuh.

Karena suasana canggung, Adam pun memilih diam saja. Tak bicara lagi. Fokus pada jalanan.

Beberapa menit kemudian, mobil Adam pun sudah terparkir di dekat gedung apartemen Kayla. Kayla memberikan senyum tipis pada Adam dan berterima kasih. Tanpa menawari Adam untuk mampir, Kayla langsung keluar dari dalam mobil dan masuk ke gedung apartemen.

Adam pun masih diam menatap punggung Kayla yang semakin jauh. Keningnya berkerut dan otaknya berputar cepat berusaha memikirkan hal apa yang membuat Kayla berubah sikap terhadapnya. Karena sekarang, Kayla terlihat lebih cuek padanya.

Apa mungkin, karena dia tak menghubungi Kayla? Tapi, dia sudah memberikan alasan pada Kayla. Biasanya, Kayla selalu percaya dengan semua yang dia ucapkan.

Menggeleng pelan, Adam malah merasa pusing. Dia pun segera menghidupkan mesin mobilnya. Melajukannya di jalanan meninggalkan gedung apartemen Kayla.

Dia tak perlu khawatir dengan perubahan sikap Kayla. Karena Adam yakin, besok pun Kayla akan kembali seperti biasa lagi. Ya, dia yakin.

***

Malam hari, Kayla menghabiskan waktu dengan berbalas pesan bersama empat orang sekaligus. Gea dan Davina di grup, Raffa, lalu Adam. Setiap kali Adam bertanya, dia akan menjawab sekenanya. Tapi, pesan dari Raffa tak dia balas asal-asalan. Begitu juga dengan kedua sahabatnya yang sedari tadi terus membuat candaan.

Pukul sepuluh malam, Kayla mulai merasa ngantuk. Dia pun pamit pada kedua sahabatnya untuk tidur duluan. Begitu juga pada Adam dan Raffa. Dan mereka dengan serentak mengirim pesan berisi ucapan selamat malam.

Saat hendak menyimpan ponselnya di atas nakas, kembali ada satu pesan yang masuk. Kayla melihat dan membukanya. Ternyata, itu pesan dari Adam.

'Kay, besok malam ada undangan ulangtahun perusahaan dari rekan kerjaku. Jika bisa, kamu temani aku.' Begitu isinya. Kayla diam sesaat dan berpikir untuk ikut atau tidak.

'Oke. Aku ikut.' Balas Kayla. Setelah itu, Kayla pun kembali menyimpan ponselnya di atas nakas. Merebahkan tubuh dan menarik selimut. Memejamkan mata dengan bibir menyunggingkan sebuah senyuman lembut.

Ah, bahkan yang terus teringat olehnya adalah ucapan selamat malam dari Raffa. Bukan dari Adam.

***

Pagi hari, Adam memberi kabar kalau dia tak bisa menjemput. Kayla pun bilang tak apa-apa dan menjelaskan kalau dia bisa naik taksi. Nyatanya, dia berangkat ke butik bersama dengan Raffa. Karena saat dia sampai di luar gedung, Raffa sudah menunggu di pinggir jalan.

"Adam tak menjemputmu?" tanya Raffa. Kayla mengangguk pelan. Tangannya bergerak memakai sabuk pengaman.

"Katanya sih, ada rapat penting. Entah itu benar atau tidak," jawab Kayla acuh tak acuh. Raffa tersenyum mendengarnya. Dia pun segera mengemudikan mobil.

"Kamu sepertinya tidak percaya pada Adam."

"Memang. Dia sudah terlalu sering berbohong," jawab Kayla. Raffa kembali tersenyum. Rasanya, kesempatan untuk mendapatkan Kayla kembali semakin besar. Sebab, Kayla sudah tak lagi mengutamakan Adam.

Tak langsung ke butik, Raffa membawa Kayla untuk sarapan terlebih dahulu. Kayla pun tak menolak. Karena dia juga belum sarapan. Masalah butik, ada Silvya yang memegang kunci cadangan. Jadi, para pegawai tak perlu menunggunya datang jika mau mulai bekerja.

Sesampainya di restoran pilihan Raffa, mereka segera turun dari mobil. Berjalan beriringan memasuki restoran yang mewah. Suasana restoran masih sepi, belum terlalu ramai. Membuat suasana tenang dan tak bising.

Seperti biasa, mereka memilih meja pojok yang dekat dengan jendela. Duduk saling berhadapan hingga saat bicara, bisa saling menatap.

Setelah menemukan tempat duduk yang cocok, Raffa pun memanggil pelayan. Menyebutkan pesanannya yang langsung di catat oleh si pelayan.

"*Steak*, spageti, dan dua jus jeruk," ucap Raffa menyebutkan pesanannya juga pesanan Kayla. Selesai mencatat, pelayan itu pun pamit undur diri.

"Kay, nanti malam ada acara?" tanya Raffa memecah kesunyian di antara mereka. Kayla yang semula fokus pada ponsel langsung menatap Raffa. Mematikan layar ponselnya dan menyimpannya di atas meja.

"Ada. Adam mengajakku ke pesta ulangtahun perusahaan rekan kerjanya," jawab Kayla.

"Kenapa memang?"

"Kebetulan. Tadinya aku juga mau mengajakmu. Rekan kerjaku juga ada yang melaksanakan pesta ulangtahun perusahaan."

"Benarkah? Apakah perusahaan yang sama?" tanya Kayla heran.

"Nama perusahaannya Golden Empire. Kalau yang Adam katakan?"

"Adam tak menyebutkan nama perusahaan itu. Aku juga tak bertanya. Jadi, aku tidak tahu," jawab Kayla. Raffa mengangguk pelan.

"Bisa jadi sama, bisa tidak," ucap Raffa. Kayla mengangguk.

"Ya. Kalau pun sama, kita bisa bertemu di sana nanti." Raffa tersenyum mendengar itu. Secara tidak langsung, Kayla pun berharap bisa bertemu dengan Raffa nanti malam.

"Raf, apa perusahaanmu tidak menjalin kerja sama dengan perusahaan Adam?" tanya Kayla. Raffa menggeleng pelan.

"Dulu sempat menjalin kerja sama waktu perusahaan itu masih dipegang ayah Adam. Namun, tak lama. Dan setelah perusahaan di pegang Adam, perusahaanku belum pernah menjalin kerja sama lagi dengan perusahaannya. Lagi pula, Adam menggantikan posisi ayahnya belum terlalu lama. Karena itu, aku awalnya tak tahu siapa dia. Baru tahu saat Gea bercerita," jawab Raffa. Kayla mengangguk paham. Ternyata, begitu lah aslinya. Kayla kira, Adam sudah lama menjadi CEO. Nyatanya, belum terlalu lama.

Sebelum pembicaraan mereka kembali tersambung, pelayan lebih dulu datang. Mereka pun memilih untuk menyantap makanan mereka terlebih dahulu.

Di dekat pintu masuk restoran, terlihat seorang wanita dengan perut buncit yang menandakan bahwa dia sedang hamil, berdiri terpaku. Sedikit sembunyi di balik kusen pintu agar kehadirannya tak terlihat.

Bisa dilihat, tatapannya begitu murung dan sendu. Melihat orang yang membuatnya jatuh cinta kini sedang bahagia bersama orang lain.

Dia berniat untuk sarapan juga di sana. Namun, setelah melihat itu dia mengurungkan diri. Kembali menuju parkiran dan masuk ke dalam mobil yang dikemudikan oleh seorang supir.

"Kenapa balik lagi, Non?"

"Jalan aja, Pak. Saya gak jadi makan di sini. Di restoran depan aja." Supir itu mengangguk. Menuruti perintah sang Nona.

Sedangkan wanita hamil itu, merenung dengan tatapan kosong yang terarah keluar jendela. Tak bisa disembunyikan, air mata mulai menggenang di pelupuk mata. Mengingat nasib hidupnya yang tragis, juga kesalahannya di masa lalu.

Mungkin, benar kalau karma itu akan datang pada orang yang sudah menyakiti hati orang lain. Dan sekarang, dia sedang merasakan. Menjadi orang ketiga dalam rumah tangga orang lain dulu adalah kesalahan terbesar baginya. Hingga akhirnya, kini dia menuai hasilnya. Hanya dibutuhkan untuk kelahiran seorang anak saja.

***

Pulang dari butik, Kayla beristirahat sebentar. Lalu segera mandi dan bersiap. Kali ini, dia memakai dress sepanjang lutut berwarna merah marun. Dress itu terlihat cukup seksi karena tak mampu menutupi bahu Kayla.

Sebuah tas selempang mewah berwarna putih tersampir di bahu kanan Kayla. Wajahnya yang dirias natural terlihat begitu cantik. Di tambah dengan rambutnya yang diurai. Kakinya memakai sepatu hak setinggi tujuh sentimeter berwarna hitam.

Kayla berdiri di depan cermin yang mampu memperlihatkan keseluruhan tubuhnya. Dia berputar dan melihat penampilannya malam ini. Takut ada yang kurang.

Setelah memastikan semuanya selesai tanpa ada yang terlewat, Kayla pun mengirim pesan pada Adam. Pesan berisi perintah pada Adam agar segera datang menjemputnya. Karena sekarang, dia sudah siap.

Kayla juga sudah menanyakan nama perusahaan yang akan mengadakan pesta. Dan ternyata, nama perusahaan itu sama seperti yang di sebutkan oleh Raffa. Dengan itu, dia pasti bisa bertemu dengan Raffa nanti.

Bukan hanya dengan Raffa, tapi dia bisa bertemu dengan Sebastian, Alvin, Jena dan Gea juga. Perusahaan itu ternyata memiliki pengaruh dan penghasilan yang besar. Melebihi perusahaan yang Raffa kelola. Pantas saja orang-orang yang Kayla kenal pun menjalin kerja sama dengan perusahaan raksasa yang mendunia itu.

Yang Kayla tahu, harusnya Davina sebagai sekretaris juga datang bersama bosnya. Sayang, bosnya sedang sibuk menemani istrinya yang sakit. Karena bosnya sibuk di rumah sakit, Davina yang harus memegang kendali perusahaan. Dan pekerjaan yang menumpuk membuatnya tak bisa ikut hadir di pesta.

Sebenarnya, Kayla tak terlalu sedih mendengar Davina tak akan datang. Sebab, jika ada Davina, maka dia tak akan bebas bertemu Raffa. Sedangkan Gea, sahabatnya yang itu tak memaksakan pendapat diri. Malahan, Gea banyak membantunya mengungkap semua kebusukan Adam.

Tak lama kemudian, terdengar suara ketukan dari pintu apartemen. Kayla yakin itu Adam yang menjemputnya. Sedikit cepat, dia berjalan mendekati pintu. Dia sudah tak sabar untuk segera pergi ke pesta. Bukan tak sabar ingin bertemu dan menghabiskan waktu dengan Adam. Tapi, tak sabar untuk segera bertemu dengan Raffa.

Karena rasa bahagia itu, wajah Kayla pun terlihat berseri-seri. Adam pun tersenyum senang melihatnya. Mungkin, dia pikir Kayla bahagia karena dia ajak jalan. Dan dia berpikir, perkiraannya benar kalau sikap Kayla akan kembali seperti semula. Nyatanya, kebahagiaan yang terpancar dari wajah Kayla bukan karenanya.

Tak membuang waktu, mereka segera turun menggunakan lift. Rasanya, Kayla sudah sangat tak sabar untuk segera sampai di pesta itu. Dan entah kenapa, pergerakan lift terasa begitu lambat. Membuatnya greget sendiri.

"Apa sekretarismu ikut?" tanya Kayla penasaran. Adam menggeleng.

"Tidak." Kayla mengangguk pelan.

Setelah sampai di luar, Kayla segera masuk ke dalam mobil Adam. Adam pun menyusul masuk dan langsung menghidupkan mesin mobilnya. Dia tak mau leha-leha atau berlama-lama. Dia harus bisa menjaga perasaan Kayla yang sekarang sedang bahagia karena dia ajak ke pesta.

***

Memang benar perkiraan Kayla kalau perusahaan itu lebih besar dan berpengaruh dari perusahaan Adam maupun Raffa. Pestanya pun sangat megah. Hampir mirip dengan pesta pernikahan. Kayla pun tak berhenti berdecak kagum melihat keindahan dekorasi itu.

Pesta di selenggarakan di sebuah *ballroom* hotel ternama. Yang bisa menampung lebih dari seribu orang. Hebat bukan?

Dan diantara ratusan orang di sana, Kayla mencari seseorang. Yaitu, Raffa. Kepalanya melongok ke sana ke mari mencari keberadaan Raffa.

"Kay, mau minum?" tanya Adam.

"Tidak. Tapi aku mau wafel," jawab Kayla. Adam mengangguk. Menyuruh Kayla untuk diam di sana. Dan dia, mau mengambilkan wafel untuk Kayla.

Sementara Adam pergi, Kayla pun terus melihat sekeliling. Berharap bisa menemukan Raffa. Tiba-tiba, ada yang menepuk pundaknya. Kayla berbalik dan ternyata itu Alvin bersama Jena.

"Kamu di sini, Kay?" tanya Alvin. Kayla tersenyum dan mengangguk.

"Iya. Kalian di sini juga?" tanya Kayla balik.

"He'em. Kamu di sini bersama siapa?" tanya Jena.

"Bersama Adam." Alvin dan Jena saling tatap mendengar Kayla menyebutkan nama itu.

"Kay, Gea pernah menyuruh Raffa untuk mencari tahu tentang laki-laki itu. Kamu sudah tahu?" tanya Alvin. Kayla mengangguk.

"Aku tahu. Raffa sudah memberikan bukti berupa foto dia dengan perempuan lain," jawab Kayla acuh tak acuh. Alvin dan Jena terlihat bingung mendengar itu. Baru saja mereka hendak bicara lagi, Adam datang. Mereka pun memilih diam saja.

"Ini, Kay," ucap Adam seraya menyerahkan piring yang di atasnya terdapat dua buah wafel. Kayla menerimanya dan mulai menyantapnya. Kayla pun terlihat tak berniat mengenalkan Adam pada Alvin dan Jena atau sebaliknya.

Kayla memberi kode pada Alvin dan Jena untuk pergi. Mereka mengerti dan mengangguk. Pergi meninggalkan Adam dan Kayla.

Wafel sudah habis Kayla santap. Saat berbalik, berniat untuk menyuruh Adam menyimpan piring, Kayla melihat Adam sedang mengobrol dengan orang lain. Dia pun tersenyum. Waktu itu dia jadikan kesempatan untuk mencari Raffa.

"Adam, aku mau menyimpan piring. Sekalian cari sahabat aku," ucap Kayla. Tanpa mendengar tanggapan Adam, Kayla langsung pergi dari sana. Kayla mendekati meja dan menyimpan piring di sana. Kemudian mengambil segelas jus jeruk. Dan setelah itu, dia kembali mencari keberadaan Raffa.

Berjalan ke sana ke mari, Kayla masih belum menemukan Raffa. Dia malah bertemu dengan Gea yang sedang duduk di sebuah sofa di sudut ruangan.

"Ge, kamu lihat Raffa gak?" tanya Kayla langsung. Gea mendongak menatap Kayla. Kemudian, dia tersenyum. Bahkan, saat baru bertemu pun Raffa yang di tanyakan Kayla.

"Tadi aku sempat lihat, dia baru datang. Sekarang, aku gak tahu dia ke mana," jawab Gea. Kayla cemberut mendengar itu. Dia pun merogoh tas dan mengambil ponselnya. Mencari nomor Raffa dan berniat memanggilnya.

Belum juga Kayla menekan tombol hijau, terasa ada yang menyentuh pinggangnya. Kayla tersentak kaget dan menengok ke samping. Ternyata, itu Raffa.

"Aku mencarimu dari tadi," ucap Raffa. Tangannya setia merangkul pinggang Kayla. Tak merasa takut kalau saja Adam bisa melihat apa yang dia lakukan.

"Baru datang?" tanya Kayla.

"Iya. Dan aku langsung mencarimu," jawab Raffa. Dengan berani, Raffa menempelkan bibirnya pada puncak kepala Kayla. Membuat Kayla kaget dan terdiam dengan pipi merona merah.

Gea mendengus pelan melihat kemesraan Raffa dan Kayla yang berdiri di depannya. Dia kemudian menggelengkan kepala pelan.

"Dasar bucin."

Bab 8

Bagi Gea, Raffa berhak mendapatkan kesempatan kedua. Sebab, Raffa hanya manusia biasa yang pasti pernah melakukan kesalahan. Bukan mau membela, namun Gea mengalaminya sendiri. Melakukan kesalahan dengan menuding Kayla yang lain-lain. Nyatanya, itu semua sudah takdir. Dan dia beruntung karena di beri kesempatan kedua untuk bisa menjadi sahabat Kayla lagi.

Menurut Gea, Raffa dulu memang salah. Kehadiran Reysa dalam rumah tangga sahabatnya itu sebenarnya sebuah cobaan. Dan sayangnya, Raffa tak bisa tahan terhadap cobaan itu dan malah terperangkap. Karena kelemahannya menangani cobaan itu, rumah tangganya yang di pertaruhkan.

Lagi pula, Gea juga tahu kalau Raffa dan Kayla masih sama-sama cinta. Jadi, buat apa mengedepankan ego untuk terlihat sudah bahagia sendiri yang nyatanya menyakiti hati?

Di dunia itu ada dua pilihan. Di sakiti, atau menyakiti. Tapi, lebih baik jika keduanya mau berusaha menjadi yang terbaik dan menjadi lebih baik lagi. Tidak menyakiti orang yang dicintai. Dan Gea juga yakin, saat mereka berdua masih suami istri, Kayla pun pernah melakukan kesalahan. Yang membedakan adalah, kesalahan Kayla hanya kesalahan kecil.

Dan sekarang, Gea harus rela jadi obat nyamuk untuk dua orang yang sedang kasmaran itu. Kesalnya, Raffa dan Kayla memilih duduk di sampingnya. Membuat Gea mau tak mau melihat dan mendengarkan percakapan mereka.

Awalnya, Gea pun berniat untuk pergi saja. Tak mau mengganggu sahabatnya yang sedang jatuh cinta. Tapi, Raffa melarang. Dan malah memerintahkannya untuk melihat sekeliling. Jika ada Adam yang terlihat mendekat, dia harus memberitahu mereka agar Raffa bisa pergi menjauh. Bagaimana tidak kesal coba?

"Bagiku, kau tetap seperti Kayla yang kukenal dulu." Ucapan Raffa memang tidak terdengar seperti gombalan atau rayuan. Tapi, Gea merasa geli sendiri mendengarnya. Tubuhnya sampai merinding. Tak menyangka, jika laki-laki yang selama ini dia anggap keren dan kalem juga bisa menjadi budak cinta yang sedikit alay. Ya, hanya sedikit.

Gea menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Melihat ke depan, pada orang-orang yang berdiri dan mengobrol. Dia datang ke sana bersama bosnya. Tadinya sih, dia tak akan ikut karena bosnya juga membawa istri. Tapi, bosnya

tetap memaksa Gea untuk ikut. Dengan alasan, jika ada apa-apa dia bisa di perintah.

Jika bukan atasan, Gea rasanya ingin mencekik bosnya yang seenak jidat menyuruhnya ini-itu. Mana gaji gak dinaikkan lagi. Hanya ditambah sedikit. Bahkan, tambahan itu pun tak mampu Gea belikan untuk koleksi kosmetiknya.

"Gea? Kamu belum pulang?" Mendengar namanya di sebut, Gea pun mendongak. Raffa dan Kayla yang berada di sana ikut melihat pada seorang pria yang datang menghampiri Gea dengan menggandeng seorang wanita.

"Belum, Pak. Kan, Bapak nyuruh saya nunggu. Pulangnya harus bareng," jawab Gea sekenanya. Terlihat, wanita yang di gandeng bos Gea tersenyum geli melihat wajah kesal Gea.

"Ya sudah. Saya akan pulang sekarang. Kamu juga boleh pulang. Besok pagi jam sembilan, datang ke bandara. Jemput anak saya," ucap pria itu yang seluruh rambutnya sudah berwarna putih. Dan ya, menurut Gea bosnya memang sudah tua. Sudah harusnya pensiun. Tapi, mungkin, tua bangka itu masih mau menikmati masa-masa kejayaannya.

"Iya," balas Gea lesu. Dia pun bangkit berdiri dan melambaikan tangan pada Raffa juga Kayla.

"Aku pulang." Pamit Gea. Dia berjalan cepat menyusul bosnya yang sudah masuk ke dalam lift. Dan sekarang, tinggal Raffa dan Kayla berdua di sana.

"Adam tak mencarimu?" tanya Raffa. Sejak mereka bertemu, tangan Raffa tak lepas sedetik pun dari pinggang Kayla.

"Aku tak tahu. Mungkin dia sedang sibuk dengan koleganya," jawab Kayla acuh tak acuh.

"Aku mau ambil minum. Kamu mau?" tawar Raffa. Dia melepaskan rangkulannya di pinggang Kayla dan bangkit berdiri. Merapikan jasnya yang sedikit kusut.

"Boleh," jawab Kayla. Raffa pun mengangguk dan berjalan pergi dari sana. Menuju sebuah meja panjang dan besar untuk mengambil minuman. Dan ya, jarak sofa tempat mereka diam barusan cukup jauh dari meja panjang itu. Apalagi dengan padatnya para tamu, membuat Raffa sedikit susah untuk sampai ke dekat meja.

Sambil menunggu Raffa, Kayla membuka ponselnya. Membuka akun sosmednya dan membuka pesan Davina di grup yang mengeluh dan sedih karena tak bisa datang ke pesta. Tak seperti Gea dan Kayla. Kayla tertawa pelan melihat pesan konyol Davina yang langsung ditangkis keras oleh Gea dengan mengatakan kalau pesta itu membosankan.

"Kay? Kamu di sini ternyata. Aku mencarimu dari tadi." Suara Adam terdengar oleh Kayla. Kayla mendongak dan menghembuskan nafas lesu melihat kedatangan Adam.

"Iya aku di sini dari tadi. Pegal jika terus berdiri," jawab Kayla berbohong.

"Maaf. Tadi aku terlalu asyik mengobrol dengan teman," ucap Adam. Dia tersenyum lalu mencium pipi Kayla sekilas. Dan baru sekarang, Kayla merasa jijik jika Adam menciumnya.

"Ini aku bawakan minum untukmu," ucap Adam seraya menyerahkan salah satu gelas yang dia bawa pada Kayla. Mau tak mau, Kayla menerima dan meminumnya.

Dari jauh, Raffa melihat Kayla yang sedang bersama Adam. Tanpa perlu ditanya, dia sudah tahu kalau Kayla terlihat risih dengan kehadiran Adam.

Terlihat dari raut wajahnya yang seperti tak nyaman. Dan walaupun mengetahui itu, entah kenapa Raffa tak suka. Ada sesuatu di dalam dirinya yang terasa sakit dan perih.

15 menit terlewati dan Raffa masih setia berdiri di kejauhan. Memperhatikan Kayla dan Adam. Entah karena pikirannya yang tak suka pada Adam atau penglihatannya kurang jelas, Raffa merasa melihat Adam menyeringai. Seringai licik yang entah kenapa membuat Raffa khawatir pada Kayla.

"Kay, kamu tunggu di sini. Aku mau pamitan dulu pada yang punya pesta," ucap Adam. Tanpa menunggu jawaban dari Kayla, dia segera bangkit dan pergi meninggalkan Kayla yang kesadarannya sudah hilang.

"Kay?" Raffa datang dengan wajah panik dan khawatir. Perlahan, Kayla membuka matanya. Alisnya berkerut melihat Raffa yang duduk di depannya.

"Raffa?" tanya Kayla. Raffa tahu, ada yang salah dengan Kayla. Mata Kayla sayu, dan tubuhnya terlihat lemas. Raffa mendekati wajah Kayla dan saat itu juga dia bisa menghirup aroma alkohol saat Kayla membuka mulutnya.

"Dia mau menjebakmu, Kay," ucap Raffa lirih. Dengan sigap, Raffa menarik Kayla. Memapah Kayla untuk segera pergi dari sana. Beruntung, jarak sofa dengan lift tak terlalu jauh. Membuat Raffa dengan mudah untuk segera membawa Kayla pergi.

Dan benar saja, Kayla mabuk. Dia mulai meracau tak jelas di lift. Kadang, dia tertawa. Kadang juga menangis. Entah karena apa. Raffa merasa marah melihat keadaan Kayla sekarang. Marah pada Adam yang tega mau menjebak Kayla.

Melihat pakaian Kayla yang terbuka, Raffa pun berinisiatif untuk menutupinya. Dia melepaskan jasnya dan memakaikannya pada Kayla. Tubuh Kayla seperti tak ada tenaga. Bahkan, beberapa detik kemudian tubuhnya luruh ke lantai. Dengan bibir masih mengeluarkan kata-kata tak jelas dan tak Raffa pahami.

Saat pintu lift sudah terbuka, Raffa pun langsung menggendong Kayla. Dia berjalan cepat keluar dari lobi hotel menuju parkiran. Mendekati mobilnya dan mendudukkan Kayla di jok samping kemudi.

Entah bagaimana reaksi Kayla saat bangun nanti, dan entah bagaimana reaksi Adam sekarang saat mendapati Kayla sudah tidak ada si sana, Raffa tak peduli. Yang jelas, dia harus segera membawa Kayla pergi dari sana.

***

Pagi hari menyambut. Matahari sudah menampakkan sinarnya yang terang. Kayla terbangun dari tidurnya. Duduk dan mengucek matanya agar penglihatan jelas.

"Uh." Kayla mengeluh pelan saat rasa pusing mendera kepalanya. Perlahan, matanya terbuka. Keningnya berkerut dengan mata melihat sekeliling.

Kayla tak bersuara. Perlahan, dia menurunkan kakinya dari atas ranjang. Berdiam sesaat, sampai rasa pusingnya hilang. Setelah itu, dia bangkit berdiri. Matanya tak lepas dari semua foto yang menempel di ruangan itu. Ruangan berupa kamar yang dia tempati sekarang.

Sepanjang dinding, terdapat foto pernikahan. Dan Kayla jelas tahu siapa yang ada di dalam foto itu.

Itu, adalah foto pernikahannya dengan Raffa dulu. Dan tanpa bertanya pun Kayla tahu sekarang dia berada di rumah Raffa. Berada di kamar utama rumah itu, yang dulu pernah dia tempati. Kayla tahu karena ternyata, tak ada yang berubah dari kamar itu. Mau warna catnya, ataupun letak semua barang-barang yang ada di sana. Hanya saja, sepertinya catnya di perbarui. Jadi terlihat lebih bagus seperti semula.

Kayla memperhatikan semua foto pernikahan itu. Ah, rasanya dia ingin kembali pada masa itu. Masa di mana dia menjadi seorang istri di usia muda. Namun, bayangan menyakitkan yang menyebabkan dia dengan Raffa bercerai kembali menghantui Kayla.

Selesai menyusuri dan memperhatikan semua foto itu, Kayla mendekati cermin. Keningnya berkerut kala melihat kalau sekarang tubuhnya memakai sebuah piyama tidur yang kebesaran di tubuhnya. Seingat dia, semalam dia masih memakai dress pendeknya.

Penasaran, Kayla pun keluar dari kamar. Mencari-cari sosok pemilik rumah yang membawanya ke sana. Namun, ternyata Raffa tak ada. Saat melihat jam, ternyata sudah pukul sembilan. Mungkin, Raffa sudah pergi kerja.

"Non Kayla sudah bangun rupanya." Sebuah suara yang cukup familiar di telinga Kayla terdengar. Kayla berbalik dan dia melihat Bi Minah, asisten rumah tangga di rumah Raffa datang mendekatinya dengan senyuman. Wanita setengah baya itu membawa secangkir teh hijau untuk Kayla.

"Ini Non, diminum," ucap Bi Minah seraya menyerahkan teh itu. Kayla mengangguk. Dia menerimanya lalu berjalan mendekati kursi yang ada di sana. Kayla meminumnya. Dengan pelan dan penuh perasaan.

"Raffa ke mana, Bi?" tanya Kayla setelah dia menghabiskan setengah gelas dari teh itu.

"Tuan sudah berangkat kerja, Non. Tuan juga menyuruh saya menyiapkan teh itu untuk Non. Katanya, untuk menyembuhkan efek samping alkohol yang semalam Non Kayla minum," ucap Bi Minah. Terlihat, wajah Bi Minah kurang nyaman saat menyebut minuman alkohol. Mungkin, dia tak percaya kalau Kayla yang pernah dia kenal baik bisa menenggak minuman haram itu.

"Alkohol?" tanya Kayla tak percaya. Bi Minah pun mengangguk.

"Iya. Tuan membawa Non semalam ke sini dengan keadaan Non yang sedang mabuk," jawab Bi Minah lagi.

"Lalu, siapa yang mengganti bajuku, Bi?" tanya Kayla sedikit panik.

"Non tenang saja. Bibi yang menggantikannya. Sebab, baju Non dan kemeja Tuan terkena muntahan Non sendiri. Itu juga, piyama yang Non pakai, piyama milik Tuan," jawab Bi Minah. Kayla terdiam mendengar itu. Dia muntah? Ew, menjijikkan. Tapi, Raffa masih saja membawanya ke rumah milik pria itu. Padahal, dia sudah merepotkan.

"Lalu, semalam Raffa tidur di mana?" Kayla masih penasaran.

"Di kamar sebelah, Non." Bi Minah menjawab dengan jujur sesuai kenyataan. Karena memang, Raffa tidur di kamar sebelah. Dia tidur setelah memastikan Kayla tidur juga.

Kayla sudah puas mendapatkan jawaban dari Bi Minah. Karena bajunya basah dan baru di jemur oleh Bi Minah, Kayla pun terpaksa tetap memakai piyama milik Raffa itu. Ah, tapi dia senang karena harum tubuh dan parfum Raffa yang menempel pada piyama itu bisa terus Kayla hirup.

Setelah menghabiskan teh dan merapikan rambutnya agar tak terlalu acak-acakan, Kayla pun pulang. Dia diantar oleh Pak Diman, supir pribadi Raffa. Yang memang bekerja sejak dia dan Raffa menikah dulu. Mengingat dulu, Raffa belum pandai menyetir mobil.

Dia pun sudah berpesan pada Bi Minah untuk menyimpan bajunya. Sebenarnya, bisa saja Kayla tetap tinggal di rumah Raffa dan menunggu kedatangan Raffa. Tetapi, Kayla malu. Dia malu karena sudah merepotkan Raffa semalam.

Bahkan, muntahannya sampai mengotori baju Raffa. Tak terbayangkan bagaimana jijiknya Raffa semalam padanya.

Lagi pula, dia harus ke butik. Memantau para pegawai juga menyelesaikan sketsa gaun pengantin pertamanya yang belum selesai.

Lalu, Kayla kembali ingat ucapan Bi Minah yang bilang kalau dia semalam mabuk. Kayla tak akan menyangkal juga karena setelah di beri minuman oleh Adam, dia tak ingat apapun lagi. Bahkan, dia tak ingat saat Raffa membawanya pulang.

Kayla ingin bertanya pada Raffa untuk memastikan hal yang terjadi semalam. Jika memang Adam yang menjebaknya, dengan mencampurkan alkohol ke dalam jus yang dia minum, maka dia akan buat perhitungan pada laki-laki kurang ajar itu.

"Awas saja kau Adam."

***

Butik terlihat ramai saat Kayla datang. Kayla pun menyapa beberapa pembeli dan langsung duduk di mejanya. Menatap kertasnya yang terdapat gambar sebuah gaun yang belum selesai.

Melihat foto-foto pernikahannya dulu yang di pajang oleh Raffa memberikan sebuah inspirasi bagi Kayla untuk menyelesaikan sketsa. Dengan mudah dan lihai, tangannya bergerak membuat gambar yang indah. Senyum manis pun terukir di bibirnya. Kini, membuat sketsa gaun pengantin untuk Jena tak terlalu susah.

Saat jam makan siang, sketsa itu selesai. Kayla memperhatikan gambar sketsa itu lagi. Berjaga-jaga saja kalau ada yang terlewat. Atau mungkin, ada yang mau di tambahkan.

Setelah memastikan semuanya selesai, Kayla pun menyimpan gambar itu di tempat yang aman agar jangan sampai hilang. Setelah itu, dia harus membeli beberapa jenis kain untuk merancang gaun pengantin itu.

Untuk masalah kain, Kayla sudah percaya pada seseorang. Orang yang bekerja dalam pembuatan kain-kain berkualitas. Dan Kayla pernah membeli beberapa jenis kain dari sana. Dan sekarang, dia akan memesannya dari sana lagi.

Setelah menghubungi orang penjual kain dan mengatakan jenis kain apa saja yang dia butuhkan, sambungan telepon pun terputus. Kayla menyimpan ponselnya di atas meja. Lalu, dia menatap para pegawai yang masih melayani para pembeli.

Tak sengaja, matanya melihat keluar jendela butik. Dia lihat, ada sebuah mobil yang terparkir di sana. Dan seorang pria keluar dari mobil itu. Kayla tersenyum menyadari orang yang datang itu adalah Raffa. Rona merah di pipinya pun tak mau hilang.

"Hey, Kay. Aku kira kamu masih di rumah," ucap Raffa. Dia berjalan mendekati Kayla yang duduk di kursinya.

"Iya. Setelah bangun aku langsung pulang," balas Kayla.

"Aku mau mengajakmu makan siang," ucap Raffa langsung. Kayla tersenyum mendengarnya. Kemudian dia mengangguk. Membereskan mejanya dan memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Setelah itu, dia dan Raffa berjalan bersamaan keluar dari butik. Makan siang bersama seperti yang sering mereka lakukan akhir-akhir ini.

Kayla pun, sudah memantapkan pilihan. Saat bertemu dengan Adam, dia akan memutuskan Adam. Selama ini, Adam sudah berbohong dan dia percaya. Kejadian semalam adalah hal yang tak termaafkan. Jika saja tak ada Raffa, entah apa yang akan dilakukan Adam padanya.

Kayla tahu, mungkin akan banyak orang yang menganggapnya bodoh karena masih mau kembali dan masih menyimpan perasaan terhadap Raffa. Sejatinya, orang bilang mantan itu sampah. Dan rasanya jijik jika di pungut kembali.

Tapi, untuk apa mendengarkan omongan orang kalau hanya menyiksa diri? Dia dan Raffa sama-sama masih saling mencintai. Dan Kayla pun, sudah merasakan ketulusan Raffa. Ketulusan Raffa untuk menjaganya.

Memang, bagi sebagian orang kembali pada mantan rasanya gimana gitu. Tapi, yang menetapkan jodoh adalah Tuhan. Kalau pun manusia tak suka tapi Tuhan berkehendak, mau gimana lagi.

Kayla pun percaya pada jodoh pilihan Tuhan. Jika dia dan Raffa kembali bersama, berarti Tuhan masih menggariskan takdir mereka untuk jadi pasangan. Kalau pun tidak, ya berarti mereka bukan jodoh lagi. Simpel kan?

Ya, terasa simpel dan mudah. Nyatanya, semua itu tak semudah yang di bayangkan.

***

Selesai makan siang, Raffa pun berniat untuk mengajak Kayla ke kantornya. Namun, Kayla menolak. Sebab, akan ada orang yang mengantar kain. Dan dia ingin segera merancang gaun pengantinnya.

"Nanti malam, bagaimana kalau kita makan di luar berdua?" tanya Raffa. Mereka berjalan keluar restoran bersamaan. Menuju parkiran dan mendekati mobil Raffa.

"Boleh saja. Aku juga tak ada acara," jawab Kayla. Mereka pun terus berjalan sambil mengobrol. Entah kebetulan atau apa, ada Adam di sana. Dan Adam, melihat Kayla yang berjalan dengan Raffa. Seketika, amarah Adam memuncak. Melihat wanita yang berstatus kekasih baginya, sedang bersama laki-laki lain.

"Kayla! Sedang apa kamu di sini?!" Suara Adam terdengar meninggi. Raffa dan Kayla terkejut dan langsung melihat ke arah suara. Di sana, mereka melihat sosok Adam yang berjalan mendekati mereka dengan wajah merah menahan amarah.

Keterkejutan mereka pun tak berlangsung lama. Kini, mereka sama-sama tenang. Jelas, Kayla tak merasa bersalah. Walaupun dia melakukan kesalahan, tetap tak sebesar dan sefatal kesalahan Adam.

Kayla merasa heran juga. Sudah berkali-kali dia dan Raffa jalan dan makan bersama. Namun, tak pernah sekali pun mereka bertemu dengan Adam. Padahal, dia dan Raffa tidak sembunyi-sembunyi atau pergi ke tempat yang rahasia.

Mungkin, memang sudah waktunya Adam tahu semuanya. Dan mungkin, ini jalan dari Tuhan agar dia bisa segera menyelesaikan semuanya dengan Adam.

"Aku? Menurutmu aku sedang apa?" tanya Kayla balik. Tangannya dia lipat di bawah dada dan dagu di angkat. Posisi yang terlihat menantang Adam. Membuat Adam semakin marah.

"Kay, jawab pertanyaanku. Sedang apa kamu di sini bersama dia?" tanya Adam dengan geraman tertahan. Telunjuknya mengarah ke arah Raffa. Tatapan tajamnya pun tak dihiraukan oleh Raffa.

"Tenang, Bro. Aku hanya mengajak Kayla makan siang bersama. Aku mengajaknya karena aku tahu kau akan sibuk dengan perempuan lain," ucap Raffa dengan sindirian telak. Pada kenyataannya, kedua tangannya sudah mengepal erat di dalam saku celana. Namun, Raffa tak mau membuat keributan. Jika semua bisa dibereskan dengan damai, maka dia tak perlu memakai emosi. Itu pun, tergantung apa yang akan diperbuat oleh Adam.

"Tutup mulutmu! Kau tahu?! Kayla itu pacarku!" Suara Adam terasa menggelegar. Raffa yang semula mengutamakan ketenangan pun mulai terpancing amarah karena Adam membentak bahkan sampai menunjuk-nunjuk dirinya.

Tanpa bisa di kendalikan, kepalan tangannya melayang dan menyentuh rahang Adam dengan kuat. Adam yang tak bersiap pun terjungkal ke belakang. Dia mengerang kesakitan seraya memegangi rahangnya.

"Pacar kau bilang? Bahkan semalam saja kau mencoba menjebaknya!" Raffa membentak. Saat Adam sudah berdiri, Raffa berniat untuk kembali memukul Adam. Namun, Kayla menahan tubuh Raffa.

"Cukup, Raf." Kayla berdiri di hadapan Raffa dan menahan Raffa agar tak mendekati Adam lagi. Setelah memastikan Raffa tenang, Kayla pun berbalik. Melangkah cepat mendekati Adam. Sorot matanya memperlihatkan kemarahan terhadap Adam. Dan tak bisa disembunyikan, Adam pun terlihat panik.

"Kay, semalam aku salah memberikanmu minuman," elaknya. Kayla berdecih pelan mendengar itu. Tanpa aba-aba, telapak tangan Kayla melayang dan mendarat di pipi Adam dengan kuat. Saking kuatnya, bahkan Kayla sampai merasakan panas di telapak tangannya.

"Salah memberikan?! Kau pikir aku bodoh?! Aku tahu kalau kau memang bajingan! Kau mau menjebakku kan? Dasar buaya." Kayla mencaci-maki. Telunjuknya mengacung ke arah Adam.

"Aku sudah tahu semuanya Adam. Aku tahu! Semua ucapanmu itu bohong! Jelaskan padaku. Siapa wanita yang bersamamu saat di bandara? Kenapa kalian berpelukan? Kenapa kau mencium keningnya? Kenapa?! Kau tak mungkin melakukan itu jika saja wanita itu bukan seseorang yang penting dalam hidupmu!" Dada Kayla bergemuruh. Turun naik dengan cepat. Tangannya pun mengepal erat dengan telunjuk masih teracung ke arah Adam yang syok mendengar semua penuturannya.

"Maling memang tidak akan mengaku. Aku tahu tanpa harus mendengarkan jawaban darimu. Dan mulai sekarang, hubungan kita selesai," ucap Kayla. Sorot mata tajamnya menatap Adam yang terkejut.

"Kay, aku-"

"Cukup! Aku tak butuh penjelasan dari pria hidung belang sepertimu," geram Kayla. Setelah itu, dia merogoh tasnya dan melemparkan foto yang Raffa berikan waktu itu. Foto Adam bersama seorang wanita di bandara.

Tanpa mau bicara lagi, Kayla segera pergi dari sana. Raffa pun langsung mengikuti. Lebih baik segera pergi dari pada tetap diam di sana yang hanya akan menimbulkan kericuhan saja.

"Kamu baik-baik saja, Kay?" tanya Raffa. Dia terlihat khawatir melihat Kayla yang masih menyimpan amarah pada Adam.

"Tidak. Tapi aku puas sudah menghina di depan wajah kurang ajarnya itu," jawab Kayla dengan desisan kesal. Mendengar itu, Raffa tersenyum. Dia akan lebih senang melihat Kayla yang seperti ini dari pada Kayla yang nangis-nangis saat memutuskan hubungan dengan Adam.

"Langsung ke butik?" tanya Raffa. Kayla mengangguk pelan. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran jok mobil. Menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Berusaha menenangkan hatinya yang dipenuhi amarah kepada Adam.

Dia memang marah pada Adam. Bukan karena tahu Adam punya wanita lain, tapi karena apa yang Adam lakukan padanya semalam. Adam berniat menjebaknya. Dan jika saja tak ada Raffa, entah sudah bagaimana nasibnya.

Dan sekarang, Kayla merasa lega. Sebab, dia dan Adam sudah tak ada hubungan apa-apa lagi. Sekarang, Adam sudah tak punya hak untuk ikut campur dalam hidupnya lagi.

"Jadi, Kay, sekarang bagaimana?" tanya Raffa. Kayla yang mendengar pertanyaan itu kebingungan. Sebab, pertanyaan Raffa tak dia mengerti maksudnya.

"Bagaimana apa?" tanya Kayla dengan alis berkerut. Dia menatap Raffa dengan wajah kebingungan. Sedangkan Raffa, malah terkekeh pelan. Membuat Kayla semakin bingung.

"Kita." Raffa menjawab dengan singkat. Tangan kirinya yang bebas bergerak menyentuh telapak tangan Kayla. Memegangnya dengan erat dan meremasnya pelan. Membuat jantung Kayla berdegup kencang ditambah rona merah yang menjalar di pipinya.

Setelah itu, Raffa tak bicara lagi. Fokus menyetir dengan tangan kiri masih setia menggenggam tangan Kayla.

Kayla pun diam. Bingung mau bicara apa. Namun, detak jantungnya masih belum mereda. Karena ucapan Raffa juga, dia jadi berharap. Berharap dia dan Raffa bisa kembali seperti dulu lagi.

Bab 9

Setelah mengantarkan Kayla ke butik, Raffa pun langsung menuju kantornya sendiri. Pekerjaan masih menunggu untuk di selesaikan. Dan entah kenapa, sekarang semuanya terasa cepat selesai. Mungkin, semuanya di pengaruhi juga oleh suasana hatinya.

Sekarang, dia sedang berbahagia. Kayla sudah bukan kekasih Adam lagi, dan dia mendapatkan kesempatan untuk kembali pada Kayla.

Malam nanti, Raffa akan mengajak Kayla jalan keluar sekaligus makan malam bersama. Dan juga, Raffa berniat ingin melamar Kayla. Memang semuanya terasa terlalu cepat. Tapi, dia dan Kayla sudah saling mengenal. Dan, tak ada yang harus di tunggu lagi.

Raffa pun sudah memikirkan kemungkinan terburuk. Kemungkinan kalau Kayla menolak lamarannya. Kalaupun itu terjadi, dia akan menerimanya. Tak akan menyerah, dan akan terus berjuang untuk mendapatkan hati Kayla lagi.

Karena suasana hati yang bagus dan cerah, pekerjaan yang menumpuk pun terasa mudah di selesaikan. Dengan bibir yang terus menyunggingkan sebuah senyum, tangan Raffa pun tetap bergerak membubuhi tanda tangan di semua dokumen itu.

Hari beranjak sore dan matahari mulai bergerak menuju peraduan. Cahaya jingga mulai terlihat sedikit. Dan pekerjaan Raffa pun tinggal sedikit lagi.

Kurang lebih, ada sepuluh dokumen lagi yang belum dia selesaikan. Saat tangannya bergerak mengambil dokumen lain, pintu ruangannya di ketuk. Tanpa menatap, Raffa pun berbicara. Membiarkan orang itu untuk masuk.

"Permisi, Pak." Widya masuk dengan ragu. Raffa menatap sekretarisnya dengan alis berkerut bingung.

"Ada apa?" tanya Raffa tanpa basa-basi.

"Ada seseorang yang ingin bertemu secara pribadi dengan Bapak," jawab Widya. Raffa tambah bingung mendengarnya. Karena tak mau membuang waktu lebih banyak, Raffa pun tak banyak bertanya. Hanya menyuruh Widya untuk membawa orang itu masuk.

Sesaat, Widya keluar dari ruangan Raffa. Mungkin, dia sedang bicara dengan orang tak diundang itu. Karena Raffa berpikir kedatangan orang itu tak begitu penting, dia pun kembali fokus pada dokumen di tangannya yang sudah dia baca setengah.

Terdengar suara pintu yang terbuka dan langkah kaki yang masuk, namun tak mendekat. Raffa setia menatap dokumen tanpa menatap tamu yang datang itu.

"Raffa." Gerakan mata Raffa yang sedang membaca terhenti saat mendengar suara itu. Dia langsung mendongak dan menatap orang di depannya. Seorang wanita yang sedang hamil tua dan sangat Raffa kenali. Dia adalah Reysa.

"Reysa?" tanya Raffa bingung. Dia bingung kenapa Reysa ada di hadapannya sekarang. Dia juga bingung kenapa Reysa tahu kantornya. Dan Raffa takut, Reysa kembali menjadi duri antara dia dan Kayla. Padahal, Kayla baru saja mempercayainya lagi.

"Aku harus bicara padamu, Raf. Ini penting," ucap Reysa. Mata Raffa memicing pada Reysa. Mencari kebohongan di mata Reysa. Namun, dia tak menemukannya. Menyimpan pulpen di atas meja, Raffa pun mempersilahkan Reysa untuk duduk di depannya.

"Ada apa?" tanya Raffa langsung. Matanya menatap Reysa dengan serius. Terlihat, Reysa seperti gugup dan ragu. Membuat Raffa curiga.

"Kamu dan Kayla dalam bahaya." Reysa berucap. Dan kalimatnya barusan membuat Raffa kebingungan.

"Apa maksudmu?" tanya Raffa penasaran.

"Pokoknya, kamu dan Kayla dalam bahaya. Kalian harus hati-hati dan waspada," jawab Reysa cepat. Raffa diam tak bertanya lagi. Masih berusaha mencerna ucapan Reysa barusan.

Karena tujuannya untuk bertemu dengan Raffa sudah selesai, Reysa pun pamit pulang. Hati kecilnya memiliki harapan pada Raffa. Berharap Raffa akan menahannya untuk pergi. Nyatanya, Raffa hanya diam dan membiarkannya pergi tanpa bicara sedikit pun.

Raffa pun masih diam dan berpikir. Memikirkan ucapan Reysa barusan. Apa maksud ucapan Reysa? Dia dan Kayla dalam bahaya? Apa ini ada hubungannya dengan Adam? Tapi, kalau pun itu berkaitan dengan Adam, kenapa Reysa mengenal Adam?

***

Malam tiba. Matahari sudah pulang ke peraduannya. Dan kini, kehadirannya tergantikan oleh bulan sabit yang muncul ditemani beberapa bintang.

Sudah tahu kalau Raffa akan menjemputnya, Kayla pun bersiap. Memakai *dress* berwarna hijau tosca yang bagian roknya mengembang. Sedangkan bagian atasnya terbuat dari brokat dengan bagian lengan yang memiliki model ke samping.

Rambutnya dia sanggul ke atas. Di beri hiasan berupa jepit mutiara yang senada dengan kalung dan antingnya. Kakinya memakai sebuah sepatu hak berwarna putih setinggi lima sentimeter. Kayla sengaja tak memakai sepatu hak yang lebih tinggi dari itu. Karena menjadi lebih pendek dari Raffa cukup menyenangkan juga. Dia jadi bisa menyandarkan kepala pada dada bidang Raffa.

Ah, wajah Kayla pun merona merah saat otaknya dengan tak sengaja membayangkan adegan itu. Mungkin, itu semua dipicu oleh perasaannya yang memang sedang bahagia.

Setelah selesai dengan penampilan, Kayla pun segera mengambil tasnya. Menentengnya dan berjalan keluar dari apartemennya. Saat keluar, tak ada Raffa di sana. Namun, saat sudah di depan lift, dia bertemu dengan Raffa yang hendak keluar lift.

"Padahal aku baru saja mau menjemputmu," ucap Raffa. Dia tersenyum dan mengajak Kayla masuk ke dalam lift. Di sana, tak ada orang lain selain mereka berdua. Dengan bebas, Raffa pun menggenggam tangan Kayla. Erat dan penuh perasaan. Membuat jantung Kayla berdetak dua kali lebih cepat.

Sepanjang perjalanan menuju restoran, mereka tak bicara. Namun, kebahagiaan terpancar jelas dari wajah mereka yang berseri-seri. Bahkan, pipi Kayla masih terlihat merona.

Restoran dengan konsep *outdoor* menjadi pilihan Raffa. Walaupun malam ini bintang tak banyak menghiasi langit, setidaknya pemandangan bulan sabit bisa menambah kesan romantis yang sudah dia rencanakan.

Sampai di restoran, Raffa langsung membawa Kayla menuju lantai dua restoran yang memakai konsep atap terbuka. Pemandangan malam sekarang memang terasa kurang indah dengan tidak adanya ribuan bintang yang menghiasi. Namun, bagi dua sejoli yang sedang dilanda cinta, semuanya tetap terasa indah dan sempurna.

Memanggil pelayan, Kayla dan Raffa mulai memesan makanan. Sambil menunggu pesanan datang, mereka mengobrol. Lebih tepatnya, Raffa yang berbicara.

"Kay, aku mau bicara sesuatu yang serius padamu," ucap Raffa. Tangannya bergerak menyentuh jemari Kayla dan menggenggamnya dengan erat.

"Entah kamu akan berpikir seperti apa tentangku setelah ini. Mungkin, kamu akan berpikir aku tak tahu diri. Atau kamu akan berpikir aku ini tak tahu malu. Yang aku mau, kamu tahu perasaanku. Perasaanku yang tak pernah berubah sejak dulu," ucap Raffa. Kayla diam tak bersuara. Berusaha menetralkan detak jantungnya yang menggila karena ulah Raffa.

Tanpa bicara lagi, Raffa bergerak. Melepaskan tangan Kayla dan berlutut di hadapan Kayla. Tangannya mengambil sebuah kotak beludru berwarna merah dari dalam saku jasnya. Menunjukkannya pada Kayla dan membuka kotak itu.

Mata Kayla melebar melihat itu. Melihat sebuah cincin yang sangat dia kenali. Cincin pernikahannya dengan Raffa dulu. Tak menyangka Raffa masih menyimpan cincin itu.

"Aku ingin kembali padamu, Kay. Menjalani hubungan seperti apa yang pernah kita lakukan dulu." Raffa berucap. Matanya menatap Kayla dengan serius. Pertanda bahwa dia tak main-main.

"Kamu mau, Kay?" tanya Raffa hati-hati.

Kayla diam sesaat dan tak langsung menjawab. Masih berusaha berpikir walaupun hatinya sudah berteriak ingin menjawab pertanyaan Raffa barusan. Dia menatap Raffa dengan lekat. Dan entah kenapa, Kayla luluh melihatnya. Pada akhirnya, dia mengangguk.

"Aku mau," jawab Kayla dengan suara pelan. Raffa tersenyum lega mendengar itu. Dia pun segera menyematkan cincin itu di jari manis Kayla.

"Maaf. Bukan aku tak mau membeli yang baru. Aku hanya mau mengenang semuanya bersamamu. Dengan cincin itu sebagai saksinya," ucap Raffa lagi. Setelahnya, dia mengecup punggung tangan Kayla. Lembut, dan penuh perasaan. Membuat hati Kayla berdesir bahagia.

Setelah selesai, Raffa kembali duduk di hadapan Kayla. Tangannya setia menggenggam telapak tangan Kayla. Kayla pun tak menolak dan membiarkannya saja. Karena pada kenyataannya, dia pun senang.

Dan sekarang, Kayla maupun Raffa kembali menjalani hidup baru. Lembaran baru yang tak akan Raffa sia-siakan. Lembaran baru yang akan dia isi dengan penuh cinta bersama wanita tersayangnya, Kayla.

***

Hari ini, Adam terlihat begitu sibuk. Karena pusing juga kesal, berkali-kali sekretarisnya terkena semprotan kemarahan Adam. Padahal, sekretarisnya tak melakukan kesalahan yang fatal. Hanya sebuah kesalahan kecil yang Adam besar-besar kan.

"Apa kau bodoh?! Kau sudah bekerja lebih dari tiga tahun di sini! Kau harusnya sudah tahu semuanya!" Adam kembali membentak Maria, sekretarisnya. Maria pun tak berani membalas. Setia menundukkan pandangan, berharap kemarahan Adam segera selesai.

"Ini sudah ketiga kalinya kau melakukan kesalahan dalam sehari! Bagaimana ke depannya hah?! Kau harus bekerja dengan benar!" Lagi, Adam membentak. Maria masih setia diam dengan kepala menunduk. Sadar diri kalau dia adalah bawahan Adam. Kalau dia melawan, bisa-bisa dia kehilangan pekerjaan. Dan pekerjaan ini sangat penting baginya.

"Maaf, Pak. Saya akan memperbaikinya lagi," ucap Maria dengan suara pelan. Tangannya bergetar saat mengambil berkas di atas meja kerja Adam. Di sana, ada kesalahan. Hanya kesalahan penulisan kata. Tetapi, Adam memarahinya habis-habisan.

Maria sudah tak merasa aneh. Dia sudah tahu tabiat buruk Adam yang satu itu. Jika bosnya itu sedang terkena masalah, maka dia sebagai sekretaris akan terkena kemarahan Adam sebagai pelampiasan.

Bisa saja dia mengajukan untuk undur diri dari perusahaan Adam. Tetapi, mencari pekerjaan baginya yang hanya lulusan SMA sangatlah susah. Dia bisa masuk ke perusahaan Adam sebagai sekretaris pun berkat bantuan teman gurunya yang semula bekerja sebagai sekretaris Adam. Namun, beliau resign karena menikah dan ikut suaminya ke luar pulau.

Tak mau dimarahi lagi, Maria pun segera keluar dari ruangan Adam. Berjalan menuju mejanya dan segera berkutat dengan komputernya. Memperbaiki kata yang salah. Yang menyebabkan dia di marahi oleh Adam.

Sedangkan di dalam, Adam masih saja bersungut-sungut marah. Dia merasa kesal. Kesal pada kenyataan yang tak bisa dengan mudah dia terima.

Kayla memutuskannya. Kayla meninggalkannya demi laki-laki lain. Harga dirinya terluka karena hal itu. Namun, dia tak bisa berbuat apa-apa. Yang akan dia lakukan, hanya berusaha membujuk dan meminta maaf pada Kayla.

Disebutkan tidak setia, Adam akui itu. Tapi, dia melakukan itu semua karena ada alasan. Bukan tanpa alasan.

Adam akui, dia salah karena telah membohongi Kayla. Pada kenyataannya, sebelum menjalin hubungan dengan Kayla pun dia sudah terikat dalam sebuah hubungan. Hubungan sakral bernama pernikahan.

Dia menikah lima tahun yang lalu dengan seorang wanita blasteran pilihan kakeknya. Wanita itu bernama Clarissa. Tetapi, sampai kini pun dia tak bisa mencintai Clarissa.

Sempat dia merasakan cinta pada Clarissa. Namun, perasaan itu hanya sekejap dan langsung hilang kala dia mengenal Kayla. Dia masih bertahan dengan Clarissa karena ikatan perusahaan. Perusahaannya bisa maju dan berkembang karena bantuan dari ayah Clarissa. Adam hanya butuh waktu sampai dia punya anak. Dan setelah dia punya anak, dia akan menceraikan Clarissa. Dengan alasan, Clarissa tak bisa memberinya keturunan.

Memang, hubungannya dengan Clarissa seperti suami istri kebanyakan. Dia menyembunyikan Kayla dengan bersikap manis pada Clarissa. Namun, Clarissa memang sudah divonis tak bisa punya anak.

Masalah menunggu kelahiran anak, Adam menggunakan jasa rahim sewaan. Kebetulan, saat itu ada seorang perempuan yang sedang membutuhkan uang. Adam memanfaatkan perempuan itu agar mau melahirkan anaknya. Dan mereka menikah secara agama. Tanpa tercatat di negara.

Pada Clarissa, dia memberi alasan setelah anak itu lahir, mereka berdua akan mengasuh dan mengurusnya bersama. Nyatanya, alasan sebenarnya adalah setelah lahir anak itu, Adam akan menceraikan Clarissa. Anak itu menjadi bukti kalau dia bisa membuahi sel telur wanita. Dan Clarissa lah yang memang mandul.

Masalah Kayla, Adam memang mencintainya. Hanya saja, dia melakukan kesalahan. Dan kesalahannya tak dimaafkan oleh Kayla.

Pemikiran Adam tentang Kayla buyar kala teleponnya berbunyi. Ada nama Clarissa tertera di sana. Sedikit malas, Adam mengangkat telepon dari Clarissa. Mungkin saja, ada hubungannya dengan bisnis.

"Halo?"

"Adam, aku sedang di rumah sakit sekarang. Kau datang secepatnya ke sini. Dia benar-benar bandel dan tak bisa di beritahu. Sekarang dia sedang di periksa dokter." Suara Clarissa terdengar kesal dari seberang telepon. Tanpa basa-basi lagi, Adam pun segera berangkat menuju rumah sakit. Dia tahu siapa 'dia' yang di maksud oleh Clarissa. Yaitu wanita yang dia sewa rahimnya untuk melahirkan seorang anak. Dan Adam tahu, pasti wanita itu kembali membuat ulah.

***

Di atas ranjang pasien, Reysa terbaring lemah. Tadi, dia berniat pergi ke mall untuk membeli beberapa daster. Tetapi, dia tersandung di parkiran dan perutnya langsung terasa sakit. Niat belanja pun Reysa urungkan dan supirnya, langsung membawanya ke rumah sakit.

"Aku sudah memperingatkanmu untuk diam di rumah. Apa kau tak mendengar?!" Reysa hanya diam sambil terus mengelus perutnya. Dia mengaku salah. Karena itu, dia memilih diam.

"Kalau sampai terjadi apa-apa dengan anakku, kau yang menanggung akibatnya," ancam pria yang berdiri di samping ranjang. Ya, pria itu adalah Adam. Yang langsung datang ke rumah sakit saat istri sahnya memberitahu dia kalau Reysa, yang sedang mengandung anaknya masuk rumah sakit.

"Beritahu dia untuk diam di rumah. Jangan keluyuran. Bisa-bisa anak kita jadi korban," ucap Clarissa yang berdiri di dekat pintu. Reysa setia diam tak bicara. Dia sudah tahu bagaimana watak pasangan suami istri itu. Yang selalu merasa benar dan menyalahkan dia jika sesuatu terjadi.

"Ris, kamu temani dia di sini. Aku ada rapat," ucap Adam. Dia mendekati Clarissa lalu mencium kening Clarissa singkat. Setelah itu, dia beranjak pergi dari sana. Meninggalkan Reysa dengan Clarissa.

"Iri? Jangan berharap terlalu tinggi. Sampai kapan pun Adam hanya akan mencintaiku. Kau hanya di manfaatkan oleh Adam untuk melahirkan anak kami," ucap Clarissa sinis saat menyadari Reysa menatap kemesraannya dengan Adam.

Mendengar itu, Reysa hanya memutar bola mata. Iri? Jelas tidak. Adam bukan sosok pria yang pantas dia cintai. Adam terlalu egois baginya. Dan terkadang, Reysa ingin mencibir ucapan Clarissa. Nyatanya, anak yang dia kandung adalah anaknya dengan Adam. Clarissa hanya mengaku-ngaku saja.

Reysa kemudian melirik Clarissa yang berdiri di ambang pintu. Sebuah ponsel mewah menempel di telinganya. Reysa pun memasang telinganya dengan benar. Ingin mendengar pembicaraan Clarissa. Walaupun kurang puas karena dia tak bisa mendengar suara orang di seberang telepon.

"Kau sudah menemukan tempat tinggalnya? Bagus. Kita akan beri pelajaran bagi mereka. Dasar manusia-manusia licik. Berusaha merebut suamiku juga memanfaatkan harta suamiku." Reysa mendengar ucapan Clarissa barusan. Dia pun tahu siapa yang di maksud Clarissa. Dan dia hanya bisa berharap. Semoga Raffa dan Kayla selalu waspada dan hati-hati. Karena bahaya, sedang mengintai mereka.

***

Setelah lamaran yang Raffa lakukan terhadap Kayla, mereka pun semakin dekat. Setiap saat, Raffa selalu menemui Kayla. Entah ke butik, atau menemui Kayla ke apartemen. Yang jelas, hubungan mereka semakin dekat.

Kayla pun tak segan dan malu saat menghubungi Raffa lebih dulu. Dia tak bisa selamanya membohongi diri sendiri. Karena nyatanya, cinta untuk Raffa di hatinya masih utuh. Sempat terkikis saat Adam hadir. Namun, itu semua kembali seperti semula saat bertemu Raffa.

Mengingat Adam, sekarang Kayla sudah tak peduli. Berkali-kali Adam menghubunginya dan meminta kesempatan. Katanya, ada banyak yang harus di jelaskan. Tetapi, Kayla mengabaikan. Seandainya pun Adam tak salah, dia tetap tak bisa menerima Adam lagi. Karena cintanya hanya untuk Raffa.

Hari ini, hari Sabtu. Kayla tak pergi ke butik karena sudah membuat rencana untuk kencan dengan Raffa. Dan sekarang, dia sedang menunggu kehadiran Raffa yang katanya akan menjemputnya ke apartemen.

Dia sudah bersiap. Memakai rok span sepanjang lutut dan kemeja pendek berwarna biru muda. Dipadukan dengan blazer hitam yang senada dengan warna rok dan sepatu haknya. Tas tangan berwarna putih sudah dia jinjing. Untuk tempat ponsel, dompet, dan segala macam alat kecantikan yang wajib ada di dalam tasnya.

Rambut panjangnya yang berwarna hitam legam dia ikat dengan model ekor kuda. Dengan itu, lehernya yang jenjang terlihat dengan jelas. Sebuah kalung yang elegan namun tak memperlihatkan kesan glamour melingkar indah di lehernya. Di tambah cincin yang disematkan oleh Raffa di jari manisnya.

Berkali-kali, Kayla menatap pantulan dirinya di cermin. Takut ada yang kurang atau terlewat. Karena sejatinya, Kayla ingin terlihat sempurna dan istimewa di mata Raffa, orang yang dia cintai.

Tak lama kemudian, terdengar suara pintu di ketuk. Dengan sedikit berlari, Kayla menghampiri pintu. Dia membukanya dengan tak sabar. Senyumnya terlihat begitu lebar kala melihat Raffa yang tampan sudah berdiri di hadapannya.

"Sudah siap?" tanya Raffa. Kayla mengangguk disertai dengan senyuman. Raffa balas tersenyum. Mengulurkan tangannya pada Kayla yang langsung di sambut bahagia oleh Kayla. Tangan mereka menyatu dengan jemari saling terpaut. Raffa mengangkatnya sesaat dan mengecup punggung tangannya. Membuat jantung Kayla berdebar semakin cepat.

Setelah itu, Raffa menarik Kayla untuk segera pergi. Raffa belum memiliki rencana ke mana dia akan membawa Kayla pergi. Yang penting baginya, bisa terus berdekatan dengan Kayla. Masalah tempat, bisa dia pikirkan nanti.

***

Setelah memutuskan cukup lama, akhirnya Raffa memilih datang ke taman atas usul dari Kayla. Entah kenapa juga Kayla mau datang ke taman. Tapi, katanya dia ingin mengingat semua kenangan indah mereka di sana. Di tambah, melihat pepohonan yang hijau. Yang akan mengurangi rasa penat mereka karena pekerjaan.

Sampai di taman, Kayla mengajak Raffa untuk duduk di sebuah bangku yang tepat berada di bawah pohon yang lebat. Udara terasa segar dan sehat. Membuat Kayla tersenyum merasakan ketenangan yang mengiringi mereka.

"Raf, kamu sudah melamarku. Dan aku, ingin bertanya banyak hal padamu. Kumohon, jawab dengan jujur. Jangan berbohong. Walaupun itu akan menyakiti hatiku," ucap Kayla setelah cukup lama mereka terdiam. Raffa menatap Kayla dengan lekat. Firasatnya berkata kalau Kayla ingin mempertanyakan sesuatu tentang Reysa. Sebab, nama wanita itu yang masih belum bisa Kayla lupakan. Nama seseorang yang menorehkan luka di hatinya begitu dalam.

"Tanyakan saja. Aku akan menjawabnya dengan jujur," jawab Raffa. Kembali dia menggenggam tangan Kayla dengan erat.

"Aku masih penasaran tentang hubunganmu dengan Reysa dulu. Sudah sampai mana," ucap Kayla. Menyebut nama wanita itu, memancing amarah Kayla. Namun, Kayla berusaha menahan. Sebab, dia sendiri yang ingin tahu semuanya.

"Jika menjalin hubungan, biasanya ada ikrar antara dua orang. Tapi aku dan Reysa tak pernah berikrar apapun. Kedekatan kami, memang seperti sepasang kekasih. Tapi, aku tak pernah menganggap Reysa sebagai kekasih. Entah, aku juga bingung kenapa dulu aku bisa merasa nyaman di dekatnya. Padahal, aku sudah menjadi milikmu." Raffa menjawab sekaligus bercerita. Berharap, Kayla bisa menerima penjelasannya. Penjelasan tentang perbuatannya dulu.

"Mengantar dia pulang, itu yang paling sering aku lakukan. Saat dibonceng olehku, Reysa tak pernah menyentuhku semena-mena. Dia hanya berpegangan pada bahuku saja. Lalu, saat nongkrong di cafe sebelah kampus, awalnya karena dia menanyakan tugas dan aku membantunya. Salahku, sampai lupa padamu."

"Jujur saja, saat kamu pergi dari rumah, aku tak merasa khawatir atau takut. Aku pikir, kamu akan kembali baik-baik saja seiring berjalannya waktu. Salahku, tak menghubungi atau mencarimu. Malah membiarkanmu pergi keluar rumah tanpa aku tahu di mana keberadaanmu. Dan saat di mall, aku berniat membeli sepatu. Kami bertemu saat berada di toko alat tulis. Dan akhirnya, kami jalan bersama."

Raffa menunduk. Rasa bersalah saat mengatakan semua itu terasa kian membesar di hati. Berkali-kali dia mengutuki dirinya yang bodoh karena telah menyia-nyiakan Kayla. Dan salahnya juga, yang tak bisa tahan dengan cobaan.

"Saat itu aku sedang hamil, Raf. Kamu tahu itu. Apa kamu tak khawatir?" tanya Kayla. Suaranya sedikit bergetar. Berusaha menahan isak tangis. Sakit dan perih

saat mendengar secara langsung dari Raffa kalau saat itu Raffa memang tak mengkhawatirkannya.

Raffa pun diam tak menjawab pertanyaan Kayla. Namun, dia langsung bertindak. Berlutut di hadapan Kayla dan menggenggam kedua telapak tangan Kayla. Dia menciumnya lama dengan mata terpejam. Membuat Kayla tahu, kalau Raffa memang menyesal.

"Aku memang bodoh, Kay. Menyia-nyiakan anak dan istriku hanya demi perempuan itu," ucap Raffa. Suaranya pun ikut bergetar. Dan tak lama kemudian, Kayla merasakan jemarinya yang basah. Disusul dengan bahu Raffa yang berguncang pelan.

"Aku seorang pembunuh, Kay. Aku telah membunuh anak kita. Aku memang tidak becus jadi seorang ayah." Guncangan bahu Raffa semakin kuat. Tak bisa menahan, Kayla pun ikut menangis.

Kayla langsung berdiri membuat Raffa pun ikut berdiri. Mata mereka sama-sama merah dan berair. Kesedihan terlihat jelas dari sorot mata mereka. Dan Kayla pun tahu, Raffa sangat menyesal.

"Kumohon jangan diteruskan," ucap Kayla dengan suara serak. Kemudian, dia memeluk Raffa dengan erat. Menyandarkan kepalanya pada dada bidang Raffa. Raffa pun membalas pelukan Kayla. Mencium puncak kepala Kayla dengan lembut.

Kayla pun tak bertanya. Entah apa saja yang sudah Raffa dan Reysa lakukan dulu, itu bukan urusannya lagi. Dia tak boleh mengingatnya lagi. Karena sekarang dia dan Raffa akan menjalani semuanya dari awal lagi.

Melupakan memang susah. Setidaknya, dia tidak mengungkit-ungkit lagi. Kesalahan Raffa dulu, biarlah jadi masa lalu. Karena sekarang pun, Raffa sudah

beritikad baik untuk memperbaiki kesalahan. Dan yang harus Kayla lakukan adalah mendukung Raffa.

Bab 10

Setelah adegan tanya-jawab yang berakhir dengan derai air mata, mereka pun memilih pergi ke restoran. Mengisi perut yang kosong. Berusaha kembali mencairkan suasana yang sedikit kaku dan canggung. Dan Kayla pun berusaha sekuat tenaga untuk berdamai dengan masa lalu. Karena merenungi dan menangisi masa lalu tidak akan mengembalikan semua yang telah terjadi.

Saat makan, Kayla sadar Raffa jadi sedikit berubah. Menjadi sedikit pendiam. Entah karena merasa bersalah atau apa. Tapi, Kayla merasakan perubahannya. Karena itu, dia berusaha mendekati Raffa.

"Raf, maaf kalau pertanyaanku tadi menyakiti hatimu," ucap Kayla. Tangannya menyentuh punggung tangan Raffa dengan lembut. Lalu mengusapnya pelan.

Raffa pun langsung menatap Kayla. Balik menggenggam tangan Kayla dengan erat.

"Kamu tidak salah, Kay. Tak perlu minta maaf. Aku yang salah," balas Raffa. Kayla berusaha tersenyum walaupun suasana hatinya belum pulih sepenuhnya. Dengan berani, dia menyandarkan kepalanya pada bahu Raffa.

"Kamu sudah menyadari kesalahanmu, Raf. Mulai sekarang, lakukanlah yang terbaik. Jangan mengulangi kesalahan yang sama," ucap Kayla. Raffa mengangguk pelan. Matanya terpejam berusaha menahan air mata yang siap keluar. Air mata haru karena kebaikan hati Kayla yang masih mau menerimanya.

Kayla pun mendongak. Menatap Raffa yang sedang memejamkan mata. Perlahan, tangannya yang bebas menyentuh rahang Raffa. Membuat mata Raffa terbuka.

"Jangan bersedih. Kita mulai semuanya dari awal lagi." Kayla berusaha menyemangati Raffa juga dirinya sendiri. Dan Raffa pun merasa tersanjung. Kayla berusaha menghiburnya padahal luka hati dia sendiri belum sembuh sepenuhnya.

"Terima kasih," ucap Raffa tulus. Dia memeluk Kayla. Mendekap tubuh Kayla dengan erat. Mencium puncak kepala Kayla dengan lembut. Menyalurkan kasih sayang dan rasa cintanya yang teramat besar pada Kayla.

Kayla pun membalas pelukan Raffa. Menyandarkan kepalanya pada dada bidang Raffa dan memejamkan mata. Menikmati lembutnya bibir Raffa yang menyentuh puncak kepalanya.

Kayla tahu dan sadar kalau Raffa juga manusia biasa. Dan manusia itu tak luput dari dosa juga kesalahan. Tak ada salahnya memberi kesempatan kedua untuk Raffa.

Kayla juga tak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Entah Raffa akan berulah lagi atau tidak. Namun, dia berharap dan tak akan berhenti berdo'a untuk Raffa. Semoga Raffa selalu setia dan bisa belajar dari kesalahan masa lalu agar tak mengulanginya lagi.

Ya, semoga Tuhan mengabulkan do'anya.

***

Selesai makan siang, Raffa kembali mengajak Kayla jalan-jalan keliling kota. Mereka singgah di beberapa tempat wisata hanya untuk sekedar menikmati pemandangan indah. Bahkan, mereka juga sempat mengunjungi tempat wisata air. Tapi, mereka tak ikut terjun ke dalam air seperti pengunjung lain. Hanya menatap saja dari pinggir kolam. Sambil menyantap jajanan yang tersedia di sana.

Saat jam sudah menunjukkan pukul empat sore, Raffa pun mengajak Kayla pulang. Dia langsung mengantar Kayla ke apartemen wanita itu. Raffa pun berniat untuk mampir sebentar sebelum malam datang menguasai hari.

Jalanan kota Jakarta saat sore hari cukup padat. Raffa dan Kayla terjebak macet cukup lama. Tapi, walaupun begitu mobil yang mereka tumpangi tetap bisa sampai ke gedung apartemen Kayla dengan selamat tanpa lecet.

"Raf, mau mampir dulu?" tawar Kayla. Raffa yang baru selesai menutup pintu mobil langsung mengangguk. Menerima tawaran dari Kayla. Lagi pula, dia juga sudah berniat untuk mampir sebentar.

Mereka berjalan bersamaan memasuki lift. Kayla menekan tombol menuju lantai apartemennya. Di dalam lift, mereka tidak berdua. Ada orang lain yang mungkin juga merupakan salah satu penghuni apartemen. Karena itu, Raffa dan Kayla tak bisa bebas bermesraan di dalam lift. Yang bisa Raffa lakukan hanya sebatas merangkul pinggang Kayla. Seperti perjagaan.

"Kay, apa sahabat-sahabatmu tahu tentang kita sekarang?" tanya Raffa. Mereka sudah sampai di apartemen Kayla. Melepaskan sepatu, lalu menggantinya dengan sandal rumah yang tersedia dekat pintu.

"Aku belum memberitahu mereka. Tetapi, Gea pasti mendukung hubungan kita. Kalau Davina, pasti menentang. Sebab dia belum tahu siapa Adam sebenarnya," jawab Kayla. Dia menyuruh Raffa untuk duduk di sofa. Sedangkan dia berjalan menuju dapur untuk membawa minuman. Minuman soda yang dingin. Yang menyegarkan suasana dari rasa gerah.

"Lalu, bagaimana gaun pengantin yang akan di pakai Jena? Apa sudah selesai?" tanya Raffa penasaran. Kayla pun menggeleng pelan. Sambil duduk di samping Raffa dan menuangkan minuman soda itu dari botol ke dalam gelas.

"Belum. Gaunnya baru setengah jadi. Pernikahan mereka masih satu bulan lagi. Masih ada waktu untuk aku menyelesaikan rancangan gaun pengantin itu," jawab Kayla. Dia mengambil gelas miliknya. Lalu meneguknya sedikit dan perlahan. Menikmati rasa menyengat dari soda di dalam mulutnya. Dan setelah itu, dia merasa segar.

"Raf, Jena bilang, kamu dan dia pernah menjalin hubungan setelah kita bercerai. Apa itu benar?" tanya Kayla. Dia bangkit berdiri lalu berjalan masuk ke kamarnya. Dan Raffa pun ikut mengekor dari belakang.

"Iya. Hanya sebagai pelampiasan saja sebenarnya. Dan dia tahu itu," jawab Raffa. Dia memilih duduk di pinggir ranjang. Sambil memperhatikan Kayla yang sedang menghapus *make up*-nya menggunakan tisu basah.

"Lalu, bagaimana mulanya dia bisa bersama dengan Alvin?" tanya Kayla penasaran. Setelah membersihkan *make up*, Kayla pun melepaskan blazernya.

"Entah. Aku tak tahu. Yang aku ingat, saat sembuh dari typus, mereka sudah jadian," jawab Raffa. Kayla tertawa pelan mendengar itu. Terasa lucu baginya. Mungkin, Alvin berani menjalin hubungan dengan Jena karena dia tahu kalau Raffa juga tak menganggap Jena serius.

Karena merasa gerah, Raffa pun melepaskan jas dan dasinya. Dia juga membuka dua kancing kemeja teratasnya. Berharap rasa gerah yang dia rasakan sedikit berkurang. Setelah itu, Raffa bangkit berdiri. Berjalan mendekati Kayla dan memeluk Kayla dari belakang. Kayla tersenyum pada Raffa lewat cermin. Merasa bahagia dengan perlakuan manis Raffa.

"Aku merindukan hari-hari di mana kita masih sepasang suami istri," bisik Raffa di telinga Kayla. Kemudian, dia membenamkan wajahnya di ceruk leher Kayla. Menghirup aroma tubuh Kayla yang sangat dia sukai.

"Aku juga," balas Kayla. Dia langsung berbalik menghadap Raffa. Mengalungkan kedua tangannya pada leher Raffa. Lalu tersenyum manis pada Raffa.

Raffa pun ikut tersenyum. Tanpa meminta izin, dia langsung mengecup bibir Kayla. Melumatnya pelan dan penuh perasaan. Kayla pun menerimanya. Membalas setiap lumatan bibir Raffa di bibirnya.

Mata mereka terpejam. Menikmati situasi yang sedang terjadi. Tubuh mereka pun semakin dekat. Menempel dengan erat.

Setelah beberapa saat, Kayla pun memundurkan kepalanya. Menyudahi ciumannya bersama Raffa.

"Nikahi aku secepatnya," ucap Kayla. Raffa tertawa. Lalu memeluk Kayla dan mencium kening Kayla dengan cepat.

"Akan aku persiapkan," balasnya. Mereka kembali berpelukan dengan erat. Seolah enggan untuk saling melepaskan. Saat sedang menikmati momen-momen indah itu, terdengar suara ketukan pintu. Kayla pun melepaskan pelukannya dan langsung pergi keluar dari kamar. Sedangkan Raffa, masih menunggu di kamar. Berpikir, mungkin itu orang yang mengantar paket. Atau mungkin juga *cleaning service.*

Setelah beberapa saat, Kayla tak kunjung kembali. Raffa pun memutuskan untuk menyusul Kayla. Berjalan mendekati pintu dan keluar dari kamar Kayla.

***

Di rumah sakit, Sebastian terus mondar-mandir tak jelas. Kadang, dia duduk dengan wajah yang terlihat frustasi. Di sana, bukan hanya ada Sebastian saja. Marisa dan Jena ikut datang dengan wajah panik. Sedangkan Davina dan Gea sudah menangis sesenggukan.

Tak berselang lama, terdengar suara langkah kaki yang mendekat dengan cepat. Mereka semua menengok ke arah suara. Dan ternyata, itu adalah Alvin.

"Bagaimana?" tanya Sebastian penasaran.

"Aku sudah lapor polisi. Aku juga sudah minta rekaman CCTV. Berharap pelakunya segera ditemukan," jawab Alvin. Sebastian menghembuskan nafas kasar mendengar itu.

"Bagaimana keadaan mereka?" tanya Alvin balik. Kekhawatiran terlihat jelas dari sorot matanya.

"Mereka kritis karena kehilangan banyak darah," jawab Sebastian. Suasana pun menjadi hening. Hanya terdengar isak tangis pelan dari Gea dan Davina.

Semua berawal dari sebuah telepon yang masuk ke ponsel Alvin. Dan yang menghubunginya adalah Kayla. Saat itu, dia dan Jena sedang jalan-jalan. Namun, Jena pun menyuruhnya mengangkat telepon dari Kayla.

Entah apa yang sudah terjadi, Kayla menyuruh Alvin untuk datang ke apartemennya. Yang membuat Alvin langsung panik adalah suara Kayla yang terdengar kesakitan. Di tambah ucapan Kayla yang berkata kalau Raffa butuh pertolongan medis segera.

Saat Alvin bertanya di mana alamat apartemen, tak ada jawaban dari Kayla walaupun telepon masih tersambung. Tak mau buang-buang waktu, Alvin pun langsung menghubungi Davina dan meminta alamat apartemen Kayla.

Sampai di apartemen Kayla, Alvin terkejut. Tak menyangka kalau ucapan Kayla yang awalnya membuatnya ragu ternyata benar. Dengan sigap dia pun menelepon ambulan.

Saat datang, Alvin dan Jena melihat Raffa dan Kayla terbaring lemah tak sadarkan diri. Darah mengalir dari perut Raffa dan paha Kayla yang terdapat pecahan kaca. Mereka benar-benar kehabisan darah. Karena lantai pun penuh dengan darah yang pekat.

Setelah Raffa dan Kayla dilarikan ke rumah sakit, Alvin menghubungi Sebastian dan mengatakan semua yang terjadi menimpa Raffa. Lalu dia memberitahu Davina tentang apa yang terjadi pada Kayla.

Setelah menyuruh Sebastian untuk mengurus administrasi di rumah sakit, Alvin pun segera berangkat menuju kantor polisi untuk melapor. Sedangkan Jena, dia suruh untuk datang ke rumah sakit juga.

Alvin maupun Jena tak tahu apa yang sudah terjadi. Yang jelas, ada orang yang sudah mencoba membunuh Raffa dan Kayla. Entah itu secara sengaja atau tidak. Dan Alvin ingin segera kasus ini di usut oleh polisi.

"Apa kalian tahu siapa orang yang kira-kira melakukan ini terhadap mereka?" tanya Sebastian seraya menatap satu persatu orang yang ada di sana.

"Aku tidak tahu. Tapi, coba kamu hubungi Adam. Dia adalah kekasih Kayla. Entah sudah putus atau belum. Tapi, aku curiga padanya," jawab Gea dengan suara bergetar. Dia pun menyerahkan ponsel Kayla yang dia pegang pada Sebastian. Sebastian pun mengambilnya dan mencari kontak dengan nama Adam. Namun, dia tak menemukannya.

"Tak ada kontak bernama Adam," ucap Sebastian. Gea pun menggeleng lemah. Firasatnya berkata kalau yang menimpa Raffa dan Kayla pasti berkaitan dengan Adam.

"Kita harus tenang. Semoga saja polisi bisa secepatnya menangkap pelaku," ucap Marisa berusaha menenangkan suami dan teman-teman suaminya yang lain.

"Apa orangtua mereka sudah di beritahu?" tanya Marisa. Sebastian dan Alvin saling tatap. Davina dan Gea pun menggeleng bersamaan.

"Orangtua Raffa sedang liburan ke Perancis bersama kakak dan kakak iparku," ucap Jena yang mengetahui hal itu.

"Akan aku coba hubungi mereka," lanjut Jena seraya mengambil ponselnya. Gea pun bergerak cepat berusaha menghubungi orangtua Kayla. Dan ternyata, orangtua Kayla pun sedang pergi ke Singapura.

"Mereka sudah diberitahu. Entah akan datang atau tidak, itu urusan mereka. Namun, aku minta kerja sama dari kalian untuk mengungkap semua ini. Jika bukan kita yang peduli pada Raffa dan Kayla, tak akan ada yang melirik. Sebab, orangtua mereka pun acuh tak acuh," ucap Sebastian. Mereka semua mengangguk. Paham akan ucapan Sebastian.

Tanpa mereka sadari, ada seseorang yang mendengar semua percakapan mereka di balik dinding. Dan setelah itu, orang itu pun pergi dari sana.

***

Kontraksi mulai Reysa rasakan. Mengingat usia kehamilannya, menang sudah waktunya melahirkan. Karena memang sedang di rawat di rumah sakit, Reysa pun langsung di bawa ke ruang persalinan saat terjadi kontraksi. Sedangkan Adam, menunggu diluar.

Menit demi menit dilalui Adam dengan gelisah. Bukan mengkhawatirkan Reysa, tapi lebih khawatir pada anaknya. Dia takut anaknya lahir tidak sehat. Atau kasarnya, cacat. Tapi, dia berharap semua itu tidak terjadi.

Setalah cukup lama, Adam pun di perbolehkan masuk. Bayinya sudah lahir dengan sehat dan selamat. Adam pun merasa bangga. Dia sekarang sudah menjadi seorang ayah.

Adam mendekati Reysa yang masih berbaring sambil memeluk anak mereka. Dia terlihat kelelahan setelah susah payah melahirkan anak yang sangat diinginkan oleh Adam.

"Setelah ini, apa rencanamu?" tanya Reysa. Tak ada perasaan apapun di antara mereka. Dan Reysa hanya ingin memastikan anaknya di asuh dengan benar oleh Adam. Sebab, setelah melahirkan tugasnya selesai. Dan Adam pun akan menjatuhkan talak padanya.

"Walaupun kamu yang melahirkannya, tetap saja dalam catatan negara dia akan menjadi anakku dan Clarissa," ucap Adam. Reysa diam sesaat setelah mendengar itu. Ya, dia tahu hal itu. Sebab, pernikahannya dengan Adam tak tercatat negara. Dengan otomatis, Clarissa yang akan diklaim oleh negara sebagai ibu dari anaknya.

"Aku akan menyerahkan anak ini padamu. Tapi, aku tak mau Clarissa mengasuh anak ini," ucap Reysa. Dia menatap Adam dengan serius. Membuat Adam kebingungan.

"Apa alasanmu berkata seperti itu? Dari awal perjanjian, anak itu akan menjadi anakku dan Clarissa."

"Aku tahu. Tapi aku tak mau anakku mendapatkan figur ibu dari seorang wanita berjiwa sombong dan jahat," jawab Reysa. Mata Adam memicing tajam mendengar itu.

"Apa maksudmu?"

"Adam, sebentar lagi kamu akan tahu semuanya. Kamu masih mencintai Kayla bukan? Dan Kayla sekarang terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit ini akibat ulah istrimu itu," ucap Reysa. Ya, Reysa tahu itu saat kemarin tak sengaja dia melihat orang-orang yang dia kenal. Menguping pembicaraan Sebastian dan yang lainnya membuat Reysa bisa mengambil kesimpulan. Apalagi, dia sudah pernah dengar kalau Clarissa katanya akan memberi hukuman pada orang yang berusaha mendekati suaminya.

Reysa tahu, Kayla tidak salah. Sebab, Kayla pasti belum tahu keseluruhan tentang Adam. Kayla pasti tidak tahu kalau Adam sudah menikah dengan Clarissa. Dan Kayla juga pasti tidak tahu kalau dia adalah istri siri Adam yang bertugas untuk melahirkan anak saja.

"Jangan sok tahu. Kau bahkan tidak tahu apa-apa."

"Terserah kau mau bilang apa, Adam. Sebentar lagi, Clarissa pasti akan mendekam di balik jeruji besi. Dan tetap aku yang akan menjadi ibu dari anakku sendiri," balas Reysa.

Tak banyak bicara lagi, Adam pun keluar dari sana meninggalkan Reysa. Entah kenapa, sedikit hatinya mempercayai ucapan Reysa barusan. Tak sabar, dia pun menuju bagian administrasi. Ingin menanyakan apakah benar apa yang di ucapkan Reysa barusan. Apakah nama Kayla ada di dalam daftar pasien atau tidak.

***

Satu hari satu malam, Kayla tak sadarkan diri. Di hari Minggu siang, dia sadar. Kondisi tubuhnya masih lemah. Ditambah jahitan di pahanya. Membuatnya belum bisa bebas bergerak. Dan Dokter pun melarang Kayla untuk berjalan. Sebab, jahitannya belum kering.

Saat sudah sadar, Kayla menangis dalam diam, tanpa suara. Gea dan Davina sebagai sahabat berusaha menghibur Kayla. Sesekali, mereka bertanya pada Kayla. Memancing Kayla untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. Namun, Kayla memilih bungkam. Dengan tatapan kosong yang terus terarah pada dinding.

"Di mana Raffa?" tanya Kayla. Suaranya serak dan pelan. Namun, Gea masih bisa mendengarnya.

"Luka Raffa lebih parah dari lukamu, Kay. Sekarang, Raffa masih di ruang ICU," jawab Gea. Kayla pun diam tak bicara lagi. Kembali, air mata keluar membasahi pipinya. Dia menangis lagi tanpa suara.

Gea dan Davina pun setia menemani Kayla. Karena sekarang hari Minggu, mereka pun bisa menemani Kayla dari pagi sampai malam. Sedangkan besok, mereka harus masuk kerja dan tak bisa menemani Kayla lama-lama. Tetapi, ada Marisa dan Jena yang sudah siap untuk menemani Kayla saat Gea dan Davina tak ada.

"Dokter bilang, kamu belum boleh bergerak atau berjalan. Kalau mau keluar, harus pakai kursi roda. Luka di pahamu sangat dalam dan memakan waktu yang lama saat dijahit. Karenanya, proses penyembuhannya pun membutuhkan waktu cukup lama," ucap Davina. Kayla mengangguk lemah. Berbaring terus rasanya bosan. Karena itu, dia pun duduk dengan punggung menyandar pada kepala ranjang. Jelas saja di bantu oleh Gea dan Davina juga.

"Aku ingin melihat Raffa," pinta Kayla. Gea dan Davina saling berpandangan. Dengan serentak, mereka menggeleng.

"Jangan dulu, Kay. Kondisimu belum pulih. Kamu harus sehat dulu. Tenang saja. Ada Sebastian dan Alvin yang rutin mengecek keadaan Raffa," ucap Gea berusaha menenangkan. Kayla pun kembali diam. Patuh akan larangan kedua sahabatnya. Lagi pula, rasa sakit di pahanya juga membuatnya enggan bergerak. Dia hanya bisa berdo'a dan berharap semoga Raffa segera sadarkan diri.

Saat Kayla belum sadar, Adam sempat datang dan bilang ingin melihat kondisi Kayla. Namun, Gea dan Davina melarang Adam masuk. Sebaliknya, mereka menyuruh Alvin membawa Adam ke kantor polisi agar di periksa. Bisa saja, Adam lah dalang di balik percobaan pembunuhan yang menimpa Kayla dengan Raffa. Tak mustahil Adam melakukan itu. Sebab, bisa saja Adam melakukannya karena alasan cemburu.

Gea dan Davina perhatikan, Kayla selalu melamun. Tak lama setelah itu, Kayla akan menangis lagi. Dan terus seperti itu. Sampai mereka berdua bingung harus bagaimana.

Pada akhirnya, mereka memilih diam. Mungkin sekarang, Kayla masih trauma. Dan mereka harus menunggu saja sampai Kayla siap bercerita.

***

Polisi masih berusaha menangkap pelaku kejahatan yang melakukan kejahatannya pada Raffa dan Kayla. CCTV koridor apartemen menjadi bukti pertama. Terlihat dari CCTV, ada seorang wanita dan pria yang mengetuk pintu apartemen Kayla. Tak lama, mereka berdua masuk ke apartemen Kayla. Sayang, wajah si pria tak terlihat karena memakai topi. Begitu juga si wanita yang mengurai rambutnya hingga menutupi wajah.

Karena itu, untuk mengungkap pelaku sedikit susah. Adam yang di serahkan pada polisi dan dijadikan saksi tak memberikan keterangan yang bisa mencerahkan. Karena jelas, Adam pun tak tahu kalau Clarissa yang melakukan kejahatan pada Kayla.

Alvin pun tetap berusaha untuk membantu. Begitu juga dengan Sebastian. Namun, kinerja mereka tak bisa sepenuhnya. Sebab, Alvin sibuk mempersiapkan pernikahannya dengan Jena. Begitu juga Sebastian yang tak bisa full membantu karena tetap harus bekerja dan mengurus anak istrinya.

Kini, sudah tiga hari berlalu sejak Kayla sadar. Tetapi, Kayla masih bungkam dan enggan buka suara. Gea dan Davina tak bisa memaksa. Apalagi dokter juga mengingatkan untuk tidak menekan Kayla. Sebab, diperkirakan Kayla masih mengalami trauma.

Raffa pun belum menunjukkan tanda-tanda kesadaran. Dia masih terbaring lemah di ruang ICU dengan segala peralatan rumah sakit yang menempel di

tubuhnya. Kayla pun masih belum bisa melihat Raffa. Karena dokter, masih melarang.

Di sebuah kamar inap di rumah sakit yang sama, ada seorang wanita yang sedang berbenah karena akan segera pulang setelah beberapa hari di rawat inap pasca melahirkan. Dia dibantu oleh seorang perawat. Sedangkan dia sendiri, sibuk menyusui bayinya.

"Ibu sudah ada yang menjemput?" tanya suster yang membantu. Reysa menggeleng pelan. Setelah Adam pergi mencari kebenaran tentang Kayla yang sedang di rawat, Adam tak pernah datang lagi menemuinya.

"Saya bisa pulang naik taksi," jawab Reysa. Suster itu mengangguk. Mengantar Reysa keluar dengan membantu membawakan tas Reysa.

Sebelum keluar rumah sakit, Reysa ingin menjenguk seseorang dulu. Dia pun bertanya pada suster yang membantunya di mana letak ruangan Kayla. Dan beruntung, suster itu tahu.

Reysa pun di antarkan oleh suster itu ke ruangan Kayla. Saat sudah sampai di depan ruangan Kayla, Reysa bertemu dengan Alvin dan Jena. Melihat kedatangan Reysa, Alvin pun kebingungan.

"Reysa? Sedang apa kau di sini?" tanya Alvin. Jena ikut menatap Reysa dengan tatapan curiga.

"Aku mau melihat Kayla. Bolehkah?" tanya Reysa. Alvin diam sesaat kemudian menghembuskan nafas pelan.

"Maaf, Rey. Sebaiknya jangan," jawab Alvin. Reysa tersenyum kecut mendengarnya. Sedikit kecewa. Tapi, mungkin Alvin berkata seperti itu karena tak mau terjadi hal-hal yang tak di inginkan.

"Baiklah. Bagaimana Kayla sekarang? Dia baik-baik saja?" tanya Reysa. Alvin heran mendengar pertanyaan Reysa. Reysa bertanya seperti tahu apa yang menimpa Kayla. Dan Alvin baru sadar. Kenapa Reysa bisa tahu Kayla di rawat di rumah sakit?

"Belum cukup baik. Dari mana kau tahu Kayla ada di sini?" Alvin menatap Reysa dengan tatapan curiga. Reysa pun menyadari tatapan Alvin terhadapnya.

"Alvin, apa kamu tahu Adam pergi ke mana setelah menjenguk Kayla?" tanya Reysa tanpa menjawab pertanyaan Alvin. Alvin semakin heran. Kenapa Reysa mengenal Adam yang notabenenya adalah kekasih Kayla?

"Dia di bawa ke kantor polisi sebagai saksi. Masih ditahan untuk pemeriksaan juga," jawab Alvin. Reysa mengangguk pelan. Merasa pegal, dia pun memilih duduk di kursi tunggu. Tangannya tak berhenti bergerak mengayunkan anaknya di gendongan.

"Alvin, mungkin aku bisa sedikit memberikan keterangan tentang apa yang terjadi pada Raffa dan Kayla," ucap Reysa langsung. Alvin dan Jena menatap Reysa bingung. Namun, Alvin segera bertindak dan mengambil ponselnya. Walaupun keadaan dia masih bingung.

"Aku akan merekamnya." Alvin berucap.

"Silahkan." Sesaat, suasana hening. Reysa menatap bayinya lama. Entah kenapa rasanya berat untuk menceritakan semuanya. Tetapi, dia harus mengungkapkannya agar kasus ini bisa segera di selesaikan.

"Adam tidak jujur pada Kayla tentang statusnya. Sebenarnya, Adam sudah menikah dengan seorang wanita bernama Clarissa lima tahun yang lalu. Aku juga istri Adam. Istri siri yang hanya bertugas melahirkan anaknya karena Clarissa mengalami kemandulan. Dan Kayla, wanita ketiga yang hadir dalam

kehidupan Adam." Alvin dan Jena terkejut mendengar itu. Tak menyangka jika sampai sekarang, Reysa masih memiliki keterkaitan secara tidak langsung bersama Kayla.

"Clarissa mengetahui perselingkuhan Adam dengan Kayla. Dan selama ini, dia membayar seseorang untuk membuntuti Kayla. Orang itu mendapatkan bukti berupa foto-foto yang menunjukkan kedekatan Kayla dengan Raffa. Tanpa menyelidiki lebih lanjut, Clarissa menganggap Kayla berusaha merebut Adam darinya. Dan dia juga beranggapan Kayla dan Raffa bersekongkol untuk memanfaatkan Adam." Alvin dan Jena pun tak bicara. Memberikan kesempatan pada Reysa untuk terus bercerita.

"Dan aku yakin, Clarissa lah yang melakukan kejahatan pada Raffa dan Kayla. Dia pernah berbicara pada seseorang lewat telepon kalau dia akan memberi hukuman pada orang yang dia anggap berusaha merebut suami dan memanfaatkan suaminya. Dan Adam, tak tahu apapun. Sebab Clarissa melakukan semua itu tanpa sepengetahuan Adam."

"Coba kamu bawa Clarissa dan tahan wanita itu sampai Kayla mengungkapkan semuanya," saran Reysa. Alvin mengangguk pelan. Mematikan rekaman di ponselnya. Setelah selesai memberikan keterangan yang dia tahu, Reysa pun pamit pergi. Sebelum melangkah lebih jauh, Alvin memanggilnya.

"Reysa, sekarang Raffa dan Kayla berniat untuk rujuk. Aku mohon padamu untuk tidak mengganggu hubungan mereka lagi. Mereka berhak bahagia." Reysa terdiam mendengar itu. Dia menengok ke belakang dan tersenyum kemudian mengangguk.

"Aku sudah sadar sekarang, Vin. Aku akan sibuk dengan status baruku sekarang," balas Reysa. Setelah itu, dia pergi dari sana. Berdo'a dalam hati untuk kesembuhan Raffa dan Kayla. Dan berdo'a untuk kebahagiaan mereka juga.

Bab 11

Satu minggu sudah Kayla sadar. Luka di pahanya pun masih belum pulih. Mengingat sangat dalam lukanya, pasti penyembuhannya pun tak cukup dengan waktu satu minggu.

Kayla pun mulai jenuh tinggal di rumah sakit. Bukan hanya itu, dia juga rindu Raffa. Rasanya, dadanya begitu sesak saat merindukan sosok Raffa. Karena itu, Kayla pun memaksa ingin melihat Raffa.

Karena sekarang hari Senin, Davina dan Gea pun tak bisa menemani karena harus masuk kerja. Sebagai gantinya, ada Marisa dan Jena yang menemani Kayla.

Jena, di bantu oleh para perawat saat berusaha menurunkan Kayla dari atas ranjang menuju kursi roda. Gerakan mereka begitu hati-hati. Takut jahitan di paha Kayla yang belum sepenuhnya kering kembali terbuka. Setelah Kayla duduk di atas kursi roda, Jena dan Marisa pun membawa Kayla ke ruang ICU, di mana Raffa berada.

Setelah mengantarkan Kayla ke ruang ICU, Marisa dan Jena pergi keluar. Membiarkan Kayla berdua dengan sosok Raffa yang masih belum sadarkan diri.

Kayla menatap Raffa. Menyentuh tangan Raffa yang tak bergerak. Menggenggamnya dengan erat, lalu mengusapnya. Tak dapat di bendung, Kayla pun kembali menangis lagi.

"Ini semua gara-gara aku. Maafkan aku, Raf. Kamu harus terkena akibatnya," ucap Kayla disela isak tangisnya.

Waktu itu, Kayla tak berpikir apapun saat hendak membukakan pintu. Seorang wanita dan seorang pria yang dia anggap tamu langsung masuk tanpa di persilahkan. Membuat Kayla bingung. Dan saat menatap lekat wanita yang datang itu, Kayla ingat kalau wanita itu adalah wanita yang sama yang ada di foto dengan Adam.

Kayla berusaha bertanya baik-baik. Namun, wanita itu langsung menyerang Kayla dengan kata-kata kasar. Pelakor, wanita jalang, wanita murahan, semua predikat buruk itu di sebutkan oleh wanita bernama Clarissa itu padanya.

Tak di sangka, Raffa malah datang menyusul. Dan Clarissa pun kembali marah. Mengganggap dia dan Raffa bersekongkol untuk mendapatkan harta Adam.

Raffa membantu Kayla untuk menjelaskan semuanya pada Clarissa. Namun, Clarissa malah semakin menjadi-jadi. Dia mengamuk di apartemen Kayla. Barang-barang Kayla di pecahkan oleh Clarissa.

Suasana menjadi tambah genting kala pria yang datang dengan Clarissa langsung menyerang Raffa tanpa sebab. Raffa jelas kewalahan karena dia tak bersiap. Kayla yang melihat itu pun berinisiatif membantu Raffa. Namun, belum juga mendekati Raffa, rambutnya di jambak kuat oleh Clarissa. Clarissa mendaratkan tamparan di pipi Kayla berkali-kali. Kayla pun susah untuk melawan.

Hingga saat Raffa berteriak kesakitan, Kayla lengah. Dia kaget saat melihat sebuah pisau menancap di perut Raffa. Dan dengan kasar, pria itu mencabut

pisaunya lagi. Kayla jelas menangis histeris dan langsung berlari mendekati Raffa.

Dan saat itu, Clarissa kembali menyerang Kayla. Dia mengambil pecahan kaca meja dan vas bunga yang berukuran besar. Tanpa merasa iba, dia menancapkan dua pecahan kaca itu ke paha Kayla. Membuat Kayla berteriak kesakitan.

"Sakit? Sakit mana denganku yang suaminya berusaha kau rebut hah?!"

Kayla bahkan masih ingat kata-kata Clarissa yang penuh tuduhan itu. Setelah puas menyakiti Raffa dan Kayla, Clarissa pergi dengan pria itu.

Semua kejadian buruk dan mengerikan itu masih memenuhi ingatannya. Dan sekarang, Raffa terbaring lemah gara-gara kejadian itu. Raffa masih belum sadarkan diri. Dan entah sampai kapan Raffa tertidur.

"Raf, aku rindu kamu. Cepatlah bangun," lirih Kayla. Tangannya bergerak menyentuh roda dan menggerakkannya untuk maju. Kayla mencondongkan wajahnya pada Raffa. Dengan sedikit kesusahan, Kayla mencium pipi Raffa. Setetes air mata menyentuh pipi Raffa. Dan Kayla berharap, Raffa segera sadarkan diri.

***

Gaun pengantin yang sudah di rencanakan untuk di pakai Jena saat menikah jelas tak akan terwujud. Kondisi Kayla yang masih lemah membuatnya tak mungkin menyelesaikan rancangan gaun pengantinnya.

"Maaf, Jen. Aku tak bisa memenuhi permintaanmu," ucap Kayla menyesal. Jena tersenyum mendengar itu.

"Tak apa. Aku bisa cari yang lain. Nanti setelah sembuh, kamu selesaikan rancangannya. Dan kamu pakai saat menikah lagi dengan Raffa nanti. Pasti kesannya beda saat menikah memakai gaun rancangan sendiri," ucap Jena riang. Kayla tersenyum kecil mendengar itu. Dia pun mengangguk pelan.

"Ehm, Kay. Waktu itu seorang perempuan bernama Reysa pernah meminta bertemu denganmu. Tapi, Alvin melarangnya. Dan Alvin sepertinya mengenal perempuan itu," ucap Jena. Di sana, hanya ada dia dan Kayla. Marisa sedang pergi sebentar karena hari ini jadwal anaknya imunisasi.

"Reysa?" tanya Kayla. Jena mengangguk pelan. Kayla pun terdiam mendengar itu. Dia bertanya-tanya. Mau apa Reysa datang menemuinya?

Seolah tahu isi pikiran Kayla, Jena pun langsung menceritakan semua yang Reysa katakan waktu itu. Jena juga memberitahu Kayla tentang kondisi Reysa sekarang yang sudah punya anak.

"Jadi, dia dan Adam ...."

"Iya. Mereka suami istri yang sah secara agama saja. Karena istri sah Adam adalah Clarissa," ucap Jena melanjutkan. Kayla terdiam lagi. Kaget tentu saja. Saat tahu kalau wanita yang dulu menjadi penyebab hancur rumah tangganya merupakan istri siri dan mantan kekasih.

"Alvin juga memberitahu kedekatanmu dengan Raffa sekarang. Dan Alvin memperingati dia agar tak kembali mengganggu hubungan kalian," lanjut Jena.

"Bagaimana jawabannya?" tanya Kayla penasaran.

"Katanya sih, dia sudah sadar sekarang. Dan dia akan sibuk dengan status barunya," jawab Jena. Kayla mengangguk pelan. Entah ucapan Reysa bisa di

pegang atau tidak, yang jelas Kayla berharap semoga Reysa benar-benar tak akan merecoki hidupnya lagi.

"Marisa belum datang?"

"Belum. Sebastian, Alvin dan kedua sahabatmu juga hanya bisa datang nanti sore setelah pulang kerja," jawab Jena.

"Iya, tak apa. Jangan sampai karena keadaanku sekarang pekerjaan mereka terhambat." Jena mengangguk paham. Suasana pun kembali hening. Kayla sibuk dengan pikirannya dan Jena sibuk dengan ponselnya.

Menit demi menit berlalu dan Kayla merasa lapar. Dia pun mengambil semangkuk bubur yang sudah disiapkan oleh suster. Jena menawarkan bantuan. Tapi Kayla menolak. Karena dia pun masih bisa melakukannya sendiri.

Saat sedang sibuk main game, tiba-tiba ada telepon masuk ke ponsel Jena. Di layar, tertera nama Alvin. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Jena langsung mengangkatnya.

"Halo, Alvin. Ada apa?" tanya Jena langsung. Hening sesaat. Mungkin Alvin sedang berbicara. Karena pengeras suara tak di aktifkan, Kayla jadi tak bisa mendengar apa yang dikatakan Alvin.

"Ada apa, Jen?" tanya Kayla penasaran. Sebab, sambungan telepon langsung di putuskan sepihak dan Jena tak bicara lagi.

"Clarissa sudah di tangkap polisi."

***

Bukan hanya Clarissa saja yang ditangkap dan di tahan oleh polisi. Tetapi, Adam juga ikut di tahan. Atas kasus penipuan terhadap Kayla yang di ajukan oleh Alvin.

Hukum pun sedang di proses. Karena Kayla tak bisa hadir dalam sidang, Alvin dan Jena hadir sebagai pengganti juga sebagai saksi. Kayla hanya memberikan keterangan pada polisi saja. Menceritakan semua yang dilakukan dan dikatakan oleh Clarissa.

Mendengar Adam di tahan dan dijadikan tersangka atas kasus penipuan membuat Reysa kembali nekat datang ke rumah sakit. Kebetulan, saat itu hanya ada Marisa saja. Dan karena Marisa tidak tahu siapa Reysa, dia pun membolehkan Reysa masuk.

Kayla kaget dengan kedatangan Reysa. Ada sisi dalam dirinya yang marah dan benci pada Reysa. Apalagi, saat melihat Reysa menggendong seorang bayi. Jika tidak ingat kondisi, rasanya Kayla ingin menumpahkan segala kemarahannya pada Reysa. Namun, dia berusaha sabar dan menahannya.

"Ada apa?" tanya Kayla langsung tanpa basa basi. Di sana, Marisa berdiri sambil menggendong anaknya. Menatap Kayla dan Reysa bergantian. Merasa tak nyaman saat merasakan aura tak enak dari Kayla sejak Reysa datang.

"Aku dengar, Adam di tahan polisi," ucap Reysa. Kayla memalingkan wajah kemudian mengangguk.

"Memang. Dia ditahan atas kasus penipuan," jawab Kayla. Reysa menunduk sesaat mendengar itu.

"Kayla, aku minta maaf. Aku akui, aku melakukan kesalahan besar dulu. Dan karena aku, kamu harus bercerai dengan Raffa juga keguguran." Reysa berucap pelan. Terlihat dari matanya, dia merasa bersalah.

"Aku mohon, cabut tuntutanmu terhadap Adam. Aku tak mau anakku hidup tanpa sosok ayah," lirih Reysa. Dia setia menunduk. Merasa malu untuk menatap Kayla. Namun, dia harus mengatakan semua itu. Jika sudah memohon namun Kayla tak menggubris, mungkin sudah takdir anaknya yang harus hidup tanpa sosok seorang ayah.

Kayla tak bicara atau membalas permohonan Reysa. Dia setia memalingkan wajah dan enggan menatap Reysa. Marisa yang memperhatikan pun mulai paham. Dia berjalan mendekati Reysa dan meminta Reysa untuk pulang. Dia tak mau kesehatan Kayla tambah memburuk karena kehadiran Reysa.

"Pulanglah dulu. Berdo'a saja semoga Adam di beri hukuman yang ringan," ucap Marisa. Reysa tak bisa menolak dan mengangguk lemah. Dia pun pergi dari sana meninggalkan ruangan Kayla.

"Kay, apakah dia yang pernah Alvin bahas waktu itu?" tanya Marisa. Ya, dia pernah dengar tentang seorang wanita yang menghancurkan rumah tangga Kayla dan Raffa.

"Iya. Dia juga istri siri Adam," jawab Kayla. Marisa menarik nafas pelan dan menghembuskannya secara perlahan. Tak menyangka kalau sekarang, secara tak langsung Kayla kembali berhubungan dengan Reysa.

"Kamu harus sabar, Kay. Jangan memiliki dendam pada siapapun. Karena itu hanya akan menambah beban hidupmu sendiri. Coba maafkan walaupun itu susah," ucap Marisa berusaha memberikan pengertian. Kayla masih setia bungkam dan diam. Memang benar apa yang dikatakan oleh Marisa. Memelihara kebencian dan dendam tak akan membuat hidupnya tenang. Dan walaupun susah, dia akan mencoba memaafkan. Dan mungkin, dia juga membutuhkan waktu cukup lama.

***

Karena kasus Adam hanya berhubungan dengan Kayla, semuanya pun berada di tangan Kayla. Kecuali Clarissa yang bahkan sampai menyeret Raffa yang tidak tahu apa-apa.

Kayla akui dirinya tidaklah mempunyai hati sebaik malaikat. Dia masih benci pada Reysa yang menjadi penyebab hancur rumah tangganya dulu. Dia juga benci terhadap Adam yang menipunya hingga menimbulkan semua masalah ini.

Tapi, dari keterangan, Adam tak tahu rencana jahat Clarissa. Kalaupun di hukum, hukumannya tak akan seberat hukuman Clarissa.

Kayla bukan memikirkan Reysa ataupun Adam. Yang dia pikirkan adalah bayi mereka. Dia sudah merasakan bagaimana sakitnya di abaikan oleh orangtua. Dan dia sadar, bayi itu suci, tak punya salah apapun. Dia merasa jahat jadinya jika sampai bayi itu tak mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah karena kebenciannya terhadap Adam.

Masih belum sepenuhnya rela, Kayla pun mencabut tuntutan terhadap Adam. Karena itu, Adam pun di bebaskan. Sekali lagi, yang dia pikirkan bukan Reysa maupun Adam. Tapi anak mereka.

Alvin, Sebastian dan yang lainnya pun heran karena Kayla membebaskan Adam. Hanya Marisa yang mengerti di sana dan tersenyum memberikan semangat. Dia yakin, dengan perlahan Kayla bisa melupakan kebenciannya pada dua orang itu.

"Terima kasih. Hanya itu yang bisa aku ucapkan. Aku tak tahu harus bagaimana lagi untuk bisa menebus kesalahanku padamu," ucap Adam. Dia datang bersama Reysa dan bayi mereka. Menemui Kayla yang masih di rawat di rumah sakit.

Kepala mereka menunduk. Malu dan merasa bersalah. Bersyukur juga Kayla masih baik hati membebaskan Adam.

"Urus anak kalian dengan benar. Aku melakukan semua ini karena kasihan pada bayi kalian. Bukan karena memikirkan kehidupan kalian," ucap Kayla sinis. Reysa dan Adam mengangguk pelan.

"Adam, janganlah jadi pria kurang ajar. Sekarang, kau punya anak perempuan. Bagaimana perasaanmu jika suatu hari nanti anakmu dipermainkan seperti apa yang kau lakukan padaku?" tanya Kayla. Adam tak menjawab dan setia menunduk. Tanpa di jawab pun Adam sudah mendapatkan jawaban dalam hati. Dan dia benar-benar menyesal.

"Dan untukmu, Reysa. Jadilah wanita dan ibu yang baik. Jangan sampai kau menjadi wanita penghancur rumah tangga orang lain lagi." Reysa mengangguk. Malu rasanya. Tapi, itu semua kenyataan.

"Pergilah. Aku sudah cukup bicara pada kalian," ucap Kayla. Adam dan Reysa mengangguk. Mereka pun beranjak keluar dari kamar inap Kayla.

"Kay, kamu terlalu baik jadi orang. Mereka itu orang-orang yang jahat," ucap Davina sedikit sewot. Dia gemas sendiri saat mendengar Kayla mencabut tuntutan terhadap Adam. Padahal, akan lebih memuaskan jika Adam dan Clarissa sama-sama mendekam di penjara. Kalau bisa, Reysa ikut juga. Tapi, tak ada kasus yang membuat Reysa harus masuk penjara.

"Mereka memang jahat. Tapi bayi itu tak tahu apa-apa," balas Kayla.

"Untuk apa kamu memikirkan bayi itu, Kay? Yang jelas, Adam sudah menipumu. Dan Reysa sudah menghancurkan rumah tanggamu," geram Davina.

"Aku hanya tidak mau bayi itu tak menerima kasih sayang dari orangtuanya. Karena aku sudah merasakan bagaimana sakitnya diabaikan oleh orangtua," balas Kayla lagi. Davina hendak bicara lagi. Namun, Gea menahan. Dia

memegang bahu Davina dan mengajak Davina keluar. Dia harus bisa memberi pengertian pada Davina agar jangan menekan Kayla.

"Terlepas dari semua keputusanmu, aku hanya berharap semua itu jadi yang terbaik," ucap Sebastian. Kayla mengangguk pelan. Dia membaringkan tubuhnya dengan posisi miring. Menarik selimut dan memejamkan mata.

Sebastian pun memberi kode pada Marisa untuk ikut dengannya keluar. Membiarkan Kayla tidur dengan tenang. Alvin dan Jena pun ikut keluar. Menunggu Kayla dari luar.

Di luar, Davina masih terlihat kesal. Dan Gea sedang berusaha memberikan pengertian pada Davina.

"Biarkan saja, Vin. Yang jelas, itu mau Kayla. Kita tak bisa berbuat apa-apa jika dia tak setuju. Yang harus kita lakukan sekarang adalah berdo'a. Berdo'a semoga Raffa segera sadar. Dengan itu, Kayla akan kembali menemukan kebahagiaannya." Davina menghembuskan nafas kasar mendengar itu. Dia pun mengangguk setuju. Walaupun masih sedikit kesal.

Untuk beberapa saat, mereka semua terdiam. Marisa dan Sebastian gantian menggendong anak mereka yang tertidur. Alvin dan Jena merundingkan urusan pernikahan mereka. Sedangkan Davina dan Gea sibuk dengan ponsel.

Beberapa saat kemudian, seorang suster datang mendekati mereka. Membuat mereka penasaran.

"Pasien atas nama Raffa sudah sadarkan diri. Sekarang pasien sudah di pindahkan ke kamar inap," ucap suster itu. Mendengar berita itu, Alvin dan Sebastian pun langsung menuju tempat di mana Raffa sekarang. Sedangkan para perempuan masih di sana. Menemani Kayla yang sedang tidur dari luar.

***

Hari mulai sore namun Kayla masih sibuk berkutat dengan rancangan gaun pengantinnya. Mulanya, gaun pengantin rancangan pertamanya itu akan dipakai oleh Jena. Sayang, karena insiden kejahatan tiga bulan lalu yang dilakukan Clarissa membuat Kayla tak bisa menyelesaikan rancangannya tepat waktu.

Mata Kayla fokus pada rancangannya. Dengan tangan berusaha memasang renda dengan benar dan teliti. Tak mau gaun pengantin rancangannya yang pertama gagal.

Setelah selesai memasang renda, Kayla berdiri tegak. Menatap gaun pengantinnya yang hampir selesai. Tinggal menambah hiasan di beberapa tempat saja. Senyum puas terukir di bibir manisnya. Merasa bangga karena bisa merancang sebuah gaun pengantin.

Mata Kayla tak lepas dari gaun rancangannya. Menatap setiap sudut dengan teliti takut ada yang salah atau terlewat. Atau juga ada yang harus di tambahkan.

Tiba-tiba, sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang. Kayla tersentak kaget dan menengok ke samping. Sejurus kemudian dia tersenyum lembut kala melihat wajah tampan kekasih hatinya.

"Ini sudah sore. Waktunya pulang," ucap Raffa. Dia mengeratkan pelukannya di perut Kayla. Lalu mengecup lembut pipi Kayla.

"Aku harus segera menyelesaikan ini. Lagi pula, tinggal menambah hiasan saja," balas Kayla sembari kembali menatap gaun rancangannya.

"Masih ada waktu. Jangan terlalu kecapean. Kamu bisa menyelesaikannya besok," ucap Raffa. Kayla tersenyum mendengarnya. Dia menyentuh pipi Raffa lalu menciumnya sekilas.

"Baiklah." Kayla menurut. Melepaskan pelukan Raffa dan mendekati meja kerjanya. Membereskan meja dan memasukkan barang-barang yang penting ke dalam tas.

"Wow, aku terlalu serius ternyata. Tak terasa sudah jam lima sore," celetuk Kayla saat tak sengaja melihat jam dinding. Sedangkan butik sudah tutup sejak dua jam yang lalu. Sengaja Kayla menutup butik lebih awal karena ini adalah hari Sabtu. Dia ingin memberi waktu istirahat lebih untuk para pegawainya.

"Makanya aku ajak kamu pulang," ucap Raffa. Kayla terkekeh pelan. Berjalan mendekati Raffa dan langsung menggandeng lengan Raffa. Mereka berjalan beriringan keluar dari butik. Tak lupa, Kayla mengunci butiknya. Lalu menyusul Raffa yang sudah berada di dalam mobil.

"Jangan lupa pakai sabuk pengaman," peringat Raffa. Kayla mengangguk dan segera memakai sabuk pengamannya. Setelah Kayla selesai, Raffa pun mulai melajukan mobil.

"Kay, tadi aku bertemu dengan Adam saat rapat di restoran," ucap Raffa memulai obrolan.

"Adam?"

"Iya. Saat aku menyapanya, dia seperti tak nyaman. Dan dia kembali meminta maaf atas apa yang dilakukan oleh Clarissa."

"Mungkin dia merasa bersalah. Bagaimana pun, saat Clarissa bertindak, dia masih berstatus istri Adam."

"Sepertinya begitu. Tadi aku juga mengajak dia untuk berbincang. Terlihat sekali dari sikapnya yang kurang tenang. Dan mungkin, itu karena perasaan bersalahnya."

"Dia bersama Reysa?" tanya Kayla seraya menatap Raffa. Walaupun tahu Reysa sekarang sudah menjadi istri sah Adam, Kayla tetap was-was jika Raffa bertemu Reysa. Takut yang dulu pernah terjadi, kembali terjadi sekarang.

"Tidak. Anaknya sedang sakit. Jadi Reysa tak bisa ikut Adam kemana-mana," jawab Raffa.

"Lalu, kalian membicarakan apa?" tanya Kayla penasaran.

"Masalah bisnis. Adam juga curhat masalahnya dengan keluarga Clarissa. Katanya, keluarga Clarissa menuntut ganti rugi pada Adam karena Clarissa masuk penjara juga karena Adam menikah siri dengan Reysa. Tapi ya, itu tak menjadi masalah besar. Sebab, pernikahan sirinya dengan Reysa pun di setujui oleh Clarissa. Dan Clarissa mendekam dalam penjara juga karena kejahatannya." Kayla diam mendengar itu. Kemudian dia mengangguk pelan.

"Begitulah. Mereka tak sadar kalau anggota keluarga mereka sendiri yang salah. Tapi malah menyalahkan yang lain," balas Kayla. Raffa mengangguk dan tersenyum kecil. Sesaat, mereka sama-sama terdiam. Kayla fokus dengan pikirannya dan Raffa fokus pada jalanan.

Sampai sekarang, kadang Kayla tak mempercayai apa yang sedang terjadi padanya. Bercerai dengan Raffa dulu menimbulkan luka menganga di hatinya. Namun ternyata, kehadiran Raffa juga lah yang mengobati sakit hatinya.

Selama ini, Kayla juga melihat perjuangan Raffa yang serius dan tulus terhadapnya. Yang membuat Kayla semakin yakin untuk kembali pada Raffa adalah saat di mana Raffa terbaring lemah di rumah sakit. Saat itu, keinginan terkuat Kayla adalah Raffa sadar dan dia ingin kembali pada Raffa.

Saat Raffa sadar dari koma, tak bisa digambarkan bagaimana bahagianya hati Kayla. Bisa kembali bersitatap dengan pujaan hati yang memiliki seluruh hatinya. Bahagia karena pikiran buruknya tentang Raffa lenyap seketika.

Setelah sadar, Raffa tak langsung pulang. Dia masih harus di rawat di rumah sakit. Begitu juga dengan Kayla. Mereka bisa keluar dari rumah sakit seminggu sebelum pernikahan Alvin dan Jena.

Di pernikahan Alvin, mereka datang sebagai tamu. Pasangan yang serasi dengan warna pakaian yang senada. Dan dari sanalah, Jena berkata pada Kayla. Kalau gaun rancangan pertama Kayla harus Kayla pakai sendiri di hari pernikahan.

Tak lama setelah pernikahan Alvin dan Jena, Raffa pun kembali melamar Kayla secara resmi. Di saksikan keluarga besar dari kedua belah pihak. Dan mereka pun sudah menentukan tanggal pernikahan mereka.

Tepatnya, tiga minggu lagi menuju hari pernikahan. Namun, semua hal untuk pesta maupun akad di urus oleh Raffa. Yang harus di kerjakan Kayla hanya gaun pengantinnya. Rancangannya sendiri dan yang akan dia pakai di hari pernikahan keduanya. Ya, yang kedua.

"Kay, aku mau makan masakanmu." Raffa berbicara. Membuyarkan lamunan panjang Kayla.

"Boleh," balas Kayla dengan senyuman kecil. Tangannya bergerak menyentuh telapak tangan Raffa yang memegang kemudi. Dia tersenyum dan tertawa kecil. Mengekspresikan kebahagiaan hatinya.

Mungkin, memang benar kalau rencana Tuhan itu lebih baik. Mungkin juga, Tuhan sengaja memisahkan mereka agar Raffa bisa mengerti rasanya kehilangan. Dan Raffa bisa lebih menghargai sebuah hubungan.

Kayla pun percaya kalau Tuhan sudah mentakdirkan dirinya untuk bersama Raffa. Walaupun sudah pernah di sakiti, tapi cinta dalam hatinya tak sepenuhnya padam. Dan saat bertemu, cinta yang mulai terkikis itu kembali tumbuh pesat. Membuat Raffa mampu menggeser posisi Adam dengan sangat cepat.

Dan tak lama lagi, dia akan kembali bersanding dengan Raffa di pelaminan. Kembali menjadi istri Raffa, untuk yang kedua kalinya. Dan Kayla berharap, semuanya lancar sampai hari pernikahan.

***

Ballroom hotel ternama menjadi tempat diadakannya resepsi pernikahan Raffa dan Kayla. Dekorasi yang mewah dan elegan benar-benar menakjubkan dan memanjakan mata. Belum lagi hidangan yang menggoda lidah untuk mencicipi satu persatu.

Sang ratu dan raja berdiri di atas pelaminan sambil menyalami para tamu yang datang. Tuksedo putih, membuat Raffa terlihat begitu gagah. Begitu juga dengan Kayla yang memakai gaun pengantin rancangannya sendiri.

Sudah banyak tamu yang datang dan mengucapkan selamat pada mereka. Raffa dan Kayla membalas ucapan selamat mereka semua dengan senyuman dan ucapan terima kasih.

Akad kedua, pernikahan kedua. Raffa dan Kayla pun terus berharap kalau itu akan menjadi pernikahan terakhir mereka. Raffa tak mau menduda lagi, begitu juga dengan Kayla yang tak mau menjadi janda untuk kedua kalinya.

Do'a dari semua orang mereka terima dengan baik. Berharap do'a mereka semua terkabul. Menjadi kebaikan bagi pengantin yang menjalani rumah tangga untuk kedua kalinya.

"Kay, ada rencana punya anak berapa?" tanya Jena, yang duduk di samping Kayla. Sementara Raffa, sedang turun. Bergabung dengan para tamu dan para sahabatnya.

"Entahlah. Aku belum tahu," jawab Kayla dengan senyum tipis. Matanya tak lepas dari Bagas, anak Marisa dan Sebastian. Pikirannya membayangkan banyak hal tentang anak kecil. Tentang harapannya yang ingin segera punya anak.

"Yang jelas, banyak anak banyak rejeki. Alvin juga bilang begitu padaku. Sebelum punya anak lima, aku gak boleh pakai kontrasepsi," ucap Jena lagi. Kayla terkekeh pelan mendengarnya.

"Ya, begitu juga gak apa-apa, Jen. Tapi, kamu harus beri syarat pada Alvin. Kalau dia harus bisa bantu urus anak. Atau gak, sewa *babysitter*. Punya anak banyak dengan rentang waktu yang dekat bukan hal mudah." Jena mengangguk pelan. Membenarkan ucapan Kayla.

"Kamu benar, Kay. Apalagi, orangtua Alvin juga bilang kalau aku harus melahirkan banyak cucu untuk mereka. Duh, nasib deh punya suami seorang anak tunggal," gumam Jena. Kayla tertawa mendengarnya.

"Kamu harus bersyukur, Jen. Itu pertanda mereka perhatian padamu. Coba kau lihat aku dan Raffa. Kami sama-sama diabaikan oleh orangtua. Tapi, kami akan berusaha melakukan apapun dengan mandiri." Jena tersenyum mendengar itu. Benar yang dikatakan Kayla. Alvin, anak semata wayang pun sangat di sayang. Sedangkan Kayla, malah seolah tak di anggap oleh orangtua sendiri.

"Ya sudah, Kay. Aku turun dulu ya. Dan satu lagi, jangan pakai kontrasepsi ya. Biar nanti hamilnya bareng-bareng," ucap Jena dengan kekehan geli. Dia segera turun dari pelaminan sebelum Kayla menegurnya. Namun, tak bisa dipungkiri kalau Kayla merasa geli juga mendengarnya.

"Kay, kamu tidak lapar?" Kayla tersentak kaget saat mendengar Raffa bertanya padanya. Tak tahu kapan Raffa naik, tiba-tiba Raffa sudah ada di sampingnya.

"Tidak. Nanti aku ambil makanan kalau lapar," jawab Kayla. Dia mendekat pada Raffa dan mengajak Raffa untuk duduk.

"Barusan Jena bilang, katanya aku gak boleh pakai kontrasepsi. Biar hamilnya barengan," ucap Kayla. Raffa tersenyum mendengar itu. Tangannya bergerak menyentuh kepala Kayla dan mengusapnya pelan.

"Ya, semoga saja kita cepat di beri momongan," balas Raffa. Kayla tersenyum dan menyandarkan kepalanya pada bahu Raffa. Harapannya sama seperti harapan Raffa. Semoga segera di beri kepercayaan untuk menjadi orangtua.

***

Bulan demi bulan terlewati. Raffa dan Kayla pun menjalani momen sebagai pengantin baru dengan mesra. Dalam kurun waktu tiga bulan, Raffa dan Kayla beberapa kali pergi ke luar kota dan luar negri untuk bulan madu.

Usaha yang diiringi dengan do'a, memang tak akan mengkhianati hasil. Setelah pulang bulan madu terakhir sejak satu minggu yang lalu, Kayla hamil. Wajah bahagia pun tak bisa di sembunyikan oleh Raffa. Dia sangat bahagia mendengar berita kehamilan istri tercintanya.

"Raf, belajarlah dari masa lalu. Jangan sampai kamu melakukan kesalahan yang kedua kalinya," ucap Kayla kala Raffa sudah melihat dua garis merah di testpack yang di pakai Kayla.

"Aku janji, Kay. Aku tak akan bertindak bodoh seperti dulu lagi. Aku tak mau kehilangan calon bayiku lagi," balas Raffa. Dia memeluk Kayla dengan erat. Mencium puncak kepala, dan mengusap perut rata Kayla.

Berita kehamilan Kayla, menjadi berita yang membahagiakan juga bagi teman-temannya. Jena ikut berbahagia dan mengucapkan selamat. Walaupun, dia keduluan oleh Kayla. Karena sampai sekarang, dia masih belum hamil.

Kayla kadang merasa tak enak juga pada Jena. Tapi, itu sudah takdir masing-masing. Walaupun sedih, Jena juga tetap berusaha dan bersabar. Mungkin, memang belum waktunya dia dan Alvin jadi orangtua.

Usia kandungan enam bulan, Raffa membawa Kayla ke rumah sakit untuk periksa. Dan dari USG, mereka tahu bahwa bayi mereka sehat. Sayang, dokter bahkan belum bisa melihat jenis kelamin. Katanya, si bayi sengaja menyembunyikannya.

Raffa dan Kayla tak mempermasalahkan itu. Bagi mereka, laki-laki atau perempuan sama saja. Asalkan sehat dan baik-baik saja. Itu pun sudah cukup bagi mereka.

Di minggu ke-37, Kayla mulai merasakan kontraksi. Raffa segera membawa Kayla ke rumah sakit agar segera di tangani. Dan Raffa pun tak bisa menghilangkan rasa panik juga khawatirnya. Walaupun begitu, dia tetap berusaha tenang saat mendampingi Kayla yang berusaha mati-matian melahirkan bayi mereka.

Setelah proses yang lama dan menegangkan, akhirnya lahirlah seorang bayi laki-laki tampan yang sangat mirip dengan Raffa. Raffa menangis sambil terus mengucapkan terima kasih pada Kayla. Dia sangat bahagia. Karena sekarang, dia sudah menjadi seorang ayah.

Riffan Adhitama, nama yang diberikan Raffa pada anaknya dan Kayla. Kayla tak protes dan merasa, nama itu sangat bagus juga indah.

"Riffan, Sayang, selamat datang, Nak. Jadilah anak yang baik. Jadilah anak yang membuat kami bangga," ucap Kayla penuh haru. Dia mengecup kening bayinya dengan rasa bahagia yang tak terkira.

The End